

TUGAS AKHIR
KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
ART GALLERY SENI RUPA
DI YOGYAKARTA



Oleh :

MARGIYANA

89340023

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

1994

TUGAS AKHIR
KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
ART GALLERY SENI RUPA
DI YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Teknik Arsitektur

Oleh :

MARGIYANA

89340023

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1994

TUGAS AKHIR
KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
ART GALLERY SENI RUPA
DI YOGYAKARTA

Oleh :

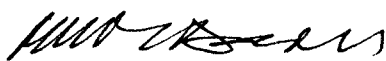
MARGIYANA

89340023

Yogyakarta, Pebruari 1994

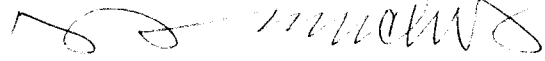
Menyetujui

Pembimbing Utama



Ir. Amir Adenan

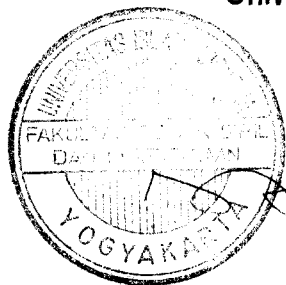
Pembimbing Pembantu



Ir. H. Munichy B.Edrees, M.Arch

Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia

Ketua



Ir. H. Munichy B.Edrees M.Arch

kupersembahkan buat
adinda Sarbiati. F.F
atas dorongan dan kesetiaan yang penuh
menyertaiku menyelesaikan studi

terimakasih kepada
bapakku dan simbokku
saudara-saudaraku

PRAKATA

Assalamu'alaikum Wr Mb

Atas terselesainya konsep perencanaan dan perancangan "Art Gallery Seni Rupa Di Yogyakarta" ini, dipanjatkan segala puji Syukur atas kehadiran-Nya yang Maha Pengasih dan Penyayang. Tanpa perkenan-Nya, tidak akan ada apapun yang dapat tercipta, dan semoga Dia senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya.

Bapak Ir. Amir Adenan dan Bapak Ir. Munichy B Edrees.M.Arch selaku dosen utama dan pembantu dan Bapak Ir. Supriyanta selaku dosen pendamping. Ir. Moch Iftironi yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir. Atas semua semangat dan penalaran yang dihembuskan, kami juga mengucapkan terima kasih yang setulusnya semoga Dia berkenan memberikan balasan atas budi beliau.

Jurusan Teknik Arsitektur dengan segenap pengurusnya juga merupakan lembaga yang telah memberikan cukup kebebasan dan memungkinkan saya untuk berkarya.

Rekan-rekan di Jurusan Arsitektur yang telah banyak memberikan dorongan dan semangat tersendiri dalam terwujudnya penulisan tugas akhir ini.

Akhir ucapan ini kami panjatkan pula pada orang tua kami, (Bapak, Simbok, Emas, dan adik) yang telah memberikan dorongan moril dan materiil pada penulis serta adinda tercinta.

Wassalmu'alaikum Wr Wb.

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Margiyana', with a stylized, cursive script.

M a r g i y a n a

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar pengesahan	ii
Lembar Persembahan	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
BAB I. PENDAHULUAN.	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.1.1. Umum	1
1.1.2. Khusus	4
1.2. Permasalahan	8
1.3. Persoalan	9
1.4. Penekanan Pembahasan	9
1.5. Tujuan dan Sasaran	10
1.6. Batasan dan Lingkup Pembahasan	10
1.7. Metodologi	11
1.8. Sistematika Pembahasan	11
BAB II. TINJAUAN KOTA YOGYAKARTA.	
2.1. Tinjauan Fisik Kota Yogyakarta	12
2.1.1. Letak Geografis	13
2.1.2. Klimatologi	13
2.1.3. Luas Wilayah	13
2.2. Tinjauan Non Fisik	13
2.2.1. Aspek Sosial	13
2.2.2. Kebudayaan Yogyakarta	14
2.2.3. Seni dan Seniman Yogyakarta	15

2.2.4.	Potensi Seni Kota Yogyakarta	16
2.2.5.	Galeri Seni Rupa di Yogyakarta ...	18
2.2.6.	Kiprah Seniman S.R. Yogyakarta ...	22
BAB III. TINJAUAN ART GALLERY.		
3.1.	Pengertian Art Gallery	23
3.2.	Art Gallery pada umumnya	24
3.2.1.	Latar Belakang dan Perkembangannya	24
3.2.2.	Fungsi Art Gallery	26
3.2.3.	Macam Art Gallery	27
3.2.4.	Kehidupan dan Aktifitasnya	29
3.2.5.	Pengelolaan	31
3.2.6.	Ruang	34
3.3.	Galeri-galeri yang ada di Yogyakarta	35
BAB IV. ART GALLERY SENI RUPA DI YOGYAKARTA.		
4.1.	Pengertian	37
4.2.	Tujuan	37
4.3.	Status dan Fungsi	39
4.4.	Posisi AGSR terhadap lembaga-lembaga lain	39
4.5.	Lokasi AGSR di Yogyakarta	40
4.5.1.	Penentuan Lokasi dan Site	44
4.6.	Tinjauan Unsur Pelaku	54
4.7.	Tinjauan Pola Kegiatan	56
4.8.	Materi Koleksi Galeri	58
4.9.	Tinjauan Ruang Pamer Seni Rupa	65
4.9.1.	Konfigurasi Kegiatan	65
4.9.2.	Segi Pelayanan	68
4.10.	Tinjauan Tata Letak obyek Pamer sebagai	

komunikasi visual	73
4.10.1. Tata letak Pamer Sebagai komunikasi visual antara obyek pameran dengan pengunjung	73
4.10.2. Tata Letak Pamer sebagai Pembentuk Sirkulasi.	76
4.10.2.1. Melakukan perubahan pada area jalan pengamatan..	78
4.10.2.2. Jalur Pengamatan dalam Ruang Pameran	80
4.10.3. Rangsangan Pengamatan pada Perubahan area, arah dan letak sirkulasi pada pengunjung	82
4.10.3.1. Perubahan Bentuk Sirkulasi	82
4.10.3.2. Perubahan arah Sirkulasi	83
4.10.3.3. Perubahan Letak Jalur dalam Skala ruang	84
4.10.4. Dasar-dasar pengamatan pengunjung pada ruang pameran	85
4.10.5. Cahaya Pendukung penampilan	91
4.10.6. Penampilan obyek pameran dalam ruang pameran	98
4.10.7. Dasar gerak mata dan kepala manusia	106
4.10.8. Perhit. Area pengamatan	111
4.10.9. Perhit. Area ruang pameran	115
4.10.10. Tinjauan Khusus Faktor Cahaya ...	118
4.10.11. Tinjauan Sirkulasi Udara	127

4.11.12. Tinjauan Akustik	133
4.11. Tinjauan Organisasi dan Manajemen	134
4.11.1. Tinjauan Kegiatan, Sifat dan Karakter	138
4.11.2. Pola Pewadahan	140
BAB V. KESIMPULAN.	143
BAB VI. PENDEKATAN KEPADA KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.	
6.1. Pendekatan Perancangan	147
6.1.1. Dasar pertimbangan	147
6.1.2. Analisa pendekatan peruangan	147
6.1.3. Analisa pendekatan besaran ruang .	153
6.1.4. Analisa pendekat. Organ. ruang ...	168
6.1.5. Analisa pendekatan organisasi ruang pameran	172
6.1.5.1. Pola pewadahan materi koleksi obyek pameran	177
6.1.5.2. Tinjauan keamanan	178
6.1.6. Analisa pendekatan ungkapan fisik bangunan	179
6.1.7. Analisa pendekatan unsur penunjang	185
6.2. Analisa Pendekatan Perencanaan	192
BAB VII. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.	
7.1. Konsep Perancangan	199
7.1.1. Konsep tata ruang dalam	199
a. Konsep kebutuhan ruang	199
b. Konsep besaran ruang	201

c. konsep hubungan dan organisasi ruang .	204
d. Konsep persyaratan ruang	207
7.1.2. Konsep materi koleksi	207
7.1.3. Konsep ungkapan fisik bangunan ...	209
7.1.4. Konsep unsur-unsur penunjang	210
7.1.5. Konsep ungkapan khusus ruang pameran	213
7.2. Konsep Perencanaan	216
7.2.1. Konsep lokasi dan site	216
7.2.2. Konsep tata ruang luar	217

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

1.1.1. Umum

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan dan merupakan unsur kebudayaan yang dapat menonjolkan sifat khas dan mutu. Selain itu unsur utama dari kebudayaan Indonesia adalah kesenian.¹⁾

Sifat kesenian yang selalu berkembang harus diikuti dengan penambahan pengetahuan seniman sebagai pencipta karya seni. Dengan demikian seorang seniman yang mempunyai pengetahuan kesenian yang luas, akan lebih mampu mempertanggung jawabkan karya-karya lewat kata-kata dan pengertian-pengertian yang runtut dan jelas.²⁾

Seni merupakan proses peristiwa percakapan, proses artistik, proses dialagi dan proses dialek antara waktu, seniman, dan masyarakat. Seni tidak mendahulukan yang bagus dan baik ataupun laku layak (overacting), melainkan

1) Kuntjoroningrat, Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan, PT Gramedia, Jakarta, 1976.

2) Wisnu Wardana, Pendidikan Keindahan dan Seni, Yogyakarta, 1960.

mendahulukan kebebasan perasaan atau berusaha mengikis hadangan berkarya yang menekan secara keseluruhan.

Ungkapan rasa yang sepenuhnya terbebas ketika berada dalam kancah garapan imajinasi yang menjadi andalan utama.³⁾

Seni rupa merupakan salah satu cabang dari kesenian secara keseluruhan. Dalam kesenian sendiri, masih ada lagi satu jenis pengetahuan yang cukup penting yaitu sejarah kesenian dari awal terjadinya hingga kini, baik secara umum maupun setiap jenis dan ragamnya.⁴⁾

Seni rupa bagian dari seni, sudah lama dikenal dan tumbuh subur bersama kehidupan manusia. Seni rupa memberikan apa yang dikatakan sebagai kebutuhan akan nilai-nilai keindahan yang selalu takkan lepas dari kehidupan manusia.

Seni rupa memiliki kesanggupan untuk mengungkapkan serta mengabadikan pola kehidupan manusia dalam arti kurun waktu. Karya seni sanggup mencerminkan identitas tata budaya jamannya, untuk dilestarikan dan diwariskan dari generasi kegenerasi.

Seni rupa yang di hasilkan oleh para seniman adalah merupakan hasil kreatifitas dari kebebasan berkarya yang ingin disampaikan kepada masyarakat umum.

3) Jusuf Affandi, Pameran Seni Rupa Asia ke 7 di Bandung, ASRI 119, hal 83.

4) S. Permadi, Kegunaan Pengetahuan Kesenian bagi Seniman, Buletin ASKI no39/39/87, hal-26.

Hasil seni rupa merupakan kepuasan bathin bagi para seniman tapi juga merupakan sesuatu hasil karya mampu meningkatkan kehidupan ekonomi.

Dengan demikian, maka hal tersebut adalah sejalan dengan program Pemerintah yang dituangkan dalam Pola Umum Pelita V, GBHN, bidang kebudayaan disebutkan bahwa :⁵⁾

- . Dalam rangka mengembangkan kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional, perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur serta menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan.
- . Sehubungan dengan itu perlu diupayakan terbukanya peluang bagi masyarakat luas untuk berperan aktif dalam proses pengembangan kebudayaan nasional dan dalam menikmati hasil-hasilnya.

Pemerintah dalam melaksanakan usaha pembinaan pengembangan kebudayaan ini, yang menjadi pokok penggarapan adalah kesenian (karya seni), masyarakat dan seniman yang ada, hidup dan berkembang.

Oleh karena itu, antara kesenian, seniman dan

⁵⁾ DEKDIKBUD RI, UUD 45, P-4, TAP-TAP MPR RI-1988, Bahan P_4 di Perguruan Tinggi, Didekbud, Jakarta, 1988.

masyarakat terdapat hubungan timbal balik dan saling mengisi.

Salah satu dari program pembinaan kesenian adalah dengan menyediakan sarana penunjang (wadah kesenian), demi terlaksananya kegiatan kesenian diseluruh pelosok tanah air.

1.1.2. Khusus

Kota Yogyakarta tidak pernah terlepas dari sebutan berbagai macam predikat, antara lain sebagai kota pendidikan dan kota budaya yang kedua predikat tersebut saling berkaitan erat membentuk ciri khas suatu kota. Kota kebudayaan, karena merupakan pusat pemerintahan Kasultanan Yogyakarta dan Pura Paku-Alaman dengan berbagai obyek peninggalan sejarah . Kota pendidikan, karena merupakan salah satu pusat pendidikan di Indonesia dengan Universitas Gajah Mada sebagai salah satu Perguruan Tinggi tertua di Indonesia. Tidak banyak kota-kota di Indonesia yang mempunyai kekhasan seperti Yogyakarta.

Demikian juga untuk mengembangkan kebudayaan di Yogyakarta maka perlu strategi dasar pembinaan dan pengembangan kebudayaan diarahkan kepada, antara lain :

- Peningkatan partisipasi, dalam usaha bersama pembinaan dan pengembangan kebudayaan.
- Peningkatan gairah seniman / budayawan dalam mengembangkan bakat, daya kreasi dan hasil karyanya.

- Mengadakan peningkatan penataran - penataran kebudayaan, ceramah-ceramah, saresahan, diskusi-diskusi dan seminar kebudayaan, sebagai usaha meningkatkan kuantitas dan kualitas seniman / budayawan, khususnya dikalangan generasi muda.⁶⁾

Melestarikan kebudayaan nasional merupakan kewajiban bagi setiap individu, masyarakat, bangsa dan negara. Demikian juga dengan masyarakat Yogyakarta yang telah melakukan upaya-upaya pelestarian kebudayaan. Adapun unsur-unsur yang terlibat dalam hal ini pihak pemerintah, swasta, instansi, dan perorangan.

Salah satu usaha pemerintah adalah melalui program pendidikan kesenian seperti, ISI (Institut Seni Indonesia) untuk tingkat perguruan tinggi, PPPG Kesenian untuk guru guru kesenian, SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) untuk jenjang sekolah menengah atas yang kesemuanya demi kelangsungan hidup budaya yang ada. Sedangkan pihak instansi dan swasta telah menjalin kerjasama dalam bidang kebudayaan seperti dengan kebudayaan Jepang, Perancis, Korea, dan lain-lain. Hal ini terbukti dengan berdirinya lembaga-lembaga penelitian dan pengkajian bersama tentang kebudayaan.

Yogyakarta kota seni dan budaya, mempuayai potensi yang

6) Dep. P dan K, DirJend Kebudayaan, Pedoman Teknis Pelaksanaan Kegiatan Kebudayaan, Proyek Pembinaan Teknis dan Pengembangan Kebijakan, Jakarta, 1980.



ideal untuk tumbuh dan berkembangnya berbagai cabang kesenian, termasuk di dalamnya adalah cabang SENI RUPA.

Pengamat seni yang jumlahnya kurang lebih 763 orang baik itu dari akademi maupun masyarakat dan budayawan, ikut menyemarakkan berkembangnya seni rupa. Dengan jumlah frekuensi kegiatan /pementasan pertahunnya rata-rata 107 kali, 75% dilaksanakan di Kodia Yogyakarta.⁷⁾

Sehingga gairah ikut melestarikan kesenian khususnya cabang seni rupa di Yogyakarta berkembang, terbukti dengan adanya beberapa gallery , kios, stan-stan untuk memamerkan, menyampaikan "pesan" karya seni rupa yang mereka geluti.

Galeri-galeri yang ada di Yogyakarta tersebar di seluruh pelosok kota dan pendirian galeri tersebut tidak khusus untuk seni rupa saja tapi untuk hunian rumah tangga. Adapun galer-galeri tersebut antara lain :

- Gallery Sapto hudoyo
- Ardiyanto Batik
- Dirix Art Gallery
- Ramayana Art Gallery
- Dan lain-lain.

7) Tabel Kerajinan di DIY, Buku Rencana Pelestarian dan Pengembangan Beteng Vredeburg, UGM.

ideal untuk tumbuh dan berkembangnya berbagai cabang kesenian, termasuk di dalamnya adalah cabang SENI RUPA.

Pengamat seni yang jumlahnya kurang lebih 763 orang baik itu dari akademi maupun masyarakat dan budayawan, ikut menyemarakkan berkembangnya seni rupa. Dengan jumlah frekuensi kegiatan /pementasan pertahunnya rata-rata 107 kali, 75% dilaksanakan di Kodia Yogyakarta.⁷⁾

Sehingga gairah ikut melestarikan kesenian khususnya cabang seni rupa di Yogyakarta berkembang, terbukti dengan adanya beberapa gallery , kios, stan-stan untuk memamerkan, menyampaikan "pesan" karya seni rupa yang mereka geluti.

Galeri-galeri yang ada di Yogyakarta tersebar di seluruh pelosok kota dan pendirian galeri tersebut tidak khusus untuk seni rupa saja tapi untuk hunian rumah tangga. Adapun galer-galeri tersebut antara lain :

- Gallery Sapto hudoyo
- Ardiyanto Batik
- Dirix Art Gallery
- Ramayana Art Gallery
- Dan lain-lain.

7) Tabel Kerajinan di DIY, Buku Rencana Pelestarian dan Pengembangan Beteng Vredeburg, UGM.

Galeri-galeri yang ada sekarang kebanyakan milik pribadi yang bertujuan menjual untuk karya seni dan mencari keuntungan, sehingga seniman seni rupa yang ingin berkembang harus berusaha sendiri.

Bangunan yang selama ini dipakai untuk pameran seni rupa sifatnya sementara dan menyewa, kondisinya pun belum memenuhi syarat mengadakan suatu pameran yang khusus seni rupa secara permanen. Seperti Art Galery Senisono, Gedung Purna Budaya, Karta Pustaka Lembaga Indonesia - Belanda, Gedung Lembaga Indonesia - Perancis dan Gedung Bentara Budaya masih bersifat serbaguna. Walaupun pada tahun 1968 pernah berdiri Art Gallery Yogyakarta, tetapi hanya bertahan kurang lebih tiga tahun.⁸⁾

Sedangkan kemampuan mendirikan suatu wadah atau fasilitas komunikasi antara seniman dan masyarakat melalui karya seni rupanya sangat minim dalam pendanaan.

Dalam ikut mendukung program Pemerintah Daerah memenuhi fasilitas kota dan Penataan tata ruang kota yang harus ada di kota seni dan budaya. Kota budaya selayaknya harus ada fasilitas atau wadah untuk mempublikasikannya kepada masyarakat antara lain:

- Ruang pameran
- Ruang pagelaran

8) Subroto S M, Perkembangan Seni Rupa Yogyakarta dan Sekitarnya pada tahun 1945-1983, Paper, ASRI, YK.

- Ruang latihan
- Ruang Pertemuan/Diskusi/Bacaan
- Studio
- Museum atau Art Gallery
- Gedung kesenian.⁹⁾

Agar perkembangan SENI RUPA dapat dikenal oleh masyarakat umum, perlu adanya suatu fasilitas yang dekat dengan masyarakat, yang mampu menterjemahkan perkembangan mengenai SENI RUPA.

Bertolak dari SENI RUPA (sebagai cabang kesenian) yang selalu berkembang terus, baik dalam karyanya maupun pelakunya maka dibutuhkan fasilitas informasi SENI RUPA, dalam bentuk komunikasi visual yang apresiatif -rekreatif, yang berfungsi sebagai tempat dan pengembangannya.

Bertolak dari uraian tersebut, timbulah gagasan untuk turut serta memelihara kelestarian budaya pada umumnya dan seni rupa khususnya di Yogyakarta, melalui suatu wadah berupa "*Art Gallery Seni Rupa di Yogyakarta*" yang diharapkan dapat memenuhi tujuan dan fungsinya.

1.2. PERMASALAHAN

Fungsi Galeri Seni Rupa yang paling dominan adalah memamerkan hasil karya para seniman seni rupa, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang SENI RUPA

⁹⁾ DPU, Studi Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta, Rancangan Akhir, PT Kerta Gana, 1993.

berikut perkembangannya, lewat komunikasi visual serta apresiasi.

Maka permasalahannya adalah bagaimana memberikan sebuah fasilitas kota yang memenuhi kondisi kebutuhan masyarakat, seniman seni rupa dan perkembangannya. Sehingga dibutuhkan *ART GALLERY SENI RUPA yang mampu menampung kegiatan komunikasi antara seniman seni rupa, masyarakat dan karya seni rupa* sebagai hasil karya/ ciptaan seni rupa Yogyakarta.

1.3. PERSOALAN

Menyediakan wadah atau fasilitas kegiatan komunikasi visual yang apresiatif-rekreatif tentang seni rupa dan perkembangannya, melalui media visual atau Galeri yaitu **Art Gallery Seni Rupa di Yogyakarta.**

Mengungkapkan kelompok kegiatan dari Art Gallery Seni rupa di Yogyakarta dan cara pewartannya yang meliputi :

- sistim peruangan.
- penyelesaian ruang pameran.
- ungkapan karakter fisik bangunan.
- ungkapan karakter site, dan kondisi lingkungan.

1.4. PENEKANAN PEMBAHASAN

Penekanan pembahasan pada tinjauan tata letak obyek display melalui komunikasi visual antara obyek display dan pengunjung, yang meliputi :

- materi karya seni rupa sebagai obyek amatan
- bentuk komunikasi, manusia sebagai pengamat.

1.5. TUJUAN DAN SASARAN

TUJUAN pembahasan : membuat pendekatan konsep Dasar Perencanaan dan perancangan.

SASARAN pembahasan : Membuat pengkajian / alternatif - alternatif untuk mendukung konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan **ART GALLERY SENI RUPA DI YOGYAKARTA.**

1.6. BATASAN DAN LINGKUP PEMBAHASAN

1.6.1. BATASAN pembahasan

Pembahasan ditekankan pada permasalahan dan persoalan yang ada yaitu *permasalahan dan persoalan Art Gallery Seni Rupa di Yogyakarta* yang merupakan faktor penentu pada perencanaan dan perancangan fisik.

1.6.2. LINGKUP pembahasan

Pembahasan ditekankan pada disiplin ilmu Arsitektur, sedang permasalahan teknis yang dibutuhkan akan dibahas sesuai dengan keperluan. Hal-hal diluar lingkup pemikiran disiplin ilmu Arsitektur akan dibahas berdasarkan asumsi-asumsi, hipotesa dan logika sederhana.

Dan program pemerintah daerah yang tersirat dalam Rencana Induk Konservasi preservasi Kawasan Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.7. METODOLOGI

Klasifikasi data, baik fisik maupun non fisik yang menyangkut Art Gallery Seni Rupa di Yogyakarta beserta unsur unsur penunjangnya.

Metode pendekatan masalah berdasarkan metode yang dilakukan dilapangan, dikaitkan dengan studi literatur dan wawancara dengan pihak pihak yang berkompeten dibidangnya guna mendapatkan rumusan permasalahan yang esensial.

Tahap pemecahan masalah, menggunakan metode analisa dan sintesa yang kemudian ditarik kesimpulan menuju kepada pemecahan masalah dan persoalan yang ada.

1.8. SISTIMATIKA PEMBAHASAN

BAB I. PENDAHULUAN

Mengungkapkan tentang Latar Belakang Permasalahan, Lingkup permasalahan, Penekanan pembahasan, Tujuan dan Sasaran, Batasan dan Lingkup Pembahasan dan Metodologi Pembahasan.

BAB II. TINJAUAN KOTA YOGYAKARTA

Tinjauan tentang Fisik, antara lain Letak Geografis, Klimatologi, Luas Wilayah. Sedangkan Tinjauan Non Fisik, antara lain Aspek sosial, Kebudayaan Yogyakarta, Seni dan Seniman, Potensi Seni dan Potensi Seni Rupa, Kiprah Seniman Seni Rupa Yogyakarta.

BAB III. TINJAUAN UMUM ART GALLERY

Pembahasan tentang Art Gallery secara umum, pengertian, latar belakang, fungsi, macam, kehidupan dan aktifitas serta ungkapan prinsip - prinsip organisasi dan kebutuhan ruangnya.

BAB IV. ART GALLERY SENI RUPA di Yogyakarta.

Pembahasan tentang Art Gallery Seni Rupa di Yogyakarta, pengertian, fungsi dan tujuan yang dibawa serta yang menunjang keberadaan dan perkembangannya. Pembahasan ini merupakan analisa awal tentang galeri, serta mengungkapkan spesifikasi pembahasan dengan mengungkapkan berbagai hal yang dianggap mendasari pemecahan masalah.

BAB V. K E S I M P U L A N.**BAB VI. ANALISA PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.**

Merupakan sintesa kearah konsep arsitektural Perencanaan dan Perancangan Gallery Seni Rupa di Yogyakarta.

BAB VI. KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.

Merupakan konsep fisik Perencanaan dan Perancangan Art Gallery Seni Rupa di Yogyakarta berdasarkan hasil sintesa pada tahap V, yang menjadi patokan untuk proses selanjutnya.

BAB II.

TINJAUAN UMUM KOTA YOGYAKARTA

2.1. Tinjauan Fisik kota Yogyakarta.¹⁰⁾

2.1.1. Letak Geografis:

Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di tengah-tengah pulau Jawa bagian Tengah-Selatan. Di sebelah selatan berbatasan dengan Wilayah Propinsi Jawa Tengah.

Secara Astronomi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara :

- $07^0 53^1$ - $08^0 15^1$ Lintang Selatan
- $110^0 5^1$ - $110^0 48^1$ Bujur Timur

2.1.2. Klimatologi

Kota Yogyakarta mempunyai suhu rata-rata 20^0 - 33^0 C dengan keadaan cuaca hujan rata-rata 170 - 215 cm pertahun.

2.1.3. Luas Wilayah

Luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta kurang lebih $3.185,81 \text{ Km}^2$

2.2. Tinjauan Non Fisik.

2.2.1. Aspek Sosial

Keadaan Struktur masyarakat komplek dan berdasarkan catatan statistik 1992 jumlah penduduk mencapai kurang lebih 3.068.004 orang, dengan kepadatan rata-rata kurang lebih

¹⁰⁾ Sumber Data Statistik Propinsi Yogyakarta.

963,02 penduduk/km².

Yogyakarta sebagai kota budaya dan pendidikan. Kebudayaannya memiliki ciri tersendiri dan merupakan pusat kebudayaan khususnya Yogyakarta.

Kebudayaan di Yogyakarta yang merupakan peninggalan dari budi perkerti dari nenek moyang terdahulu dan masih dirasakan hingga masa kini . Adalah spantasnya bilamana Kota Yogyakarta di sebut Kota Budaya.

Dan karena kebudayaan modal utama dalam memberikan ciri khas kota Yogyakarta maka sepantasnyalah bahwa kota Yogyakarta memiliki fasilitas pewardahan kegiatan kebudayaan.

2.2.2. Kebudayaan di Yogyakarta.

Bentuk kebudayaan yang dimiliki, tradisi/adat istiadat, agama dan kesenian merupakan bentuk-bentuk kebudayaan yang menonjol di Yogyakarta. Karena antara tradisi, agama dan seni dalam kegiatan-kegiatannya selalu ada unsur kebersamaan. Misalnya pada upacara tradisional sekaten yang dilaksanakan tiap bulan Maulud. Dalam upacara itu selain tradisi Jawa, unsur tujuannya justru berasal dari segi agama (Islam). Dan dalam penyajiannya, unsur seni juga merupakan yang ada di dalamnya serta cukup potensial. Sehingga dari ketiganya terjadi saling pengaruh-mempengaruhi.¹¹⁾

11) Ibid, 9.

2.2.3. Seni dan Seniman Yogyakarta.

Kebudayaan terus berkembang sesuai dengan masanya dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya . Kebudayaan Yogyakarta juga pernah bersinggungan dengan pengaruh kebudayaan India, Islam, dan kebudayaan Barat, sehingga akan mempengaruhi kebudayaan asli Yogyakarta.. Manifestasi pengaruh khususnya pada bidang seni rupa antara lain cara berkarya seni patung, seni lukis dan lain-lain.

Manifestasi pengaruh luar itu juga cukup jelas dalam cara menggambar pemandangan ala *trompe l'oeil* jelas merupakan hasil gesekan kita dengan kesenian Barat.

sebagai kota Kasultanan, walaupun belum sempat kaya raya tetapi sudah menerapkan pengaruhnya dalam kesenian, maka Yogyakarta ada dua jenis kesenian tradisional, yaitu *court art* yang hidup dalam tembok istana dan *flok art* yang diakrabi oleh rakyat. Dimasa lalu Kebudayaan tidak saling bersentuhan, tetapi pada saat ini kedua jenis kesenian itu bercampur, daerah jelajahnya tumpang tindih, dan kadar atau derajat perkembangannya juga tidak harus seni istana lebih maju dari seni rakyat.

Di masa revolusi Yogyakarta menjadi Ibukota Republik Indonesia dan bersamaan dengan itu para seniman pun berdatangan mengungsi dari Jakarta ke Yogyakarta. Hal ini besar sekali pengaruhnya bagi perkembangan kesenian Yogyakarta. Lahirnya akademi kesenian yang pertama, yaitu 'Akademi Seni Rupa Indonesia', pun adalah dampak dari status

Yogyakarta.

Jadi kesimpulannya, potensi seni kota Yogyakarta cukup kuat.

Adapun sarana pendidikan seni yang berbobot di Yogyakarta antara lain :

- sarana pendidikan perguruan tinggi seni (Institut Seni Indonesia).
- sarana pendidikan menengah atas (Sekolah menengah Seni Rupa atau SMSR).
- Sanggar-sanggar / galeri yang tersebar di pelosok kota Yogyakarta.

Yang menimbulkan masalah bagi perkembangan seni, khususnya seni rupa di Yogyakarta adalah belum tersedianya suatu wadah khusus yang berfungsi untuk mempertemukan seniman dan masyarakat Yogyakarta.

Wadah yang dimaksud adalah suatu sarana ruang beserta fasilitasnya, mengadakan kegiatan menggelar karya seni rupa. Sarana yang sampai saat ini masih sering difungsikan untuk kegiatan komunikasi visual tersebut antara lain :

- Purna Budaya
- Sono Budaya
- Gedung Karta Pustaka Lemb. Indonesia- Belanda
- Gedung Lembaga Indonesia-Perancis
- Gedung Bentara budaya
- Di Kampusnya masing-masing bagi pendidikan seni rupa.

Maka dari itu, kini perlu adanya sarana tersebut yang

dapat menampung segala kebutuhan dan kegiatannya.

Dan sarana / wadah kegiatan tersebut adalah **ART GALLERY SENI RUPA DI YOGYAKARTA.**

2.2.5. Galeri Seni Rupa Di Yogyakarta

Potensi seni rupa Yogyakarta cukup kuat dan melalui sejarah yang cukup panjang dari pada kota-kota yang ada di Jawa.

Seni rupa yang tumbuh dan berkembang didaerah Yogyakarta meliputi beberapa kelompok :¹³⁾

a. Kelompok seni lukis

Kepindahan Ibukota RI ke Yogyakarta, telah memberikan arti khusus bagi Yogyakarta sebagai kota kebudayaan. Tak lama kemudian seniman-seniman dari Bandung dan Jakarta seperti Sudjoyono, Affandi, Saini, Dullah dan lain-lain, yang pernah digembleng di masa Persagi dan masa penjajahan Jepang hijrah ke Yogyakarta.

Pada tahun 1945 Affandi mendirikan sanggar seniman . masyarakat yang bernama SIM (Seniman Indonesia Muda) yang

13) Subroto SM, Paper, Perkembangan Seni Rupa Yogyakarta dan sekitarnya antara 1945-1983, ASRI, YK.

merupakan cikal bakal tumbuhnya sanggar-sanggar seni rupa diwaktu itu hingga berkembangnya sampai saat ini.

Gaya-gaya seni lukis yang dianut oleh kebanyakan seniman seni lukis Yogyakarta antara lain realisme, expresionisme dan impresionisme, naturalisme. Dapat dilihat pada karya-karyanya seperti :

- Sekko (Sudjoyono, 1949)
 - Pembersihan Desa (Surono)
 - Persiapan Gerilya(Dullah)
 - Ngadullah (Sudarso, 1947)
 - Mengupas Pete (Hendra, 1947)
- dan lain-lain.

Perkembangan seni lukis anak yang dipelopori oleh Pak Tino Sidin telah memberi arti bagi nuansa seni lukis anak khususnya Yogyakarta, dapat di lihat dari perkembangan seni lukis di Yogyakarta.

Kini perkembangan seni lukis anak Yogyakarta mulai diperhitungkan oleh dunia Internasional, hal ini terbukti pada setiap "event" seni lukis Internasioanal Yogyakarta mendapat kehormatan untuk ikut serta, seperti undangan pameran di Kyoto Jepang.¹⁴⁾

Dan baru-baru ini Dinas P dan K DIY menyelenggarakan pameran lukisan anak-anak Kyoto dan DIY di Yogyakarta dan Wonosari.¹⁵⁾

14) Saatnya Yogya memiliki museum lukis anak, KR, 3 Nop 1993

15) Pamer lukisan Koto-DIY, KR, 23 Nop 1993.

Ironinya setiap hasil lomba lukis anak-anak baik yang diadakan Pemerintah maupun swasta hanya ditumpuk begitu saja, padahal karya mereka bermutu dan memerlukan pemikiran kelanjutannya.¹⁶⁾

b. Kelompok Seni Patung.¹⁷⁾

Menurut sejarah Seni Rupa Indonesia (1979) disebutkan bahwa seni patung baru Indonesia yang pertama di buat oleh Afandi pada tahun 1943.

Tetapi menurut penuturan Edhi Sonarso, disebutkan tahun 1935, Hendro Jasmoro telah membuat patung tanah liat bergaya realisme dengan motif RA. Kartini.

Terlepas dari hal tersebut diatas, pada tahun 1948 semangat mematumng para anggota sanggar Pelukis Rakyat (PR) terwujud dalam pameran seni patung untuk pertama kali di Indonesia yang di selenggarakan di Pendopo Sono Budaya Yogyakarta. Para seniman yang berperan adalah : Hendro, Trubus, Rustamadji, Soedarso, Sumitro, Sayono dan Saptoto.

Patung-patung yang di pameran itu sebagian besar terbuat dari tanah liat dan bergaya realisme, kecuali karya-karya Hendro, Trubus dan Rustamadji di buat dari batu utuh.

Hendro adalah seniman pertama yang melopori penciptaan patung batu Indonesia, salah satu karya terbesarnya adalah

16) Ibid, 14.

17) Ibid, 13.



patung Jendral Soedirman yang dipahat dari batu utuh, yang dikerjakan di desa Ngalik Kaliurang pada tahun 1950 menghiasi Gedung DPRD Yogyakarta.

Sampai saat ini seniman patung Yogyakarta terus berkarya dan mencari identitas dirinya.

c. Seni Kriya¹⁸⁾

Termasuk didalamnya : seni batik, seni kerajinan logam, seni keramik, seni anyam-anyaman, seni kerajinan kulit dan lain-lain. Perkembangan seni kriya di Yogyakarta dapat kita temui di sekeliling Ibukota Mataram Islam, Kotagede masih banyak ditemukan nama-nama kampung / desa sesuai dengan kerajinan yang dihasilkan, misalnya :
Batikan = tempat tinggal pembatik, Patalan = tempat tinggal pengrajin anyam-anyaman dari daun tal, Sayangan = kerajinan dari perunggu/tembaga, Sekar = kerajinan pahat nisan. Sementara di dalam kota Yogyakarta terdapat nama kampung : Musikanan, Dagen, Mergansan, Gerjen dan sebagainya. Sedangkan kampung Saudagaran menunjukkan kampung saudagar, umumnya seorang pedagang hasil seni kerajinan atau hasil bumi.

Perkembangannya, kini seni kriya tidak berkembang seperti seni-seni lainnya karena seni kriya lebih cenderung merupakan hasil seni turun-temurun, walaupun dunia pendidikan sudah berusaha untuk mengantisipasinya, tapi yang

18) Ibid , 13.

berkembang justru seni-seni modern, seperti seni lukis, seni patung dan lain-lain. Maka diperlukan upaya-upaya yang nyata untuk untuk memasyarakatkannya.

2.2.6. Kiprah seniman seni rupa dari Yogyakarta.¹⁹⁾

Berbagai sumbangan yang telah di berikan seni rupa Yogyakarta dan sekitarnya sejak masa perjuangan hingga sampai saat ini, di dalam rangka perkembangan seni rupa Indonesia adalah :

- a. Cinta kerakyatan dalam seni rupa dan kelahiran seni patung Indonesia Modern yang dipelopori, oleh Hendro dan kawan-kawan (1948).
- b. Pelopor pembuatan patung monumen berukuran raksasa dengan bahan / teknik cor perunggu yang pertama kali oleh Trubus, Edhi Sunarso dan I Wardhono (Monumen "Selamat Datang" 1959).
- c. Kelahiran seni batik yang dipelopori, oleh Abas Alibasyah, Bagong K, Amri Yahya dan Sulardjo (1971).
- d. Keanekaragaman pada , wujud, dan gaya serta kebebasan dalam mengeksploitasi penggunaan material dan teknik-teknik baru.

19) Ibid, 13.

BAB. III
TINJAUAN ART GALLERY

3.1. Pengertian Art Gallery.

Menurut arti tata bahasa adalah :

- Arti kata benda, ialah serambi atau balkon.
- Tapi menurut Seni atau Art dapat diartikan balai atau gedung kesenian.²⁰⁾

Menurut Amri Yahya adalah :²¹⁾

"Suatu tempat pemajangan benda-benda seni atau benda kebudayaan lainnya (termasuk benda sejarah) yang diselaksi secara ketat oleh suatu team atau seorang ahli yang memang memiliki kualitas. Hal ini diperlukan sebagai jaminan kualitas".

"Art Gallery memiliki tujuan edukatif, yaitu ikut serta mencerdaskan bangsa / khususnya wawasan seni budaya".

"Art Gallery boleh dimiliki oleh perorangan, yayasan maupun perkumpulan. Di negara sudah maju, art gallery dilengkapi dengan *book store* (menjual buku) dan reproduksi karya yang dipajang. Disamping itu ada pula *cafe*, sehingga pengunjung betul-betul menikmati karya dalam suasana santai".

"benda seni yang dipajang pada art gallery dapat

20) M. Darto, Arif.S, Kamus Inggris-Indonesia, Pustaka Tinta Mas, Surabaya.

21) Amri Yahya, Catatan, Pengertian Umum tentang, Art Gallery, Museum, Souvenir/ Gift Shop dan Boutiq, 1989.

diperjualbelikan. Jika karya asli koleksi pribadi, maka yang dijual adalah reproduksinya. meski membuka kemungkinan untuk terjadinya transaksi jualbeli bagi karya seni yang dipajang, tetapi art gallery tetap lebih mengutamakan kepentingan edukatif daripada komersial".

Pengertian diatas memperlihatkan kepada kita bahwa kegiatan seni (seni rupa) merupakan aktifitas yang mendominasi Art Gallery, demikian juga pada Art Gallery Seni Rupa di Yogyakarta, aktifitas utama yang dilakukan adalah kegiatan seni rupa.

3.2. Art Gallery pada umumnya.

3.2.1. Latar belakang dan Perkembangannya.²¹⁾

Art Gallery pada mulanya digunakan secara khusus bagi pameran hasil karya seni, pada perkembangannya sekarang ia merupakan bangunan umum/ seni umum yang memiliki koleksi-koleksi penting dari hasil karya seni rupa, yang mengadakan seni rupa, ruang-ruang penyajian sebagai bagian dari dealer seni rupa yang bersifat komersial.

Pemakaian bentuk tersebut diawali kira-kira Abad ke 18, tetapi sebenarnya sejarah pameran seni rupa bagi publik sudah dimulai jauh sebelumnya. Dalam gedung kuno Athena, dari jaman klasik, hallnya terbuat dari marmer dan dibagian utama Propylaca berisi peninggalan-peninggalan historis dari pelukis-pelukis kenamaan, dan gedung itu di sebut *Pinacotheca* atau galeri lukisan-lukisan.

²¹⁾ Quarterly Auckland City Art Gallery, No. 471, Sep 1970.

Pengumpulan koleksi-koleksi seni dari masa lalu pada awalnya sudah dimulai pada jaman *Republik* dan *Imperial Rome*. Orang-orang Romawi pemuja Tuhan yang sama dengan *Greek*, pada mulanya mengumpulkan koleksi-koleksi tersebut di candi-candi, lalu ditempatkan di tempat-tempat pemandian umum dan kemudian di daerah publik lainnya. Saat itu kekayaan dari golongan masyarakatnya lebih tinggi dengan cepat berlimpah-limpah dan mengadakan koleksi-koleksi individu. Akibatnya seperempat bagian dari Kota Roma dijadikan daerah-daerah dealer seni, penjualan buku-buku dan barang-barang antik.

Koleksi-koleksi seni seperti ini dipamerkan dirumah-rumah dan villa-villa milik pribadi, dan cenderung memberi kesenangan hati bagi tamu-tamu daripada publik.

Pada jaman Pertengahan tidak ditemukan lagi pameran-pameran bagi publik seperti diatas. Kekayaan pribadi sangat sedikit sekali jumlahnya selama beberapa abad dan hanya biara-biara Kristen saja yang berusaha memelihara karya-karya klasik.

Pada jaman sekarang mulai timbul Art Gallery yang secara sadar direncanakan bagi kepentingan publik, dan telah mengalami perubahan-perubahan dalam penyusunan ruang maupun pengaturan lukisan serta patung-patungnya. Beberapa diantaranya adalah *Tate Gallery* di London, *The Luxenbourg* di Paris, *The Gallery of Modern Art* di Madrit.

Pada awalnya galeri-galeri modern ini direncanakan

untuk karya-karya seniman setempat, akan tetapi pada perkembangannya sekarang juga menyajikan karya-karya dari berbagai negara.

Dari *International directory of Arts*, dapat diketahui bahwa terdapat 40 negara yang telah memiliki sejumlah Art Gallery yang telah dapat disejajarkan dengan negara-negara lain dalam taraf internasional. Dengan melihat ini maka pada beberapa negara maju, Art Galleri berkembang pesat.

3.2.2. Fungsi Art Gallery

Dari latarbelakang dan perkembangan Art Gallery dapat dilihat bahwa fungsi awalnya adalah memamerkan hasil seni agar dikenal oleh masyarakat (sebelumnya itu koleksi-koleksi ini hanya sebagai dekorasi ruangan saja).

Dengan demikian terlihat adanya usaha :

- a. Mengumpulkan karya seni sebagai koleksi.
- b. Memamerkan hasil-hasil seni agar dikenal masyarakat.
- c. Memelihara hasil karya seni agar tidak rusak (bersifat memelihara dan konservasi).

Art Gallery sebagai wadah penampung kegiatan seni rupa secara tak sadar merupakan suatu pernyataan wajar "*The Collecting Instink*" masyarakat, dan pada perkembangannya dewasa ini memiliki fungsi baru. Fungsi baru yang menjadi tujuan Art Gallery di coba diungkapkan sebagai memberi service kepada publik di bidang seni rupa.

Terjemahan dari fungsi baru yang terjadi adalah sbb :

- a. Sebagai tempat mengumpulkan hasil karya seni.
- b. Sebagai tempat memamerkan hasil karya seni rupa untuk dikenal masyarakat.
- c. Sebagai tempat memelihara hasil karya seni rupa agar tidak rusak.
- d. Sebagai tempat mengajak/mendorong/ meningkatkan apresiasi masyarakat.
- e. Sebagai tempat pendidikan para seniman.
- f. Sebagai tempat jual beli untuk merangsang kelangsungan hidup seni.

Dari perkembangan Art Gallery tampak bahwa fungsi Art Gallery menuju penyesuaian antara kebutuhan seni dan tuntutan masyarakat, yang makin lama aktifitas-aktifitas yang timbul didalamnya didominasi oleh kegiatan service.

Dengan demikian fungsi art Gallery di jaman ini, agar dapat senantiasa dapat memenuhi dengan fungsi (dalam arti luas) : memberikan service bagi publik yang komunikatif, informatif dan rekreatif di bidang seni rupa.

3.2.3. Macam Art Gallery

Sebenarnya belum ada klasifikasi yang jelas mengenai macam-macam Art Gallery, akan tetapi dengan pendekatan analitisi Art Gallery dikelompokkan dalam berbagai bentuk, sifat dan isinya yang menonjol dan lain-lain.

- a. Macam Art Gallery berdasarkan bentuk.

- Tradisional Art Gallery, suatu Art Gallery yang

aktifitasnya diselenggarakan pada selasar-selasar atau lorong-lorong panjang.

- Modern/kini Art Gallery, suatu Art Gallery dengan perencanaan fisik/perencanaan ruang secara modern (lebih merupakan komplek bangunan).

b. Macam Art Gallery berdasarkan sifat.

Pengelompokan Art Gallery berdasarkan sifat penguasaan atas Art Gallery tersebut :

- Private Art Gallery, suatu art gallery yang merupakan milik perorangan atau kelompok orang-orang.
- Publik Art Gallery, suatu art gallery yang merupakan milik pemerintah dan terbuka untuk umum.
- Kombinasi dari keduanya.

c. Macam Art Gallery berdasarkan isi.

Disini pengelompokan Art Gallery berdasarkan isi, materi seni sebagai orientasi aktifitas didalamnya.

- Art Gallery of Primitif, suatu art gallery yang menyelenggarakan aktifitas dibidang seni primitif.
- Art Gallery of Classical Arts, suatu Art gallery yang menyelenggarakan aktifitas di bidang seni klasik.
- Art Gallery of Modern Art, suatu art gallery yang menyelenggarakan aktifitas seni modern.
- Kombinasi dari ketiganya.

3.2.4. Kehidupan dan aktifitasnya.

Hidup dalam eksistensinya menampakkan adanya gejala-gejala, perubahan, pertumbuhan atau aktifitas. tak ada suatu yang hidup tanpa aktifitas dan sebaliknya tak mungkin aktifitas itu ada tanpa suatu kehidupan. Dengan melihat gejala ini, maka mulailah kita tinjau terlebih dahulu kehidupan didalam Art Gallery itu sendiri.

Bentuk dan aktifitas kehidupan suatu art gallery, secara wajar ditentukan oleh kerjasama si pembuat art gallery. Ia di beri corak oleh tujuannya. Oleh sebab itu agar kita sampai pada proporsi yang sebenarnya, perlu kita resapi apa yang menjadi tujuan dasar falsafah yang menentukan sifat dasar bangunannya.

Mengingat bahwa tujuan Art gallery adalah memberikan service kepada publik di bidang seni rupa dapatlah kiranya di resapi pengertian dasar sebagai berikut :

a. Tujuan menunjukkan aktifitas utama yang dilakukan, mempengaruhi sifat dan dasar falsafahnya. Hal ini mengandung pengertian mendahulukan orang lain daripada diri sendiri, mengutamakan tamu daripada staf atau pengelola.

Service yang dimaksudkan sebagai memberikan pelayanan bagi kepuasan publik, baik sebagai kelompok sosial maupun individu, sebagai seniman ataupun masyarakat umum, oleh sebab itu service haruslah memenuhi :

- Kepuasan fisik, merupakan kepuasan yang dapat dicapai dengan inderawi, yaitu ; penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan peraba.

- Kepuasan psikis, merupakan kepuasan jiwa sebagai reaksi terhadap suasana dan kesan bangunan serta pelayanan yang diberikan baik oleh staf/pengelola maupun oleh materi seni rupa yang disajikan.

b. Publik, ini menunjukkan sasaran aktifitasnya dan sebagai akibat dari proses sosial publik senantiasa berada dalam ketegangan-ketegangan antara dimensi struktur dan dimensi dinamik. Oleh sebab itu maka pendekatan komprehensif dan intergral yang cocok akan merupakan pemecahan masalah, yang menentukan kebutuhan atas dasar tuntutan-tuntutannya. Dengan melihat eksestensi publik serta ciri-cirinya kita dapatkan adanya kelompok-kelompok masyarakat, yang masing-masing terikat oleh suatu unsur ikatan tertentu, oleh suatu norma-norma dan aturan yang mengatur tindak-tanduknya sebagai anggota kelompok.

Art Gallery sebagai wadah yang memberikan service bagi publik dibidang seni rupa perlu memperhatikan adanya berbagai kelompok dalam masyarakat yang memiliki pandangan, sikap dan kebebasan gerak yang berbeda-beda akibat adanya ikatan norma-norma dan aturan tertentu. Sehingga wajarlah bahwa norma, aturan dan ikatan itu mempengaruhi ruang publik yang dihadirkan Art Gallery tersebut.

c. Seni rupa, menunjukkan materi yang menjadi obyek, yang menjadi orientasi, yang dalam eksistensinya harus selalu kita lihat sebagai obyek dan subyek.

Sebagai obyek, karena ia kita gantungkan di dinding



3.2.6. Ruang

Art Gallery yang semakin bertambah aktifitas-aktifitas dan kegiatannya serta fungsi yang semakin kompleks memungkinkan membutuhkan wadah yang sesuai untuknya. Dari kehidupan dan aktifitasnya lahirlah tujuan yang mendasari, service kepada publik / masyarakat, penampilan materi koleksi obyektif dan subyektif dalam penyajian. Sehingga dibutuhkan suatu luasan minim yang mendukung aktifitas utama dan memberikan service kepada umum/ masyarakat dalam memberikan kepuasan fisik serta kepuasan psikis. Jadi kebutuhan ruang art gallery tersebut, dapat direncanakan atas penempatan materi pameran dan pelayanan kepada masyarakat/ pengunjung. Sedangkan untuk luasan - luasan ruang penunjang lainnya diasumsikan atas standart-standart yang sudah ada. Ruang tersebut adalah :

- a. Ruang pelayanan terhadap materi.
 - Ruang-ruang perawatan.
 - Ruang-ruang peragaan.
 - Ruang-ruang penyimpanan.
 - Dll.
- b. Ruang pelayanan terhadap pengunjung.
 - Ruang-ruang pengamatan.
 - Ruang-ruang apresiasi
 - Dll.

3.3. Gallery-Gallery yang ada di Yogyakarta.

Seperti yang telah disebutkan dipermasalahan khusus, bahwa galeri-galeri dan sanggar yang ada di Yogyakarta adalah milik pribadi dari seniman itu sendiri. Terbukti bahwa nama-nama Galeri selalu diikuti nama senimannya, seperti :

- gallery Sapto Hudoyo
- gallery Amri Yahya
- gallery batik Ardiyanto
- dan lain-lain.

Selain itu selain berfungsi sebagai galeri juga berfungsi sebagai hunian rumah tangga. Dan lokasi-lokasi dari galeri dan sanggar tersebar diseluruh pelosok Kota Yogyakarta, sesuai dengan kemampuan seniman untuk membeli tanah serta mendirikannya. Organisasi dan peruangan galerinya pun sesuai dengan kehendak dan kemampuan dari seniman didalam mefalitasi gelerinya.

Didalam mendapatkan kunjungan galerinya, para seniman mempuayi kiat-kiat khusus didalam menjaringnya, baik itu melalui brosur atau dengan cara yang lain. Dan lebih efektif mereka justru menghubungi biro-biro perjalanan untuk menghardirkan wisman untuk mengunjungi galerinya, sehingga menimbulkan dampak kurang sehat bagi perkembangan galeri dan sanggar lainnya, dampak itu antara lain :

- menjaring wisman sebanyak -banyaknya, sehingga terjadi persaingan untuk "membloking" biro-biro perjalanan.

_ seniman yang punya nama akan semakin kuat dalam persaingan mendapatkan pengunjung, sehingga galeri-galeri dan sanggar lain yang ingin hidup akan pas-pasan pengunjungnya.

- harga sebuah karya akan naik, sebab ada biaya jasa bagi biro perjalanan dan 'Guiding' yang mengantar sebagai balasan akan kedatangannya.

Sehingga nilai seni akan hilang dengan adanya galeri berorientasi 'bisnis murni' dan akan banyak seniman berkarya bukan karya tuntutan jiwa melainkan berorientasi pasar. Maka selayaknya Yogyakarta sudah perlu suatu pewadahan yang mampu menampung kegiatan komunikasi visual karya seni rupa dan masyarakat dan senimannya.

BAB. IV
ART GALLERY SENI RUPA DI YOGYAKARTA

4.1. Pengertian.

Art Gallery Seni Rupa di Yogyakarta dimaksud disini adalah suatu tempat atau wadah atau bangunan yang diperuntukkan bagi suatu lembaga penyelenggara, yang memperoleh merawat, menghubungkan dan memamerkan karya karya seni rupa dengan tujuan studi, rekreasi, dan promosi dengan perletakan di Yogyakarta.

Gallery Seni Rupa di Yogyakarta, pada hakekatnya merupakan suatu wadah tetap, berupa bangunan tertutup untuk menampung kegiatan *komunikasi visual* antara *seniman seni rupa* dan *masyarakat* melalui Pameran Seni Rupa. Dimana :

- Seniman : memamerkan/memberi informasi tentang karya seni rupa.
- Masyarakat : Menikmati / menghayati / menilai karya seni rupa.

4.2. Tujuan

Tujuan dari pembangunan Art Gallery Seni Rupa ialah :

- Merangsang peningkatan mutu Seni Rupa Nasional.
- Memungkinkan masyarakat berkomunikasi dengan dunia seni rupa

sebagai manifestasi kebutuhan bathin.

- Memberikan tempat rekreasi yang sehat, mendidik dan bermutu bagi masyarakat.
- Memberikan kemungkinan bagi seniman seni rupa didalam menunjukkan eksentasannya, sekaligus menunjang "kehidupan"nya.

4.3. Status dan Fungsi

a. Status

Pewadahan fisik serta pengelolaannya, berstatus milik / dikuasai pemerintah lewat Direktorat Pembinaan Kesenian Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Yogyakarta.

b. Fungsi

Memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang seni rupa.

Lingkup kegiatannya meliputi :

1. Melayani kegiatan pameran, apresiasi untuk wilayah Yogyakarta dan sekitarnya(scope regional).
2. Kegiatan pelestarian, pengumpulan obyek pameran dari hasil karya para seniman.
2. Memberikan informasi tentang karya seni rupa.
3. Kegiatan rekreatif.
4. Kegiatan penjualan secara tidak langsung.

4.5. Lokasi Art Gallery Seni Rupa di Yogyakarta.

Dalam menentukan lokasi ada kriteria-kriteria yang harus dipenuhi antara lain :

- Kesesuaian dengan rencana Peruntukan tanah, RIK.
- Wilayah yang interelasi kegiatan yang terkait dengan fungsi dan peranan Gallery Seni Rupa antara lain: Seni Budaya, pendidikan dan hiburan/rekreasi.
- Wilayah yang memenuhi syarat spesifik bagi fungsi-fungsi pengelolaan galeri :
 - * daerah relatif stabil, kelembaban normal.
 - * terdapat penghijauan dan jauh dari Industri.
 - * suasana mendukung inspirasi.
- Aksesibilitas lokasi terhadap jangkauan kota.
- Komunikatif (strategis, atraktif dan mudah dilihat).
- Aviabilitas :
 - * keadaan tanah
 - * kesediaan tanah.
 - * kemudahan penggunaan tanah.

Pemerintah Daerah Yogyakarta telah menetapkan suatu lokasi yang berfungsi sebagai Kawasan Cagar Budaya, yaitu dipusat kota Yogyakarta tepatnya dikawasan Beteng Vredeburg. Dalam Kawasan Cagar Budaya yang dipersiapkan oleh Pemda DIY akan dibangun berkaitan erat dalam upaya-upaya preservasi-konservasi budaya di Yogyakarta. Bangunan unsur fasilitas kota itu, adalah :

- a. **Ruang Pameran**, untuk pameran seni lukis, seni patung, seni grafis, seni kriya, topografi, rangkaian bunga dan sebagainya. Pada saat ini fungsi kebutuhan tersebut dilaksanakan oleh Ruang pameran 'Langembara' di Taman Budaya Yogyakarta, yang relatif memenuhi syarat, kecuali menurut sementara pihak dianggap berada diluar kota, sehingga kurang menguntungkan bagi pengunjung. Maka kalau ada ruang lagi pameran dilokasi yang sedang diteliti, keberadaannya berarti merupakan duplikasi dengan sedikit kelebihan, yaitu lokasinya yang ada di civic center.
- b. **Ruang Pergelaran**, untuk menggelar seni tari, seni musik, seni kerawitan, seni teater, termasuk seni tradisional seperti ketoprak atau wayang orang. Untuk kegiatan ini Taman Budaya Yogyakarta juga sudah memiliki fasilitas, yaitu 'Panti Waluyo' dengan kapasitas 1500 orang.
- c. **Ruang Latihan**, untuk berlatih teater (modern/tradisional) kerawitan, tari atau musik. Tidak semua organisasi seni pertunjukan memiliki fasilitas untuk berlatih, baik ruang ataupun peralatannya. sehingga dengan adanya ruang latihan akan meningkatkan kemampuannya. Organisasi-organisasi profesionalpun tidak selalu memiliki fasilitas itu. Maka setidaknya-tidaknya adanya tempat latihan mereka bisa memanfaatkannya.
- d. **Ruang Pertemuan/Diskusi/Bacaan** : sebagai pengganti warung

kopi ditepi jalan. Dimasa romantiknya para seniman, mereka itu banyak berkumpul di warung kopi dan sambil makan minum mereka membicarakan rekan seni mereka.

e. **Studio:** untuk praktek keramik, tenun, senigrafi, lithografi, etsa dan lain-lain, khususnya studio yang memerlukan perlengkapan mahal harganya, sehingga tidak memungkinkan bagi seorang seniman untuk memilikinya secara pribadi. Maka dengan adanya fasilitas studio ini jelas cabang-cabang seni di Yogyakarta akan maju dengan pesat.

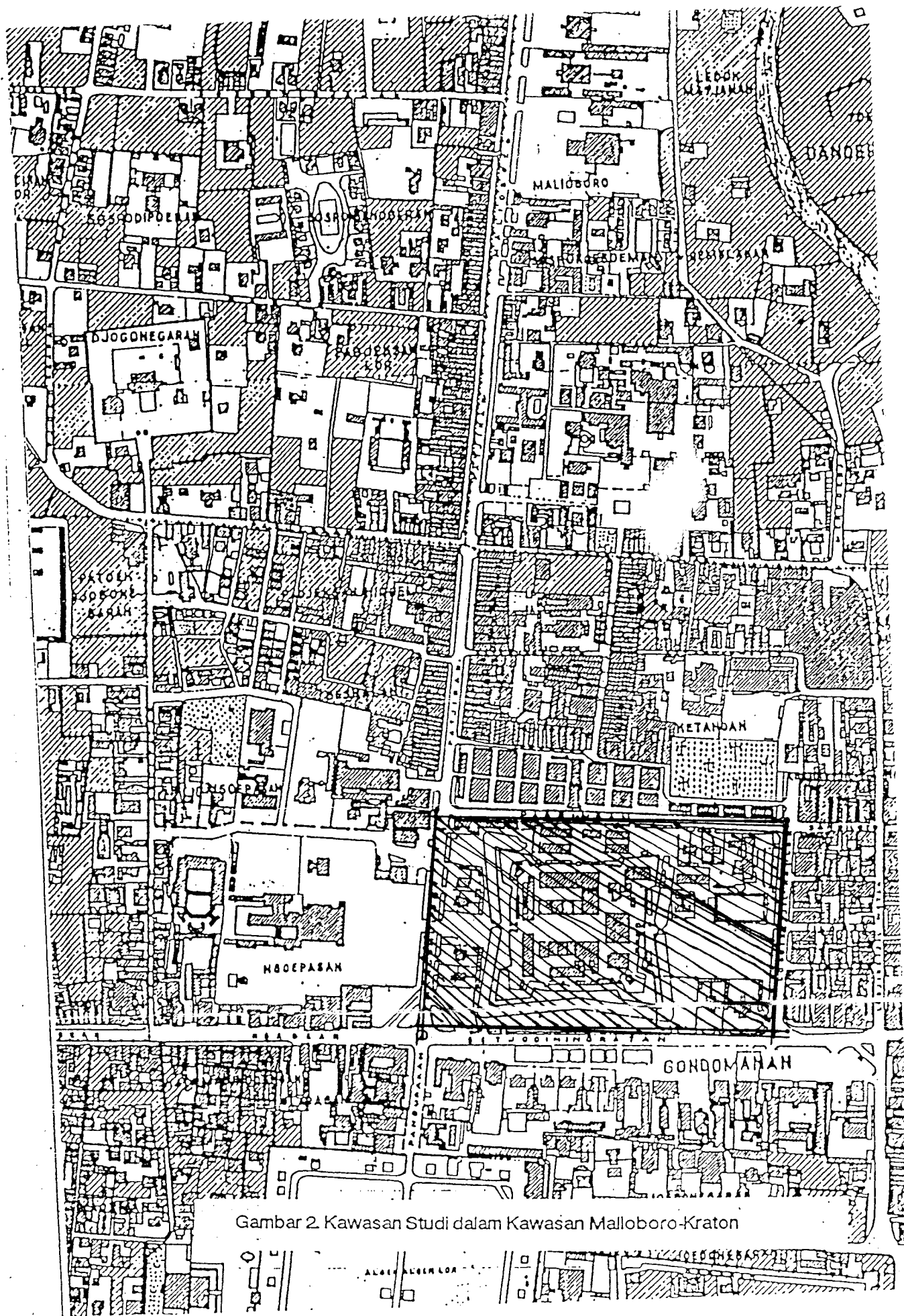
f. **Museum atau Art Gallery :** tempat yang dapat dipakai untuk menyimpan dan memamerkan karya-karya seni rupa yang selama ini hampir tidak pernah dipamerkan. Dalam pembangunannya belum memungkinkan, kiranya sementara dapat dititipkan di museum Sonobudaya atau Beteng Vredeburg yang konon masih banyak ruang yang belum di fungsikan. Tapi kiranya kurang afdol apaibila tidak mempunyai wadah baru yang spesifikasi untuk Art Gallery seni rupa, karena akan menimbulkan kerancuan dalam pelayanan serta kegiatannya. Sampai sat ini pengunjung kota Yogyakarta tidak pernah berkesempatan untuk dapat menyaksikan karya-karya seni rupa, kecuali kalau di Yogyakarta ada pameran. Selebihnya mereka harus terpaksa berkunjung ke rumah-rumah seniman untuk melihat karya yang sudah dihasilkan dan kebetulan belum terjual. Jadi tegasnya, Yogyakarta memerlukan sebuah tempat yang mempunyai koleksi dan pameran tetap seni rupa.

g. **Gedung Kesenian** : sebagai pusat seni dan budaya Yogyakarta perlu memiliki gedung Kesenian, dimana seni pertunjukan yang bermutu dapat dipergelarkan, baik seni tari Bedaya yang anggun, maupun seni musik Beethoven dari barat yang klasik.

Sehingga **Art Gallery Seni Rupa di Yogyakarta** yang dimaksud disini adalah suatu wadah khusus untuk menyimpan dan memamerkan karya-karya seni rupa, yang selama ini belum mempunyai fasilitas yang permanen untuk memamerkannya. Art Gallery Seni Rupa yang menampung karya-karya seniman setempat bahkan nasional. Dalam pameran setiap hari bisa dikunjungi dan dapat memiliki karya seni rupa yang dipamerkan.

Dari apa yang dibutuhkan oleh kota Yogyakarta ini perlu dikaji dalam penempatannya. Kiranya dapat dijawab oleh Kawasan Budaya Yogyakarta yang berada disebelah Timur Beteng Vedeburg itu yang sesuai dengan bentuk bangunan maupun fasilitas dan lokasinya.

Dengan Lokasi dan masterplannya adalah sebagai berikut :









Gambar 2. Kawasan Studi dalam Kawasan Malloboro-Kraton



KAWASAN MALIOBORO

PETA RENCANA TATA GUNA TANAH

- | | | | |
|---|--------------------------|---|---|
|  | SUB KAWASAN KEBUDAYAAN |  | SUB KAWASAN PEMUKIMAN. |
|  | SUB KAWASAN PERKANTORAN |  | SUB KAWASAN PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA. |
|  | SUB KAWASAN PERBELANJAAN |  | |

4.5.1. Penentuan Site dalam masterplan.

Dasar pertimbangan :

- Keadaan lokasi/site.
- Pengelompokan fungsi bangunan.
- Rencana tata letak bangunan.

a. Keadaan lokasi/site.

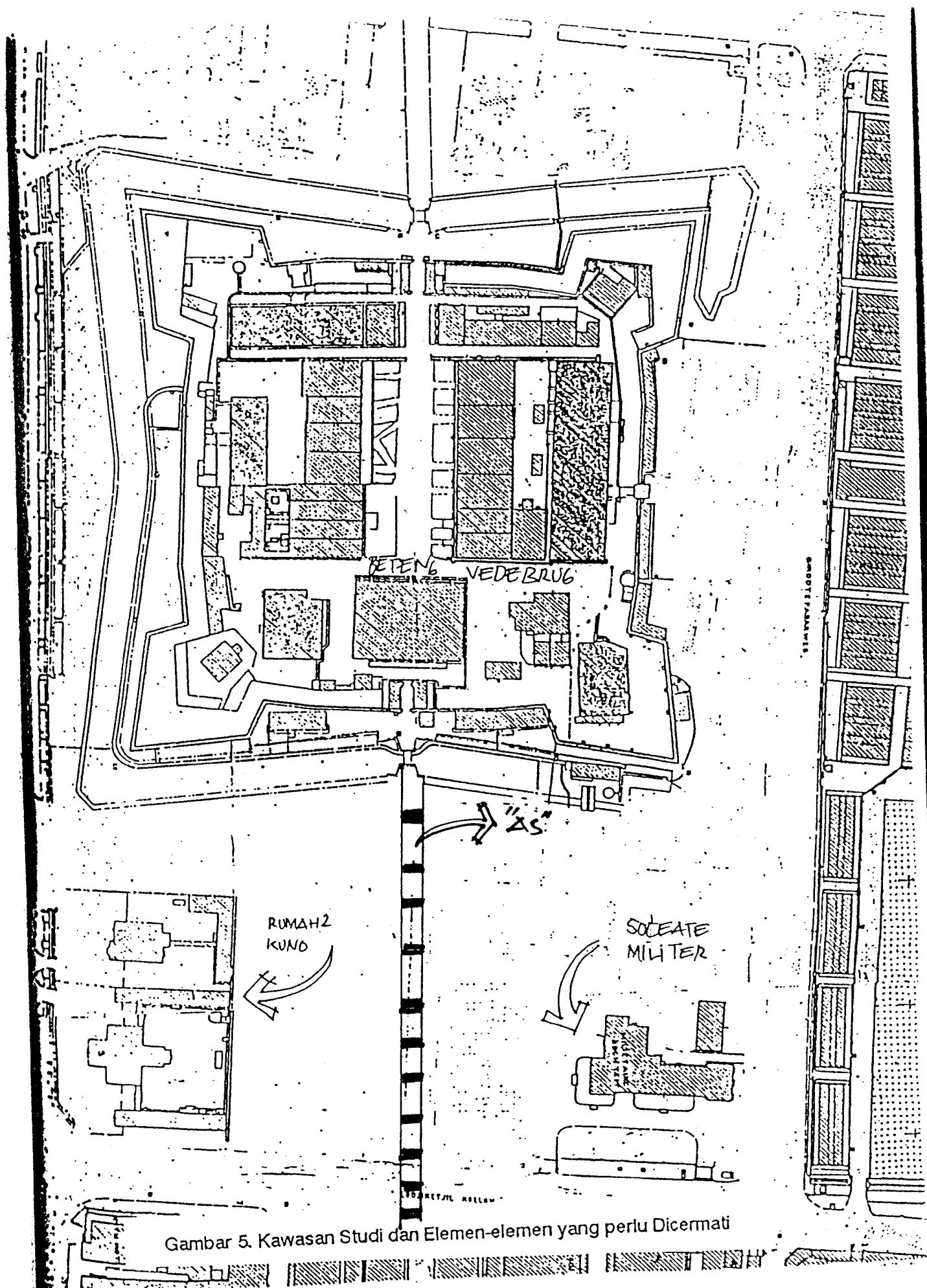
Didalam merencanakan letak site tentunya tak terlepas dari kondisi lingkungan atau latar belakang lingkungan, sehingga perlu dicermati bangunan-bangunan yang dikategorikan dibongkar, direhab atau diperbaiki sedikit sehingga sesuai dengan fungsi yang direncanakan. (gambar 5.)

b. Pengelompokan fungsi bangunan.

Fungsi-fungsi bangunan yang akan dibangun pada Kawasan Cagar Budaya dalam satu pengelolaan, sehingga tidak satu fungsi bangunan mempunyai satu pengelola tapi satu kesatuan yang utuh di Kawasan Cagar Budaya. Dikarenakan AGSRY yang saya rencanakan mempunyai pengelolaan tersendiri, sehingga dianggap pengelolaan AGSRY mewakili semua fungsi bangunan yang direncanakan.

Berdasarkan asumsi diatas pengelompokan fungsi bangunan menjadi :

- AGSRY (R. Pameran dan Museum seni rupa).
- Panggung Pergelaran.
- Ruang latihan
- R. Pertemuan/diskusi/Bacaan.
- Studio.



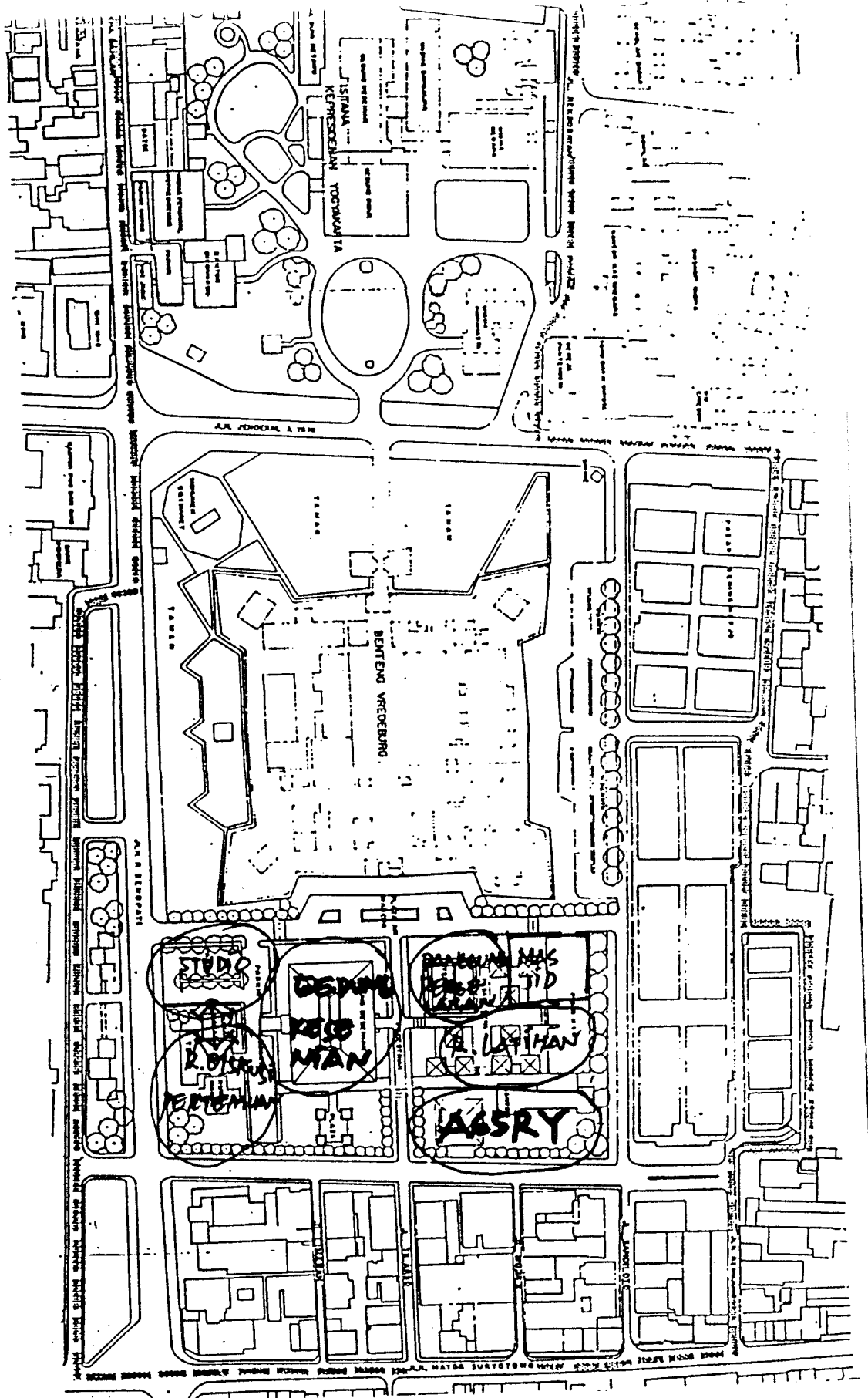
Gambar 5. Kawasan Studi dan Elemen-elemen yang perlu Dicermati

- Gedung kesenian.

Jadi AGSRY yang direncanakan mewakili fungsi R. Pameran, Museum, Galeri seni rupa yang direncanakan sebagai fasilitas yang harus ada.

c. Rencana Tata Letak Bangunan.

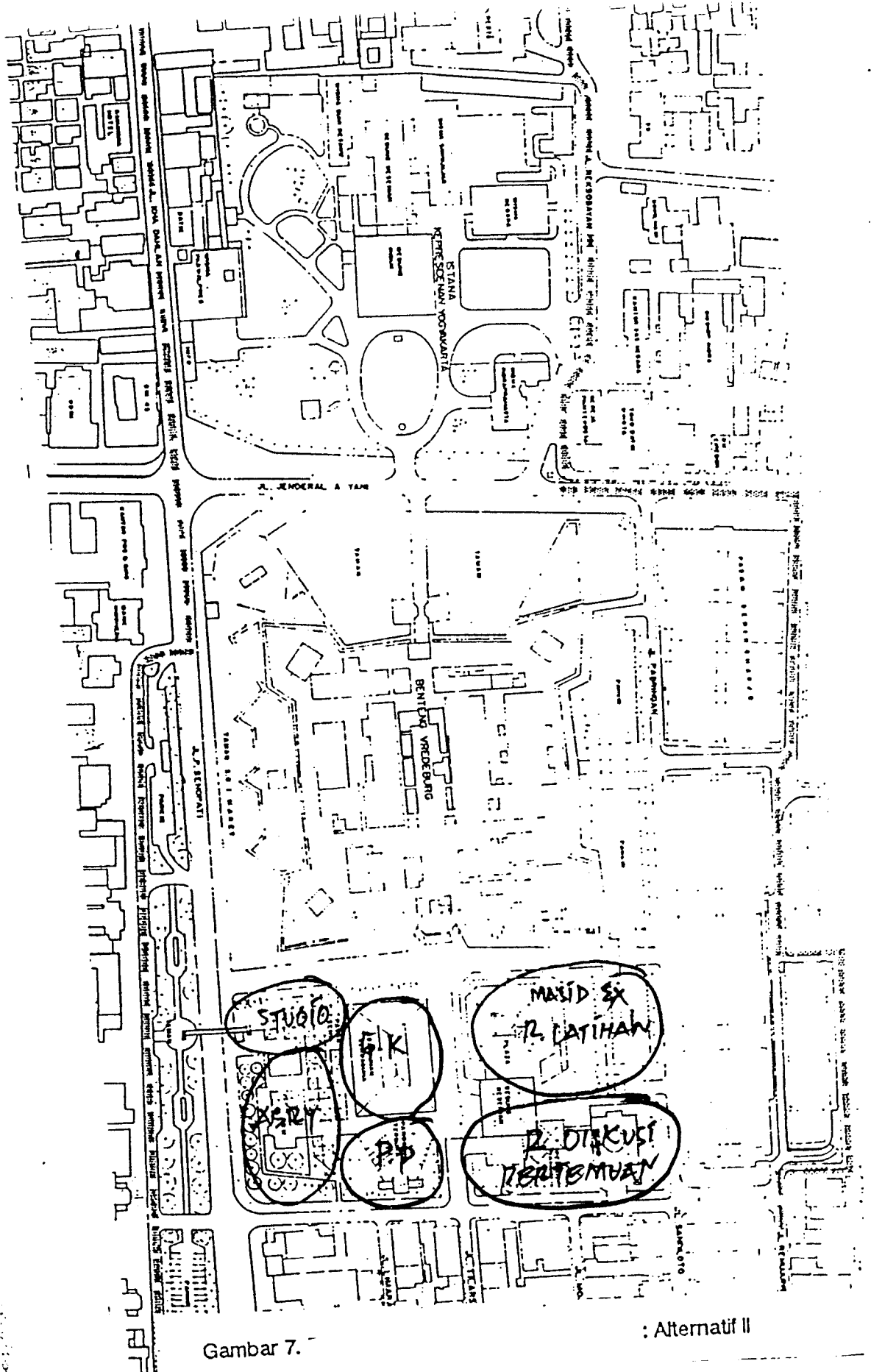
Pendekatan tata letak bangunan dengan menetapkan fungsi-fungsi kegiatan yang dikembangkan dalam Kawasan Cagar Budaya yang hubungannya dengan keberadaan Beteng Vredebrug. Sehingga dalam tata letaknya berdasarkan "AS" Beteng Vredebrug dengan berbagai alternatif perletakan adalah sebagai berikut : (Gambar2 Alternatif)



Gambar 6

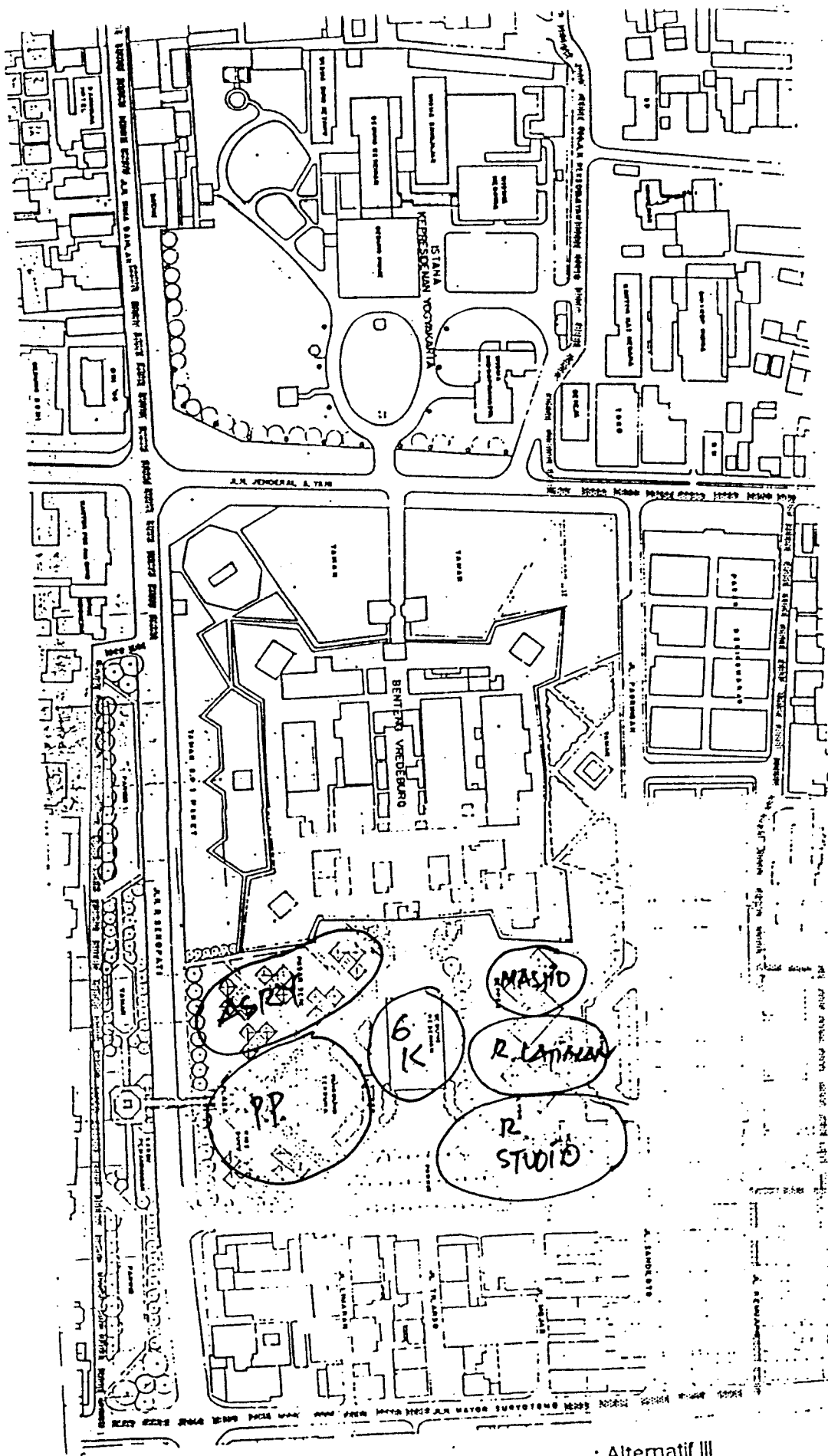
: Alternatif 1





Gambar 7.

: Alternatif II



Gambar 8.

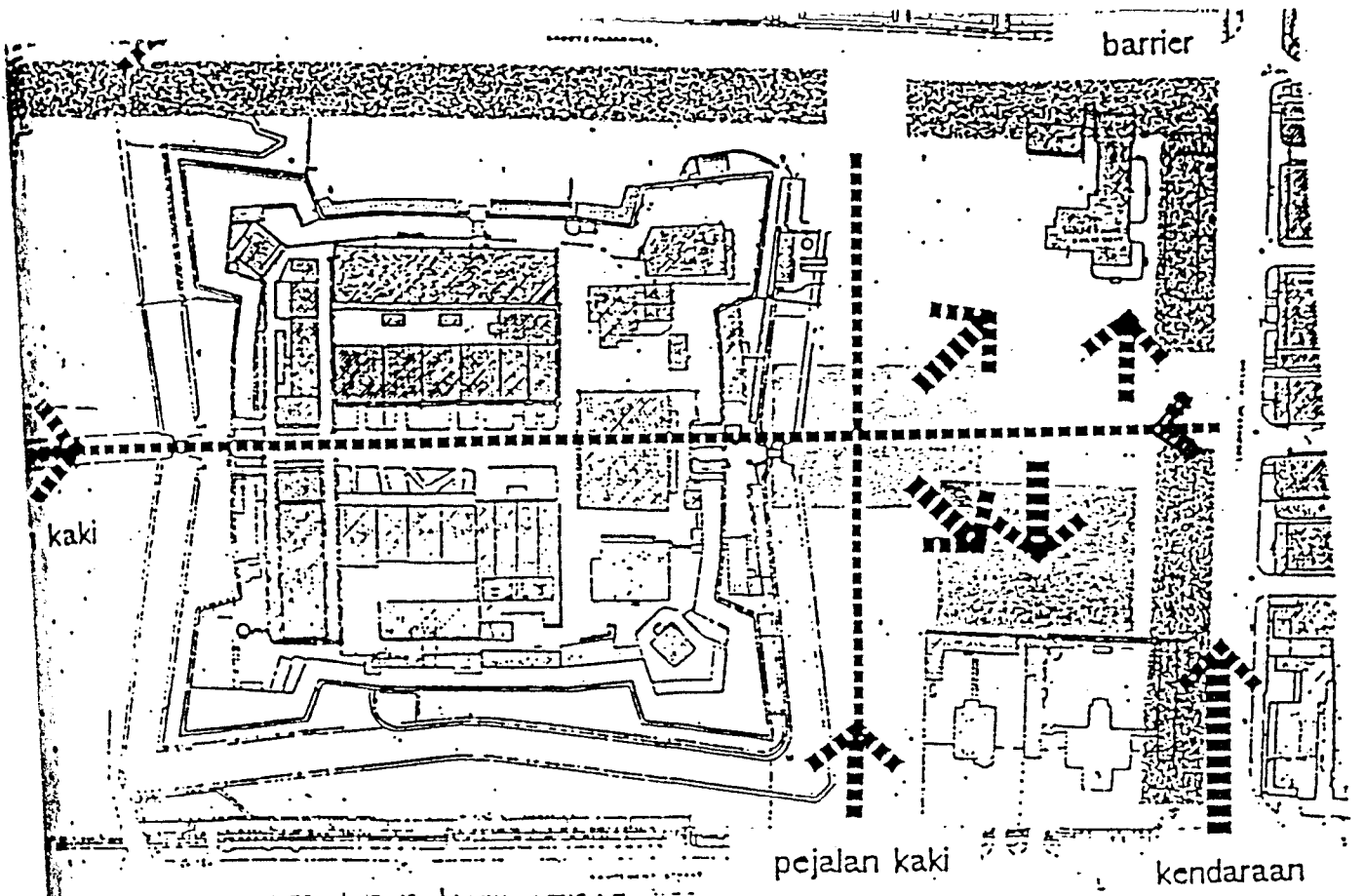
: Alternatif III

Berdasarkan alternatif-alternatif diatas dan dipertimbangkan atas dasar pertimbangan :

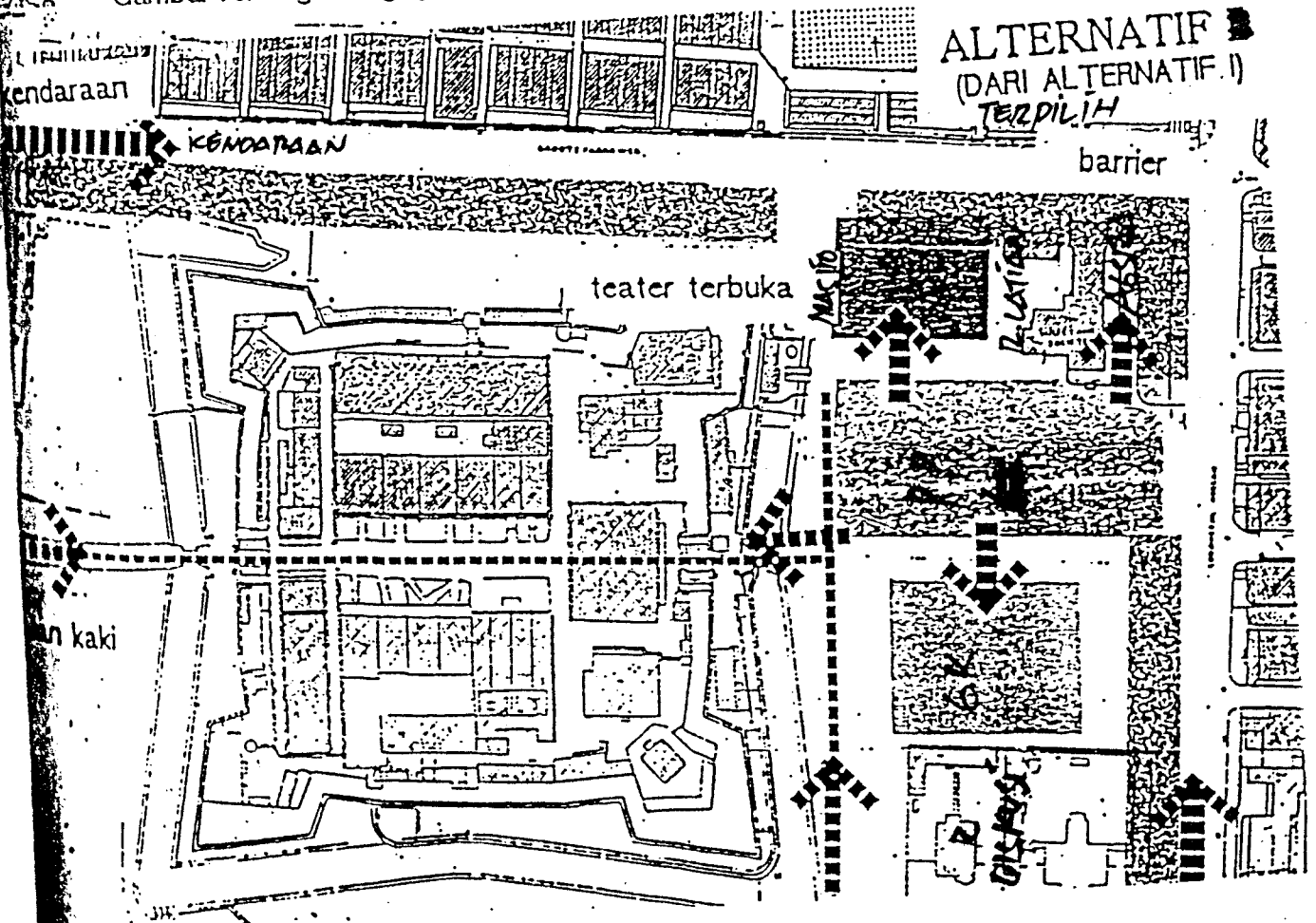
- Hubungan antar fungsi bangunan.
- kemudahan pencapaian.

Alternatif	Kreteria/bobot	Kreteria/bobot	Total
Alternatif I	1/90	2/90	180
Alternatif II	1/70	2/75	145
Alternatif III	1/60	2/70	130

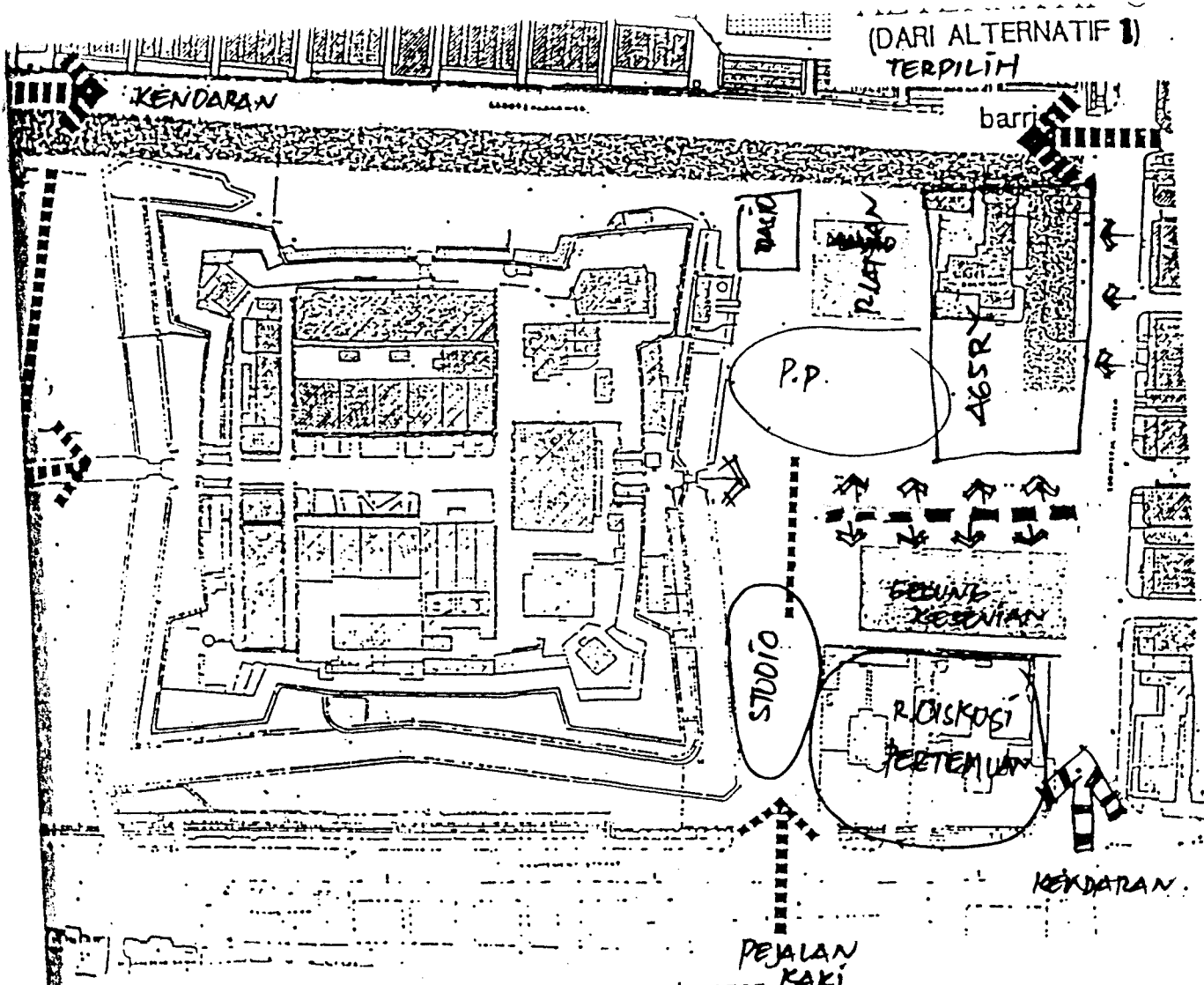
Sehingga berdasarkan kriteria dan bobot letak site plan dari AGSRY pada alternatif pertama yaitu mendekati "AS" pencapaian dan Jalan Sriwedani serta Jalan Pabringan.



Gambar 10. Gagasan-gagasan Dasar Pengembangan



Gambar 11. Gagasan 2 hubungan antar fungsi bangunan



Gambar 10. Gagasan-gagasan Dasar Pengembangan

4.6. Tinjauan Unsur Pelaku.

Pelaku kegiatan Gallery Seni Rupa di Yogyakarta dapat dikelompokkan atas :

- a. PENGELOLA, merupakan pelaku kegiatan seluruh pengelolaan galeri, yang terdiri atas perangkat personalia :
 - Kepala dan wakil kepala.
 - Bagian Umum.
 - Bagian Koleksi.
 - Bagian Teknis.
 - Bagian Pembinaan.
 - Bagian Service dan maintenance.
- b. SENIMAN SENI RUPA sebagai penghasil karya seni rupa, memiliki motivasi :
 - Menginginkan adanya media penyaluran bakat, daya cipta / kreasi.
 - Menginginkan adanya komunikasi dengan masyarakat bertujuan mendapatkan tanggapan / apresiasi masyarakat atas hasil karya seni rupa ciptaannya.
 - Sebagai tindak lanjut adalah memberikan kemungkinan bagi pengunjung untuk memiliki karya seni rupa tersebut melalui pihak pengelola.
- c. MASYARAKAT sebagai pengamat, memiliki motivasi :
 - Menambah pengetahuan dalam bidang seni rupa, baik secara informal maupun melalui pendidikan.
 - Memberikan tanggapan dalam arti apresiasi.
 - Menghendaki suatu tempat rekreasi.
 - Kemungkinan tindak lanjut adalah memiliki/ membeli karya

seni rupa.

d. KARYA SENI RUPA sebagai obyek pameran :

- Memiliki wadah yang mampu mendukung penampilan secara atraktif.
- Memiliki wadah yang mampu memberikan keamanan baginya.

Berdasarkan motivasi tersebut diatas, maka dalam kaitannya dengan fungsi, ART GALLERY SENI RUPA mempunyai peranan :

- Sebagai media komunikasi :

Dalam arti AGSR menjembatani hubungan antara sesama seniman seni rupa dengan karyanya, serta seniman seni rupa dan karyanya dengan masyarakat.

- Sebagai sumber informasi dan pendidikan :

Dalam arti AGSR sebagai alat penyampaian pengetahuan tentang Kesenirupaan.

- Sebagai tempat rekreasi :

Dalam arti AGSR sebagai media pelayanan yang mampu memberikan kenyamanan dan kesenangan bagi masyarakat.

e. Kegiatan apresiasi dan rekreasi

Didalam menyaksikan pameran berkala/temporer maupun gallery tetap, pengunjung mempunyai motivasi dalam bentuk kegiatan apresiasi dan rekreasi, serta motivasi lain yang sifatnya relatif dalam arti bukan motivasi tertentu dan

tetap, antara lain membeli karya seni rupa.

. Apresiasi

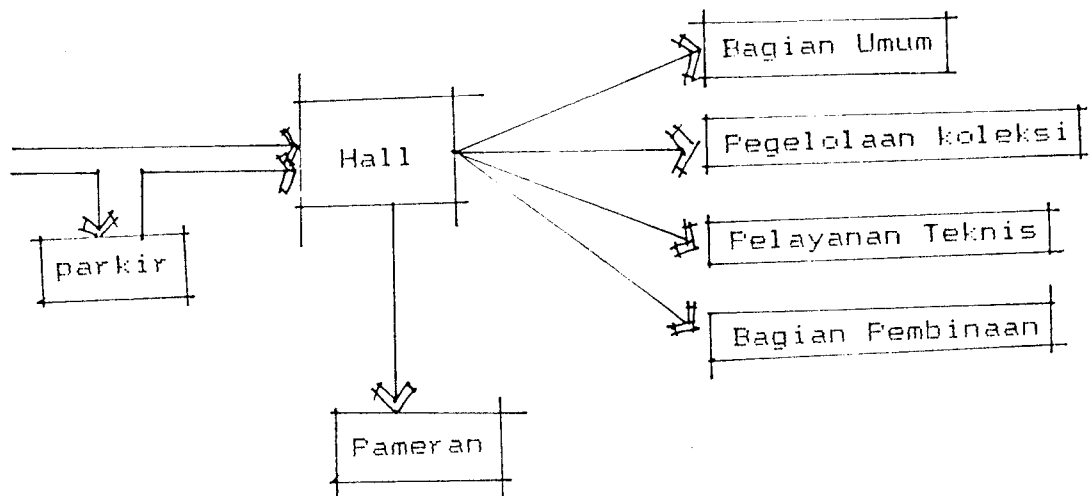
Merupakan kegiatan yang bersifat pemahaman terhadap maksud dan tujuan seniman didalam mengekspresikan luapan emosinya kedalam bentuk hasil karyanya.

. Rekreasi

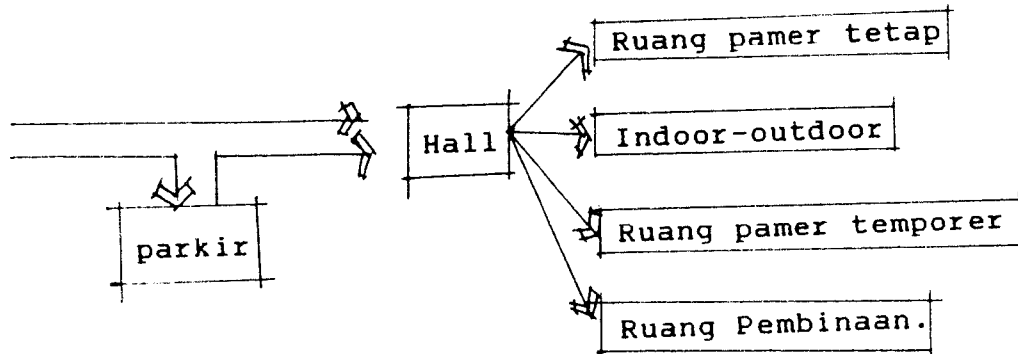
Dimaksudkan disini, terbatas hanya pada kegiatan menyaksikan "suasana" kegiatan galeri secara keseluruhan. Obyek pameran disini hanya bersifat sebagai pendukung pembentukan suasana. Kegiatan ini perlu didukung oleh adanya pelayanan wadah yang santai.

4.7. Tinjauan Pola kegiatan.

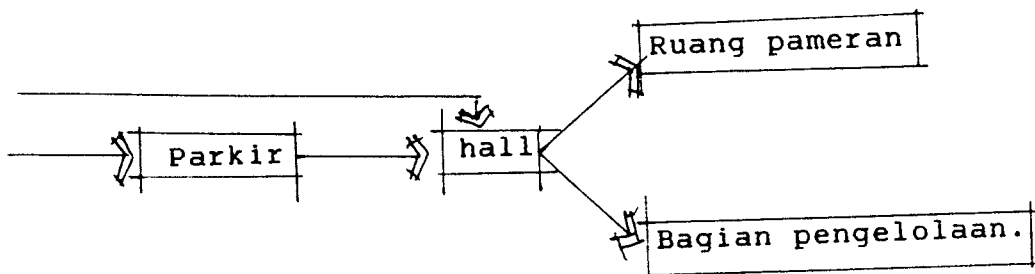
a. Pola kegiatan pengelola.



b. Pola kegiatan pengunjung.



c. Pola kegiatan Seniman.



4.8. Materi koleksi galeri.

Seni rupa dan disain adalah suatu bentuk karya seni yang diciptakan melalui proses perasaan, pikiran dan pengalaman bathin seniman yang mengekspresikan keindahan dan

kenyataan dalam bentuk dan medium garis, warna dan zat.²²⁾

Macam, karakteristik maupun dimensi karya seni rupa sangat bervariasi.

Secara garis besar Seni Rupa dibagi menjadi dua golongan, yaitu :²³⁾

a. SENI RUPA MURNI ESTETIS,

merupakan luapan emosi/curahan hati seniman tanpa dibebani dengan hal-hal lain.

b. SENI RUPA TERPAKAI,

seni rupa yang dimanfaatkan untuk kepentingan lain.

Namun dari pada itu, seluruh hasil karya seni rupa dapatlah dikategorikan menjadi 2 macam bentuk dimensi, ialah :

- . Bentuk 2 dimensi dan
- . bentuk 3 dimensi.

Dalam pengelompokan obyek pameran disini, baik itu pameran temporer maupun tetap, semuanya disesuaikan dengan Program Studi pada Jurusan Seni Rupa, seperti yang tercantum pada Kurikulum Inti Program S.1, Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI - Yogyakarta, yaitu karya seni rupa yang meliputi kelompok :

1. Seni lukis (2 dimensi)

22) Disarikan dari beberapa pengertian seni rupa, Jim Supangat, Gramedia, Seni Rupa Indonesia, PT Gramedia.

23) Buku Petunjuk ISI Yk, 1935-1988.

- 2. Seni patung (3 dimensi)
- 3. Disain komunikasi (2 dimensi)
- 4. Disain Grafis (2 dimensi)
- 5. Disain Kriya (2/3 dimensi)
- 6. Disain Interior (2/3 dimensi).

Sedangkan untuk masing masing kelompok obyek pameran, dimensi tiap obyek pameranya diasumsikan bisa terwakili oleh kelompok Seni lukis untuk 2 dimensi, serta Seni Patung untuk obyek 3 dimensi.

Sebagai standard dimensi obyek pameran, dipakai patokan patokan berdasar atas data pengamatan lewat pameran seni rupa yang pernah diselenggarakan selama ini .²³⁾

c. Pameran lukisan (mewakili obyek pameran 2 dimensi)

Ukuran/cm	KECIL	SEDANG	BESAR
	45 x 50	90 x 90	100 x 100
	40 x 60	90 x 120	100 x 100
	50 x 50	100 x 120	120 x 200
	50 x 60	100 x 125	125 x 200
Prosentase	20 %	70 %	10

Maka berdasarkan atas prosentase jumlah pemakaian (70%), ukuran terbesar dari kategori SEDANG yaitu 100 x 125 cm² dianggap bisa mewakili dimensi obyek 2 dimensional.

d. Pameran Patung (mewakili obyek 3 dimensi). ✓

Dasar perhitungan kebutuhan luasan untuk seni patung

²³⁾ Teguh Suharto BA, Seksi Penyajian Pameran/Penyelenggara, Taman Budaya.

2. Seni patung (3 dimensi)
3. Disain komunikasi (2 dimensi)
4. Disain Grafis (2 dimensi)
5. Disain Kriya (2/3 dimensi)
6. Disain Interior (2/3 dimensi).

Sedangkan untuk masing masing kelompok obyek pameran, dimensi tiap obyek pameranya diasumsikan bisa terwakili oleh kelompok Seni lukis untuk 2 dimensi, serta Seni Patung untuk obyek 3 dimensi.

Sebagai standard dimensi obyek pameran, dipakai patokan patokan berdasar atas data pengamatan lewat pameran seni rupa yang pernah diselenggarakan selama ini.²³⁾

c. Pameran lukisan (mewakili obyek pameran 2 dimensi)

Ukuran/cm	KECIL	SEDANG	BESAR
	45 x 50	90 x 90	100 x 100
	40 x 60	90 x 120	100 x 100
	50 x 50	100 x 120	120 x 200
	50 x 60	100 x 125	125 x 200
Prosentase	20 %	70 %	10

Maka berdasarkan atas prosentase jumlah pemakaian (70%), ukuran terbesar dari kategori SEDANG yaitu 100 x 125 cm² dianggap bisa mewakili dimensi obyek 2 dimensional.

d. Pameran Patung (mewakili obyek 3 dimensi).

Dasar perhitungan kebutuhan luasan untuk seni patung

²³⁾ Teguh Suharto BA, Seksi Penyajian Pameran/ Penyelenggara, Taman Budaya.

adalah dasar perletakan patung. Patung dengan ukuran tinggi menggunakan dasar perletakan yang rendah, demikian sebaliknya.

Dasar perletakan patung pada umumnya terbagi atas dua macam bentuk, yaitu :

- Dasar perletakan tetap (dasar kotak).
- dasar perletakan berputar (silindris).

Ukuran : KECIL SEDANG BESAR
 cmxcmxcm

	p	l	t	p	l	t	p	l	t
	20	30	10	20	30	50	40	50	75
	20	31	15	20	30	60	50	60	80
	25	35	20	25	35	60	50	75	80
%	10 %			75%			15%		

Berdasarkan atas prosentase jumlah pemakaian (75%) ukuran terbesar dari katagori SEDANG yaitu : $25 \times 35 \times 60 \text{ cm}^3$, dianggap bisa mewakili dimensi obyek pamer untuk dasar perletakan tetap (tidak berputar).

Ukuran :cm	KECIL		SEDANG		BESAR	
	∅	TG	∅	TG	∅	TINGGI
	15	10	30	50	30	100
	15	20	35	60	45	95
	20	30	35	75	50	100
Prosentase	10%		75%		15%	

Berdasar atas prosentase jumlah pemakaian (75%), maka

ukuran terbesar dari katagori SEDANG yaitu ϕ 35 x 75 cm, bisa dianggap mewakili dimensi obyek pameran untuk dasar perletakan yang berputar.

e. Jumlah karya seni rupa yang akan dipamerkan.

1. Pameran tetap.

- Obyek 3 dimensional sebanyak 30 karya
- obyek 2 dimensional sebanyak 100 karya.

2. Pameran temporer.

- obyek 3 dimensional sebanyak 20 karya
- obyek 2 dimensional sebanyak 50 karya.

f. Pengadaan materi koleksi.

Untuk mengumpulkan materi koleksi ada beberapa cara al

:

- Dari hasil membeli

Koleksi ini dari hasil membeli dari swasta, perorangan, atau instansi /galeri lain dan sebagainya.

- Dari hasil sumbangan.

Koleksi ini didapat dari hasil sumbangan suatu lembaga atau instansi atau dari galeri lain.

- Koleksi pinjaman.

koleksi dari hasil pinjaman galeri lain atau instansi lain, untuk pameran temporer, dll.

- Koleksi hasil tukar menukar.

Koleksi ini hasil dari tukar menukar dengan galeri lain.

g. Penggantian materi.

Penggantian koleksi pameran, khusus untuk pameran tetap

ditetapkan 5 tahun dan sesuai jadwal yang ada untuk pameran temporeranya.

Model penggantian dapat dilakukan al :

- Materi koleksi diganti semua.
- materi koleksi diganti sebagaimana dan lay-out penyajian diganti.
- Materi koleksi pameran tetap tetapi lay out diganti.
- Materi koleksi yang rusak dan hilang langsung diganti.

h. Sistem pameran.

. Pameran tetap

Merupakan penyajian karya seni rupa dan disain menjadi koleksi tetap gedung galeri. Penempatan obyek pamer relatif tetap sehingga dapat dibuat ruang yang tetap pula, demikian sarana dan prasarananya.

. Pameran temporer di dalam bangunan

Merupakan penujangan pameran tetap, dengan waktu pameran yang relatif singkat dengan materi yang selalu tambah, dengan adanya hal tersebut maka fleksibilitas ruang merupakan faktor yang dominan, dengan sarana dan prasarana yang mudah diubah-ubah sesuai kebutuhan.

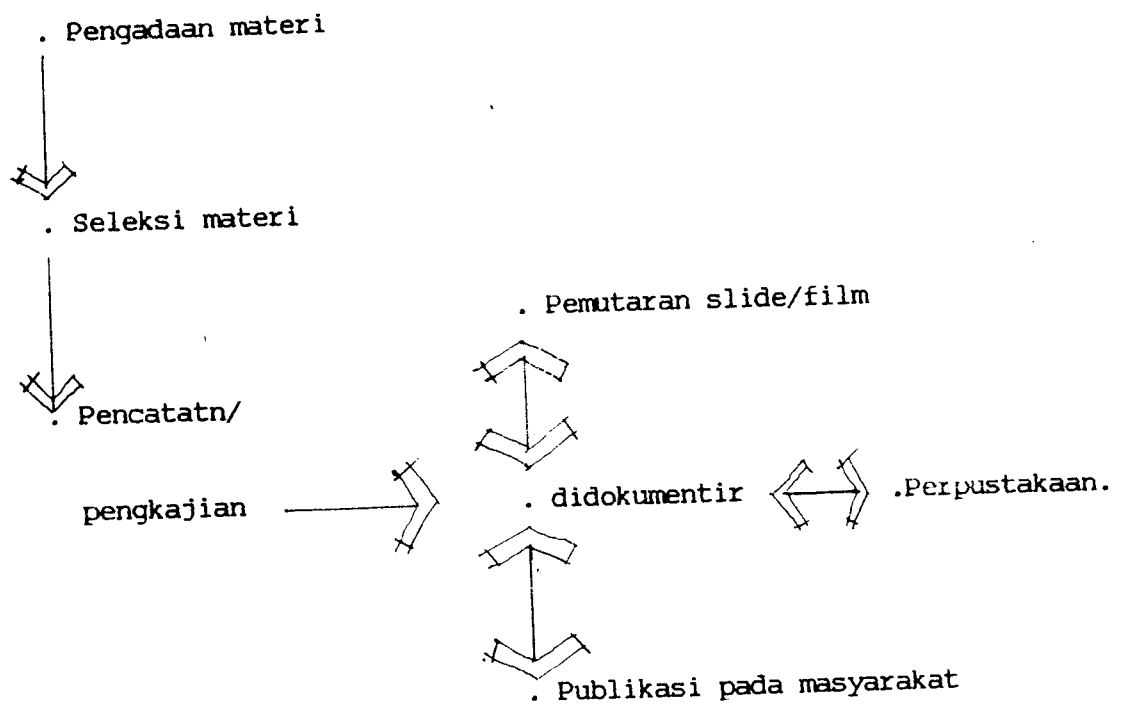
i. Pemeliharaan dan perawatan materi pameran.

Semua materi koleksi selalu dalam pengawasan kontinyu dan melalui pemeriksaan lebih dahulu sebelum dipamerkan. Maka perlu adanya usaha-usaha perbaikan dan perawatan kolek-

si yang sesuai dengan spesifikasi kerusakannya.

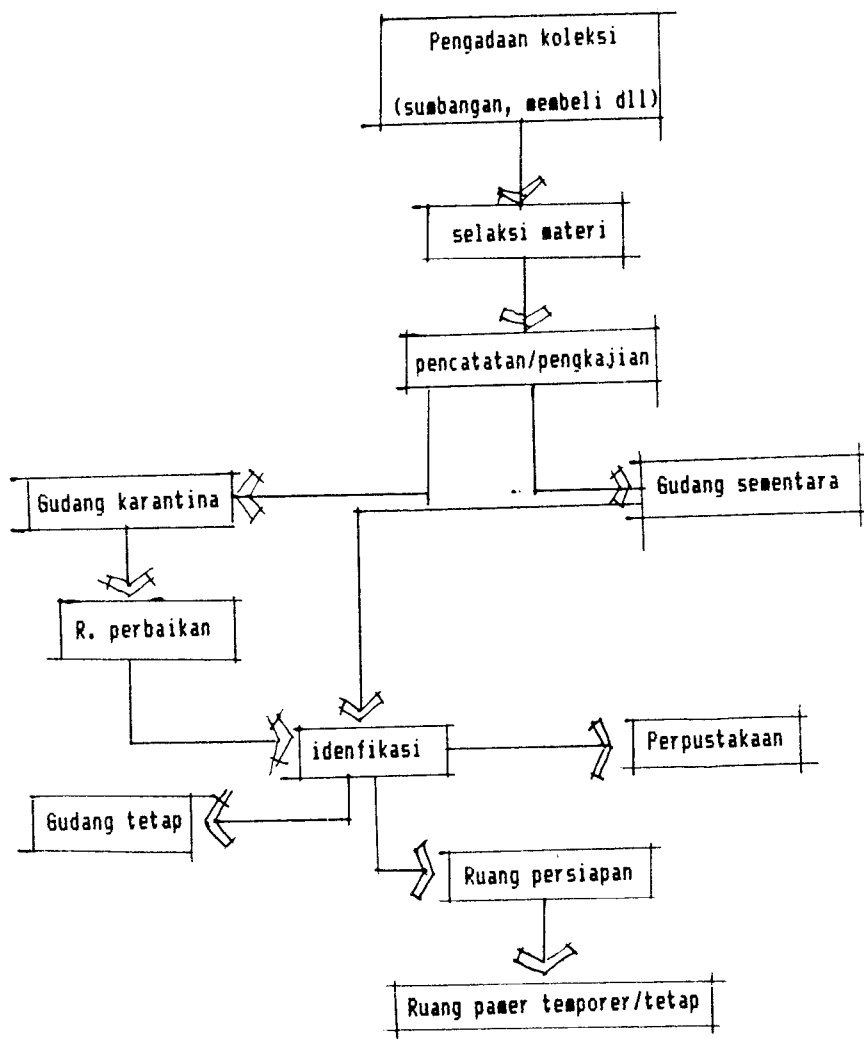
j. Sirkulasi materi koleksi.

> Proses aktifitas obyek pameran temporer.

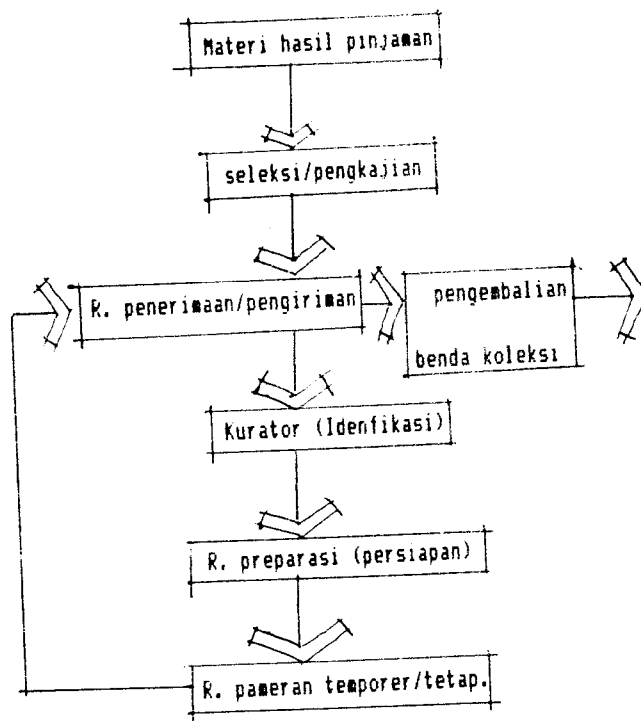


> Proses aktifitas koleksi pameran tetap.

- Materi koleksi milik Galeri.



- Materi koleksi pinjaman



4.9. Tinjauan Ruang Pameran Seni Rupa.

Fasilitas Ruang Pamer Seni Rupa sebagai wadah yang melayani kegiatan komunikasi visual 'Apreiasisif' dan 'rekreatif' memperhatikan hal hal :

4.9.1. Konfigurasi kegiatan.

Secara garis besar, kegiatan-kegiatan didalam Pameran Seni Rupa dapat dikelompokkan sbb :

a. Dalam kaitannya dengan kegiatan pameran, meliputi :

1. Pengelola galeri :

Pengelola galeri sebagai penyelenggara pameran selalu melibatkan seluruh

stafnya untuk mempersiapkan dan melaksanakan pameran sesuai dengan tata pameran yang diinginkan serta memberikan pelayanan pada masyarakat untuk mencari informasi. Kegiatan pengelola adalah sebagai berikut :

- mempersiapkan dan melaksanakan pameran.
- memberikan informasi bersifat khusus dan umum.
- memberikan pelayanan penunjang (café-taria).
- menjaga ketertiban dan keamanan pameran.
- perawatan materi koleksi.
- dalam penyelenggaraan pameran bekerjasama dengan para seniman.

2. Pengunjung / masyarakat.

- Apresiasi :
- mencari informasi
 - berkeliling sambil mengamati obyek
 - berdiskusi/berbincang
 - mengikuti ceramah.
 - membaca buku.
 - mengikuti pemutaran slide / film.

- Rekreatif :
- berjalan santai di luar.
 - mengisi daftar hadir.

- mencari informasi.
 - . langsung
 - . tidak langsung
- berkeliling santai.
- duduk duduk sambil melihat suasana kegiatan pameran.
- duduk duduk santai sambil makan-minum ringan.

- Seniman :
- mendaftar/mengusulkan obyek karya seni.
 - memberi informasi.
 - memberi ceramah.
 - berdiskusi.

- Karya seni:
- dibongkar.
 - disimpan sementara.
 - dipilih.
 - dipamerkan.
 - di simpan sementara.
 - dikirim kembali pada pemiliknya.
 - . Pemilik lama, atau
 - . Pemilik baru (sudah dibeli).

3. Kegiatan pendukung pameran .

Persiapan pameran :

- membongkar barang.
- menyimpan sementara.
- memilih.
- menata obyek.



- menyimpan kembali.
- mempersiapkan untuk dikembalikan.

b. Kegiatan penunjang umum.

Administrasi :

- tulis menulis.
- menerima tamu / berbincang.
- jual beli.
- pendataan seniman yang hadir.

Informatif :

- memberikan informasi ditempat.
- memberikan informasi berpindah tempat
(Guiding).
- menjaga bacaan.
- memutar film/slide.

Perawatan :

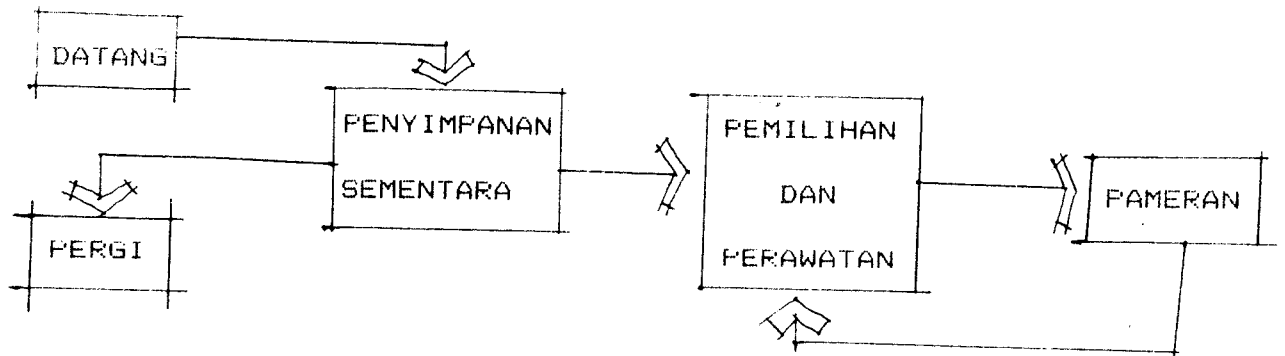
- membersihkan.
- memperbaiki kerusakan.

4.9.2. Segi pelayanan

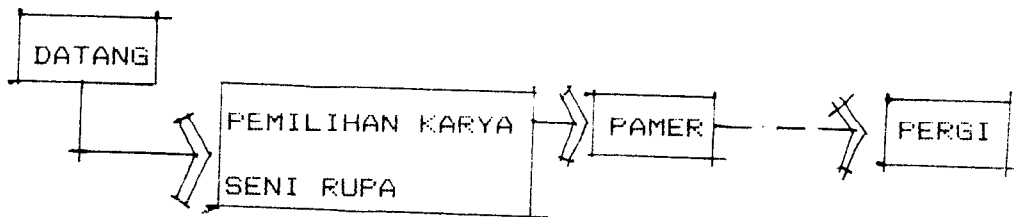
a. Pelayanan dan penyajian obyek pameran

Pelayanan terhadap obyek pameran, dimaksudkan adalah pemberian wadah bagi obyek pameran/karya seni rupa selama kegiatan. Dalam hal ini perlu pertimbangan terhadap siklus kegiatannya, yaitu :

- Untuk pameran berkala atau temporer :



- Untuk galeri tetap :

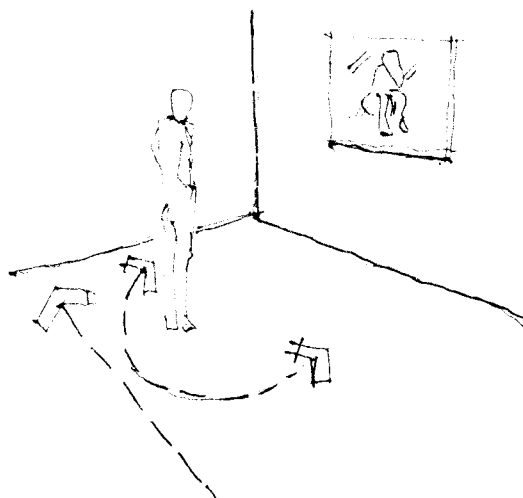


Penyajian obyek pamer, dipertimbangkan terhadap :

- Posisi pengamatan dan medan pengamatan :

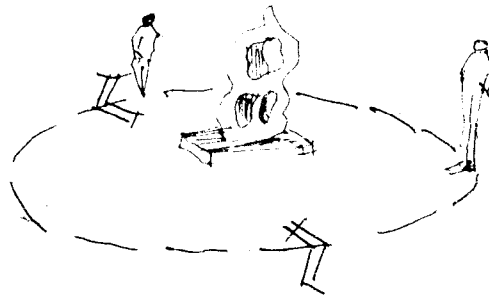
Untuk obyek 2 dimensional

- dari arah muka
- sudut putaran $< 180^{\circ}$

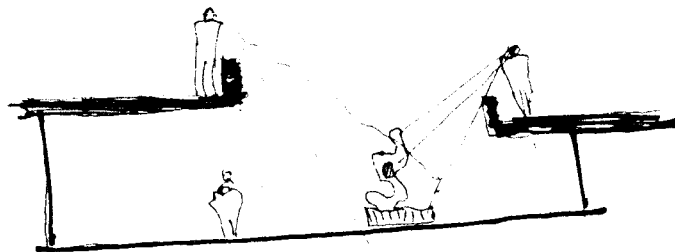


Untuk obyek 3 dimensional

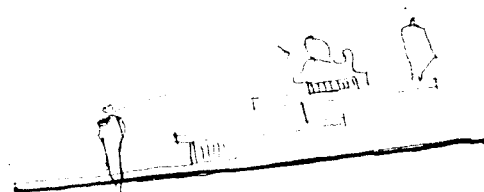
- datar
- mengelilingi (360⁰)



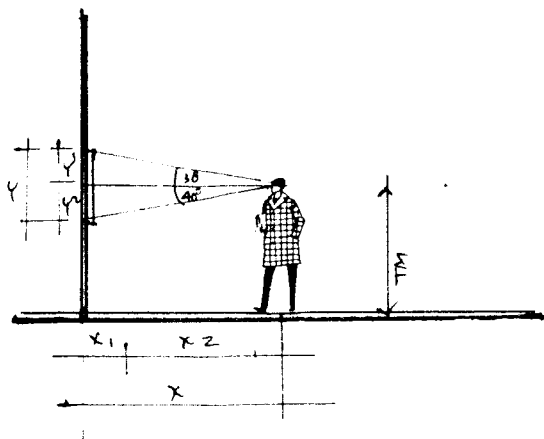
- dari atas



- dari bawah



- medan pengamatan



x = jarak obyek terhadap mata.

x_1 = pengamatan detail

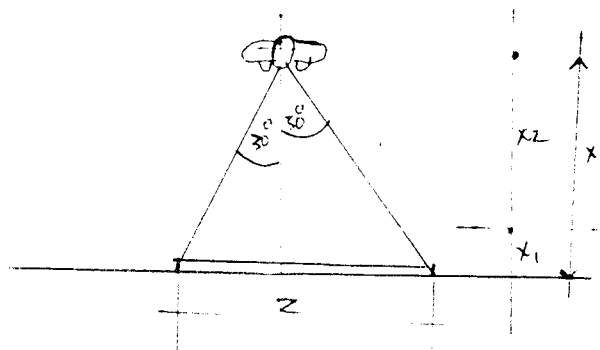
x_2 = area horizontal

y_1 = area pengamat diatas garis normal.

y_2 = area pengamatan di bawah garis normal.

z = area pangamata horizontal.

$\text{tg } \theta = 1'$ = perbandingan pengamatan sudut pengamatan detail.



b. Pelayanan apresiasi dan rekreasi

Pelayanan apresiasi, bisa secara :

- Langsung :
Memberikan pengarahan mengenai waktu/jadual/materi dan sebagainya serta mengadakan ceramah dan diskusi yang dilakukan ditempat tertentu.

- Tidak langsung :
Memberikan informasi dengan jalan memberi bacaan, brosur dan pemutara film atau slide

Pelayanan rekreasi, dengan mengadakan pelayanan makan minum maupun tempat duduk santai, yang penempatannya sedemikian rupa sehingga masih dalam ikatan dengan/ lingkungan suasana galeri.

c. Pelayanan jual beli.

Pelayanan jual beli yang dimaksudkan disini adalah bersifat tidak langsung, dengan pengertian bahwa pengunjung sebagai pembeli tidak berhubungan langsung dengan seniman seni rupa sebagai pemilik, melainkan berhubungan dengan pengelola. Namun pengambilan karya yang sudah dibeli diatur tersendiri dan khusus oleh pihak pengelola.

d. Pelayanan keamanan

Pelayanan keamanan karya seni rupa di sini adalah keamanan yang berkaitan dengan pencurian. Baik itu keamanan dari segi unsur penunjang bangunan maupun manusianya.

4.10. Tinjauan tata letak obyek pameran sebagai komunikasi visual.

4.10.1. Tata letak obyek pameran sebagai komunikasi visual antara obyek pameran dengan pengunjung.

a. Tujuan.

Dapat menampilkan ungkapan materi obyek pameran, sehingga terbentuk nilai komunikatif-rekreatif sebagai proses dalam komunikasi visual.

b. Pengertian.

Untuk menarik perhatian pengunjung dalam suatu pameran, salah satu cara adalah menentukan tata letak obyek pameran. Dari tata letak obyek pameran setelah diperhitungkan dan dipertimbangkan dalam pengaturan dan perencanaan akan terciptanya :

- suatu komunikasi visual antara pengunjung dan obyek pameran
- kemudian menyebabkan pengunjung akan merasa betah untuk berada didalamnya
- dan akhirnya akan tetap bergairah terus bergerak dari obyek pameran satu ke obyek berikutnya, dari

ruang pameran satu ke ruang pameran yang lain hinggga tuntas.

Untuk itu diperlukan adanya suasana jalannya kegiatan pameran yang aman, nyaman serta santai. Dengan kata lain, terciptanya suasana yang menarik dalam suatu kegiatan pameran adalah karena adanya pengaturan tata letak obyek pameran yang tepat.

c. Batasan

Untuk mencapai maksud dan tujuan mengenai arti dari pada "tata letak obyek pameran sebagai komunikasi visual" antara pengunjung dan dan obyek pameran, adalah sebagai berikut :

- obyek pameran didalam penyajian pameran terdiri dari berbagai macam bentuk dan ragamnya, dapat disajikan secara menarik, mampu memberikan nilai lebih.

Dengan adanya penyelesaian khusus dari tata letak obyek pameran, maka akan terjadi dengan sendirinya sistim komunikasi visual antara obyek pameran dan pengunjung, sehingga terbentuk pola sirkulasi dan pola peruangan.

d. Faktor penentu komunikasi visual.

1. Area penempatan obyek

Merupakan kegiatan yang paling dominan, dimana tata letak obyek pameran sebagai komunikasi visual dua arah, untuk itu haruslah :

- mampu menari perhatian, mudah dilihat dan diamati

- mampu memberikan nilai komunikasi-rekreatif.
- mampu menaikkan / menojolkan nilai obyek pameran.

2. Area pengamatan

Harus mampu memberikan rasa ketenangan serta keprivatan sebagai pendukung dalam berkomunikasi serta berapresiasi secara optimal.

3. Area sirkulasi

Harus dapat memberikan jalur gerak sirkulasi dengan arah yang jelas dan pasti dengan pertimbangan spesifikasi tata letak obyek pameran dan urutan pengamatan.

Disamping itu dapat menunjang ketertiban dan ketenangan dalam pergerakan pengunjung.

4. Area penempatan alat

- tidak mengganggu area pengamatan, sirkulasi dan area gerak pengunjung.
- dapat membantu jalur gerak sirkulasi serta memberikan kelonggaran terhadap area ruang pameran.
- diusahakan alat bantu ini mendukung sepenuhnya dan berfungsi sebagai pembantu untuk memudahkan dalam pengelihatian dan pengamatan.

e. Tata susunan.

Yang dimaksud dengan tata susunan disini adalah keserasian antara tata letak obyek pameran dengan elemen-elemen ruangnya, misalnya ;

- Dinding, tempat pemasangan alat-alat peraga gambar perlu dipertimbangkan mengenai perencanaan jendela, pintu serta lobang-lobang ventilasi, sejauh tidak 'memecah' luasan area dinding yang diperuntukkan bagi pemasangan obyek pameran.
- Lantai, tempat perletakan alat peraga perlu diperhitungkan luas area ruang pameran dengan lay out obyek pameran.
- Langit-langit, tempat perletakan alat penerangan yang dapat memperindah tata susunan obyek pameran.

f. Teknik peragaan.

- Penyajian terbuka, dengan cara menaikkan/menurunkan permukaan lantai atau dengan memberi pembatas pengaman sebagai pengaman.
- Penyajian tertutup, kalau perlu dengan alat bantu yang berujud vitrin sebagai pengaman dari tangan jahil, disamping memang diperlukan bagi obyek pameran tertentu untuk pengkondisiannya terhadap kelembaban udara yang sesuai.
- Audio visual, memakai alat bantu (layar) untuk pemutaran slide /film.

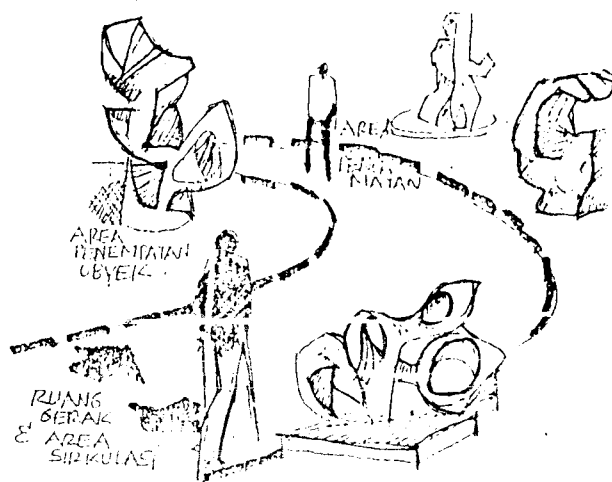
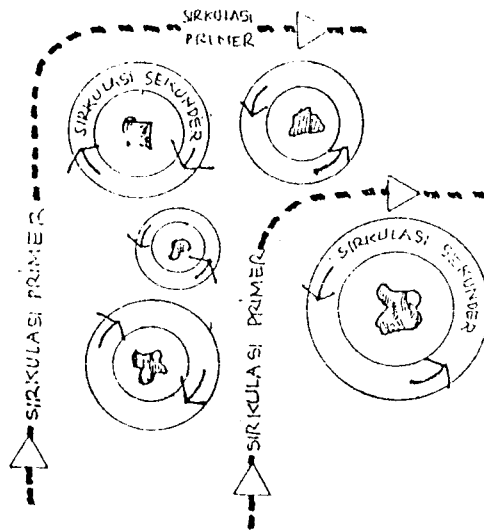
4.10.2. Tata letak obyek pameran sebagai pembentuk sirkulasi.

Jalur sirkulasi pengunjung akan terbentuk sebagai akibat dari tata letak obyek pameran yang telah diatara sedemikian rupa.

Tujuan pengaturan tersebut adalah untuk mendapatkan ungkapan fisik dari suatu jalur sirkulasi pengunjung yang mampu memberikan nilai komunikatif dan rekreatif sebagai penunjang komunikasi visual antara pengunjung dan obyek pameran pada

ruang pamer khususnya dan galeri pada umumnya.

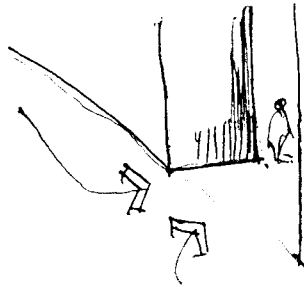
Dengan adanya nilai-nilai komunikatif dan rekreatif pada jalur sirkulasi pengunjung, diharapkan dapat menimbulkan suasana kegairahan pada pengunjung untuk terus bergerak dalam pengamatannya. Hal itu bisa tercapai dengan cara :



4.10.2.1. Melakukan perubahan pada area jalur pengamatan.

a. Area pengamatan menyempit (converging).

- memusatkan pada satu arah/tujuan tertentu.
- merangsang manusia untuk bergerak cepat/bergegas.
- memberi nilai lebih pada obyek amatan dihadapannya.



b. Area pengamatan melebar (diverging).

- memberikan kesan keleluasan bergerak.
- memberi suasana terbuka.

memperlambat arus, sehingga lebih lama mengamati obyek.



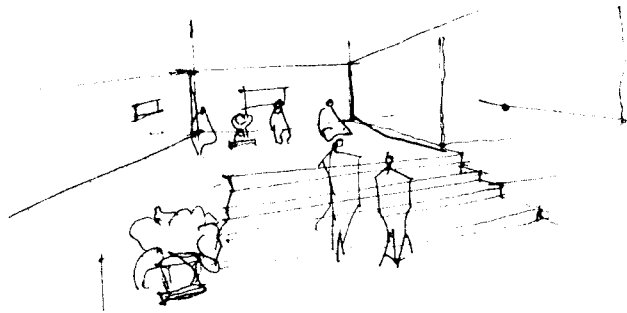
c. Area pengamatan mendatar (horizontal).

- memberikan rasa ketenangan.
- memungkinkan kelambatan.
- kontrol pergerakan tinggi.



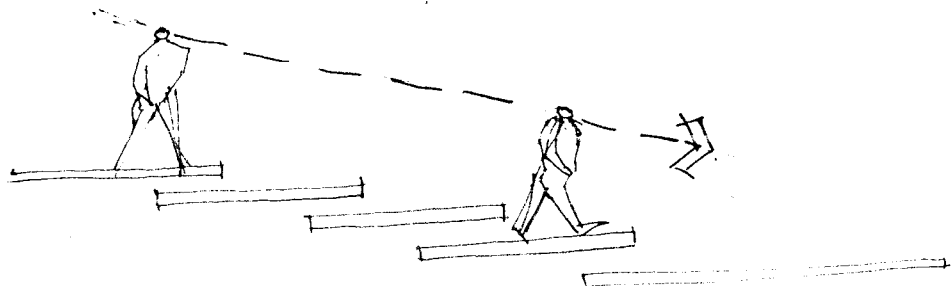
d. Area pengamatan keatas (ascending).

- menghambat laju arus pergerakan.
- memberikan daya tarik pada obyek sebagai tujuan yang diharapkan.
- kesan bergerak menuju keleluasaan.



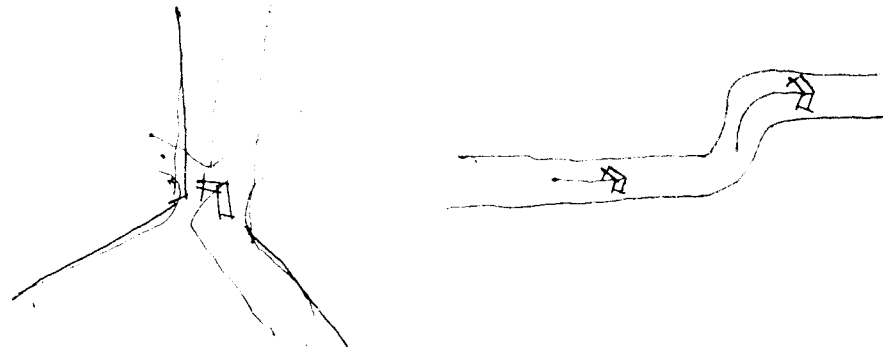
e. Area pengamatan kebawah (discending).

- mempercepat arus gerak.
- memberikan kesan menuju lingkungan/kepadatan.
- memberikan waktu pengamatan sekilas pada obyek sehingga terangsang untuk mengetahui lebih jelas.



f. Area pengamatan membelok.

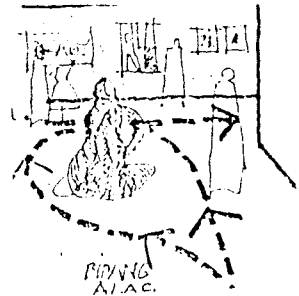
- menghindari kebosanan.
- merangsang untuk mengetahui perwujudan visual dsisi yang lain.



4.10.2.2. Merubah letak jalur pengamatan dalam sekala ruang.

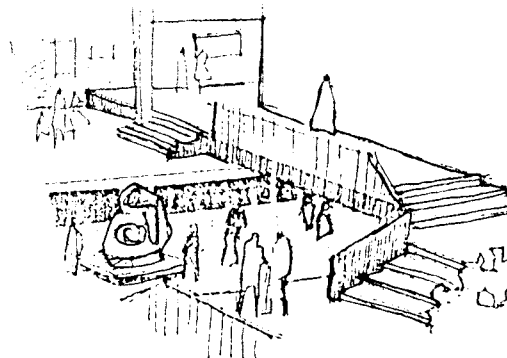
a. Pada bidang alas ruang.

- menunjukkan pembagian ruang.
- memberikan arah yang jelas kemuka.
- keleluasan pandangan, sebagai alternatif pergerakan.



b. Pada ketinggian ruang.

- memperlihatkan suasana pameran secara keseluruhan.
- memberikan suasana santai dan luas.
- memungkinkan pengamatan yang berbeda pada obyek.



4.10.2.3. Jalur pengamatan dalam ruang pameran.

Karena pengaturan/penataan obyek pameran, maka terbentuklah arah sirkulasi. Dalam berkomunikasi secara visual dengan obyek pameran, tidak diharapkan terjadinya crossing antar pengunjung, meskipun dalam penyajian obyek pameran dimungkinkan untuk dilihat dari berbagai arah dan secara beresam-sama.

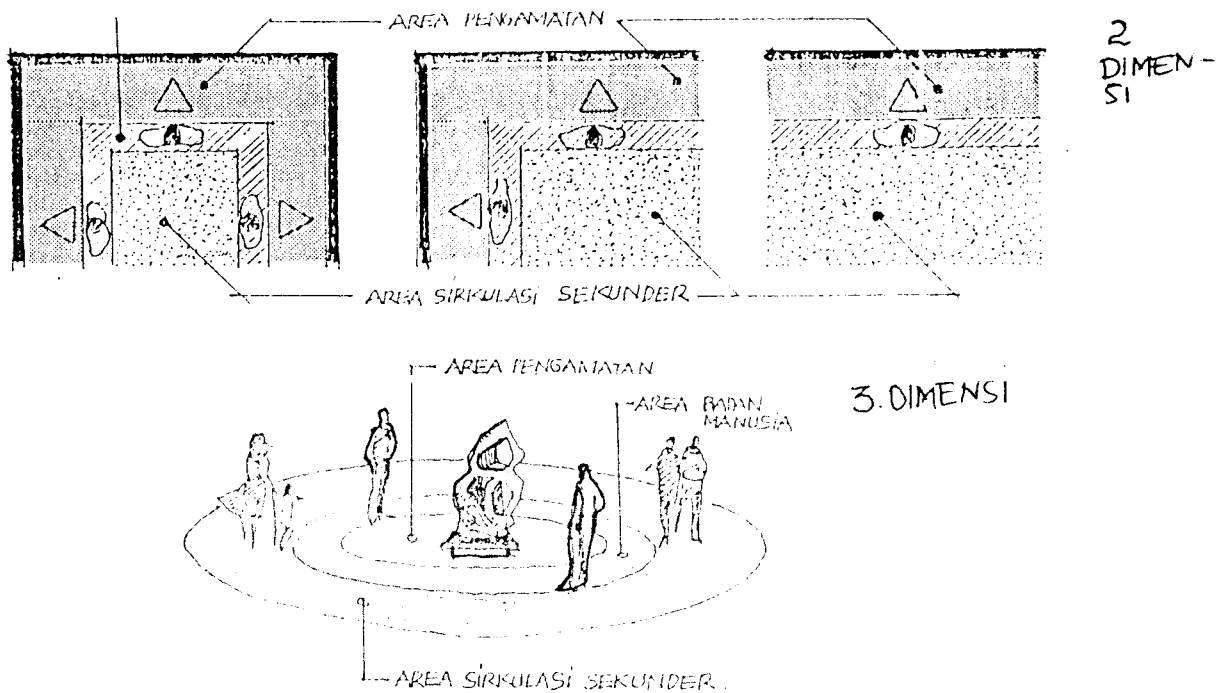
Sirkulasi dalam ruang pameran dibagi atas dua(2) bagian, yaitu :

a. Sirkulasi primer

Yaitu sirkulasi yang searah dengan dinding sebagai sirkulasi utama dalam ruang.

b. Sirkulasi sekunder

Yaitu sirkulasi yang mengelilingi obyek sesuai dengan cara pengamatannya.



4.10.3. Rangsangan pengamatan pada perubahan area, arah dan letak sirkulasi pada pengunjung.

4.10.3.1. Perubahan bentuk sirkulasi.

Dengan mengadakan perubahan bentuk sirkulasi, maka diharapkan akan terjadi reaksi dari pengunjung sedemikian rupa, sehingga memberikan akibat lanjutan sesuai yang dikehendaki oleh adanya perubahan bentuk sirkulasi.

a. Menyempitkan jalur.

melalui penyempitan jalur pergerakan pengunjung akan terangsang untuk bergerak mencari keleluasaan sebagai suatu alternatif lain dari keadaan semula.

Selebihnya perhatian pengunjung akan cenderung terpusat pada obyek yang ada dihadapannya, hal ini berarti secara tidak langsung memberikan nilai lebih pada obyek tersebut.

Dilain pihak, pengamatan pengunjung terhadap obyek disisi jalur akan bersifat sambil lalu/selintas kilas.

Dengan adanya jarak terhadap obyek tersebut dan sirkulasi yang sedemikian rupa, mengakibatkan pengunjung harus berjalan dahulu kemuka untuk dapat mengulangi pengamatan terhadap obyek pameran tersebut.

b. Melebarkan jalur.

Dengan melebarkan jalur pergerakan, maka didapat suasana yang lebih terbuka, lapang dan santai dari keadaan semula, sehingga memberikan nilai-nilai komunikatif-rekreatif

pada pengunjung, sebagai proses komunikasi visual.

Hal ini mengakibatkan kecenderungan melambatnya arus pergerakan yang memberi kemungkinan bagi pengunjung melakukan pengamatan lebih lama dan penuh.

c. Mendatarkan jalur.

Permukaan jalur yang datar, memungkinkan pengunjung untuk tenang dan konsentrasi pada obyek amatan.

d. Menaikkan jalur.

Dengan menaikkan jalur, maka pengunjung cenderung merasa terhambat. Untuk tetap merangsang gerak pengunjung, diperlukan bentuk penaikkan sedemikian rupa sehingga pengunjung tetap dapat mengetahui adanya obyek pameran didepannya.

4.10.3.2. Perubahan arah sirkulasi.

a. Menerus/ lurus

Dengan memberikan arah lurus pada jalan sirkulasi, maka diharapkan memberikan pencapaian yang jelas pada pengunjung. Dengan demikian pengunjung akan bergairah melakukannya dan obyek dihadapannya menjadi klimaks dari pergerakan yang dilakukan.

b. Membelokkan jalur

Pembelokan pada jalur, terutama untuk menghindarkan kebosanan dari pengunjung terhadap jalur pergerakan yang

monoton dan teratur.

Kemungkinan lain dari pembelokan jalur, adalah terjadinya benturan arah pergerakan, yang berakibat adanya perhatian pengunjung yang terpecah menuju obyek yang ingin ditonjolkan.

4.10.3.3. Perubahan letak jalur dalam skala ruang.

Perubahan letak dapat terjadi pada :

- satu bidang datar sebagai alas ruang.
- ketinggian ruang.

Disamping alasan teknis, perubahan letak jalur dalam skala ruang akan memberikan bentuk ransangan gerak sebagai berikut :

a. Pada bidang alas.

- memberikan kesan leluasa dan santai, sehingga gerak cenderung lambat, disamping untuk menghindari kesan yang monoton.

b. Pada ketinggian ruang

- dengan meletakkan jalur pada ketinggian ruang, akan memberikan suasana lapang dan santai.

Kemungkinan pengamatan (3 dimensional) dari ketinggian ruang memberikan persepsi visual yang berbeda-beda pada pengunjung.

Pemberian jalur ketinggian ruang dengan lebar relatif sempit, memungkinkan pengunjung untuk bergerak cepat sehingga pengamatan pada obyek disisinya menjadi

sekilas, yang akan merangsang pengunjung untuk bergerak mendapatkan obyeknya.

4.10.4. Dasar-dasar pengamatan pengunjung pada ruang pameran.

Dasar pertimbangan:

- a. Tuntutan-tuntutan :
 - b. Kinematika pengamatan pengunjung :
 - c. Type dasar dan elemen sirkulasi :
 - d. Arus pengunjung dan kecepatan berjalan :
 - e. lama pengamatan, lelah pengamatan, alih pandang :
- a. Tuntutan-tuntutan
- Pertama, pengunjung cenderung untuk mengetahui keseluruhan medan yang akan dilalui sebelum bergerak melakukan sesuatu yang dituju.
 - Kedua, adanya ketegasan arah pada/didalam menuju sesuatu yang dituju tadi.
 - Ketiga, pertimbangan keleluasaan perpindahan gerak dari mengamati obyek pameran yang satu ke obyek yang lain, dari ruang satu ke ruang yang lain.
 - Keempat, adanya ruang istirahat sebagai interval setelah menyaksikan kurang lebih 40 obyek materi.
 - Kelima, diperlukan klimaks-klimaks sebagai hentakan yang menyadarkan pengunjung pada keharusan jalur gerak yang harus ditempuh.
 - Keenam, tahap memberikan alternatif pandangan pada pengunjung pada waktu alaih pandang.



b. Kinematika pengamatan pengunjung

Kecenderungan pengamatan pengunjung didalam melakukan pengamatan, manusia pada umumnya berdasarkan atas sifat dan emosinya, mempunyai kecenderungan dalam pergerakan. Antara lain disebabkan oleh :

- Faktor pendorong.

Didalam pengamatan, pengunjung cenderung untuk ; menuju pada benda-benda yang diinginkan, menuju suatu perubahan, menuju suatu titik jalan masuk, menuju sesuatu kontras yang tertinggi, menuju sesuatu yang bersifat menerima, menuju sesuatu tempat terbuka, menuju ke sesuatu yang menakjubkan keingin tahuannya, menuju kedinamisan bentuk setelah bosan keteraturan bentuk yang monoton, untuk merasakan pergantian suasana.

- Faktor penghambat.

Pengunjung cenderung untuk berhenti dalam melakukan pengamatan, disebabkan oleh adanya ; adanya rintangan-rintangan, kebosanan terhadap sesuatu yang monoton, sesuatu tuntutan yang tidak menyenangkan.

- Faktor pengarah pengamatan.

Pengunjung cenderung mengikuti arah yang dibentuk oleh ; suatu bentuk patahan pada dinding, lantai ataupun atap, tanda atau lambang dan warna, gubahan bentuk struktural/alam.

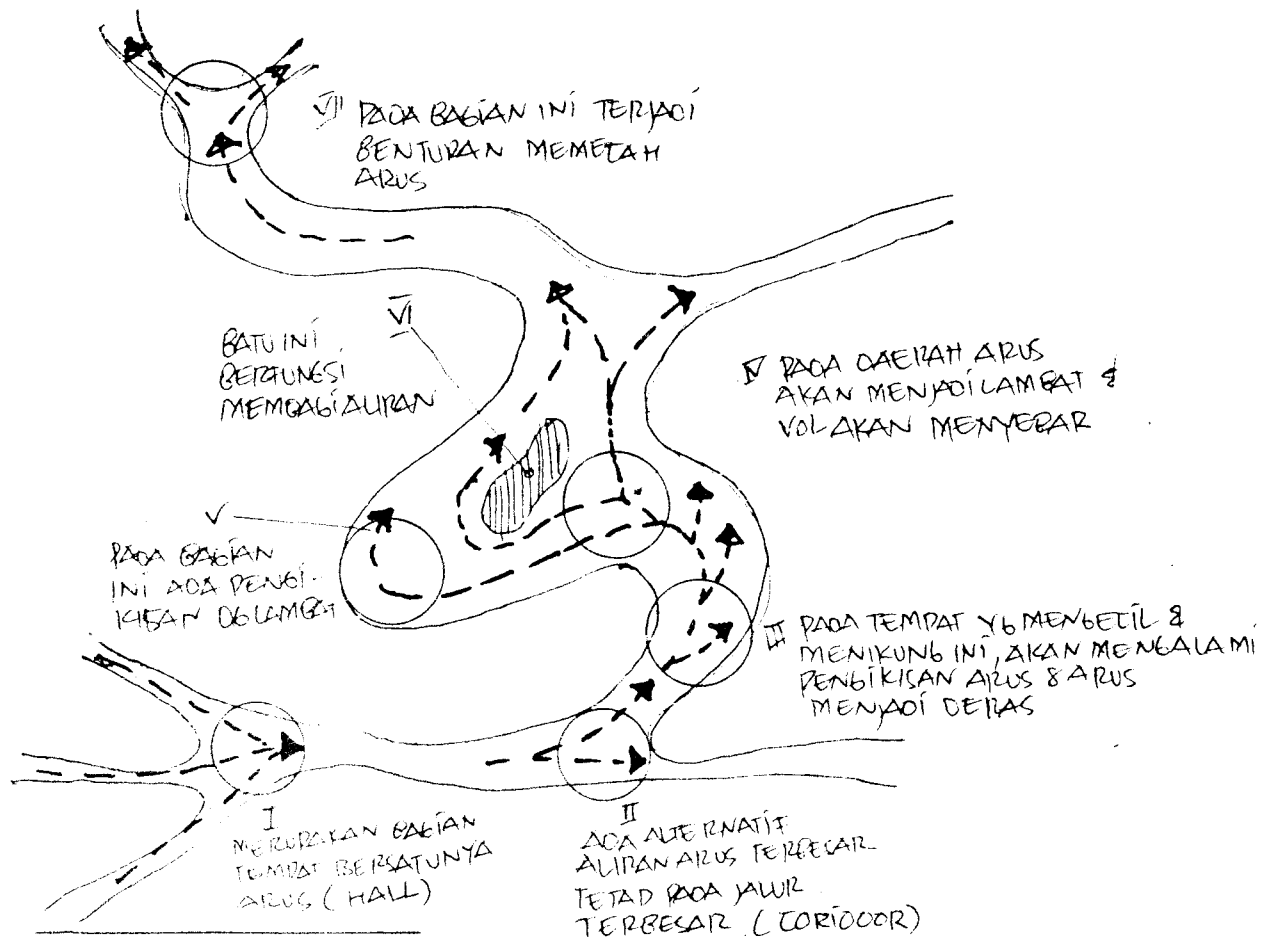
- Faktor ransangan untuk istirahat.

Pengunjung terangsang untuk istirahat, dikarenakan oleh

; adanya fungsi-fungsi yang berhubungan dengan peristirahatan dan pelepasan lelah, kesempatan untuk menangkap view/ obyek atau amatan yan lebih jelas, kesempatan untuk private, kesempatan untuk berkonsentrasi, mencapai posisi yang optimum.

c. Perumpamaan pengamatan.²⁴⁾

Arus pengamatan pengunjung diumpamakan sebagai aliran air sungai, diharapkan akan mendapatkan karakteristik pergerakannya.



24) John Ormsbee Simonds, Landscape Architectur, The Shaping of Mans Natural Environment, The Mc Grwa -Hill International Book Company, 1961, hal-158.

d. Type dasar dan elemen sirkulasi.

Sirkulasi mempunyai 2 type dasar :

- Sirkulasi Horizontal

Dengan elemen-elemen ; corridor, lobby atau hall yang berperan sebagai pusat pertemuan dan penyebaran untuk-untuk publik, rotunda yang merupakan daerah pusat yang sering merupakan elemen klimaks dari pola sirkulasi yang ada.

- Sirkulasi Vertikal

Dengan elemen-elemen ; ramp, tangga, escalator, elevator.

Namun mengingat minimalisasi perawatan, efisiensi dan efektifitas penggunaan pada 'Art Gallery Seni Rupa ', yang diperkirakan tidak akan mencapai ketinggian 4 lantai, maka peralatan mekanis (elevator dan escalator) akan dikesampingkan dalam pembahasan.

e. Arus Pengunjung dan kecepatan.

Jumlah pengunjung di hari -hari biasa diasumsikan berjumlah 1,5 pengunjung rata-rata per hari pengunjung Taman Budaya Yogyakarta. Sehingga jumlah pengunjung untuk Art gallery Seni Rupa di Yogyakarta adalah $1,5 \times 1000 : 7 = 215$ orang perhari (alasan ada di BAB VI).

Apabila galeri buka pada :

pertama : jam 09.00 - 13.00 (4jam)
 kedua : jam 17.00 - 21.00 (4jam)

Jumlah 8 jam
 215

maka arus pengunjung = $\frac{215}{8}$ org/jam
 = 30 org/jam atau 0,08 org/detik.

Sedangkan kecepatan berjalan dari pengunjung bervariasi tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut :²⁵⁾

- Perbedaan umur dan jenis kelamin.

. anak kecil (6-10 th) 1,1 m/dtk
 . remaja 1,8 m/dtk
 . laki-laki dibawah 40 th 1,7 m/dtk
 . laki-laki diatas 55 th 1,5 m/dtk
 . wanita dibawah 50 th 1,4 m/dtk
 . wanita diatas 55 th 1,3 m/dtk.

- Grup atau kelompok.

Dalam beberapa hal, kerap kali pengunjung pameran datang/berjalan secara berkelompok. Kecepatan berjalan dihitung berdasarkan kecepatan perorangan yang paling lambat.

Didalam memperhitungkan kecepatan berjalan pengunjung dalam ruang pameran, akan diambil rata-rata kecepatan sebagai dasar perhitungan selanjutnya.

25) Peter Tregenza, "The design of interior circulation", Crosby Lockwood Staples, London.

Perhitungan rata-rata diambil dari kecepatan tertinggi dan terendah, yaitu :

$$\frac{1,1 + 1,8}{2} \text{ m/dtk} = 1,45 \text{ m/dtk.}$$

e. Lama pengamatan, lelah pengamatan, alih pandang.

- Lama pengamatan

Lama pengamatan pada obyek dari setiap pengunjung adalah tidak sama dan relatif.

Namun untuk mempermudah hitungan, diasumsikan rata-rata

: - 1,5 menit untuk obyek 2 dimensional

- 2,0 menit untuk obyek 3 dimensional.

- Lelah pengamatan

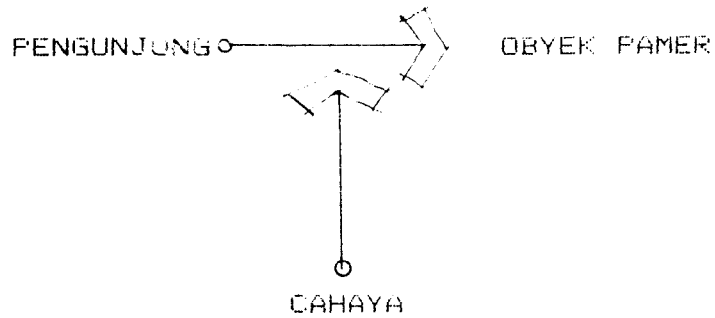
Pengunjung akan mengalami kelelahan dalam pengamatan (konsentrasi) setelah mencapai 40 obyek secara beruntun.

- Waktu alih pandang

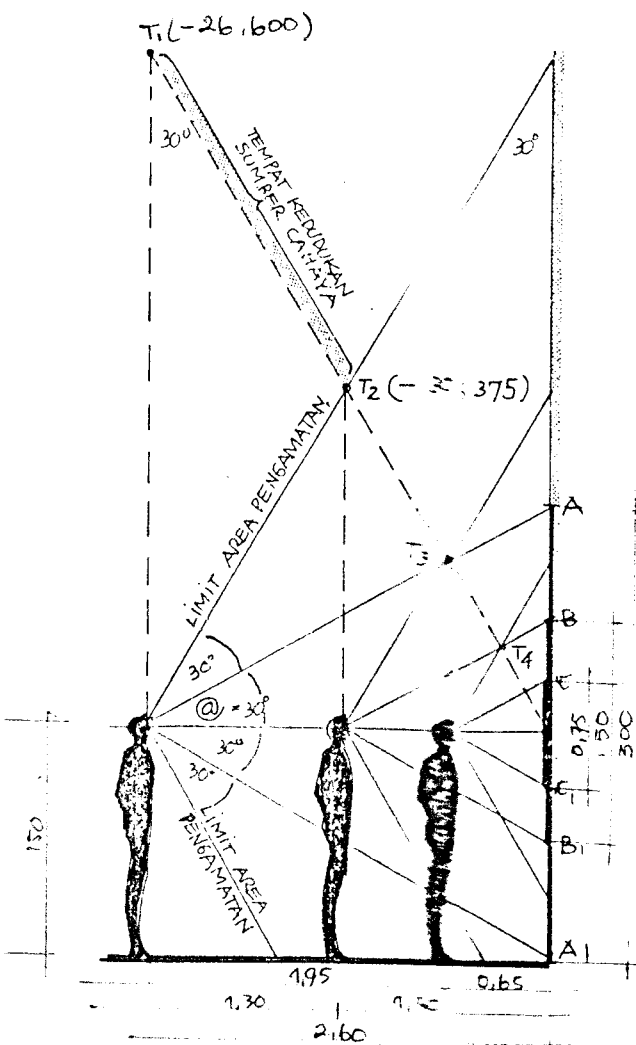
Dalam melakukan pengamatan obyek pameran, pengunjung memiliki saat perpindahan pengamatan yang disebut alih pandang.

Waktu alih pandang pada 2 obyek pameran yang berdampingan (Untuk obyek 2 dimensional), lamanya berkisar 0,5 - 1,3 dtk. Sedangkan untuk obyek 3 dimensional, jika diperhitungkan dengan pergantian posisi pengamatan, lamanya 0,7 - 2,0 dtk. Jarak antar obyek 2 dimensional diperkirakan kurang lebih 0.75 m.

4.10.5. Cahaya sebagai pendukung komunikasi visual antara obyek pameran dan pengunjung.



a. Tempat kedudukan sumber cahaya langsung dalam pengamatan obyek 2 dimensional.



1. Secara vertikal :

- Tg. @ → sudut pandang atas.
- Tm -----> tinggi mata
- Sudut pengamatan normal kepala diam 30°
- Sudut pengamatan normal kepala bergerak 60°

Sumber : Human Design & Interior space
Julius Panero, A
Martin Zelink, /

Ditentukan :

- Jarak amatan obyek pameran besar 2,60 m
- Jarak amatan obyek pameran sedang 1,30 m
- Jarak amatan obyek pameran kecil 0,65 m

Anggapan ; lantai sebagai absis = x
 dinding sebagai ordinat = y

Ferhitungan :

$$\text{Rumus dasar : } \text{Tg.}\theta = \frac{y}{x}$$

$$y = x \cdot \text{tg.}\theta$$

1). Letak titik A dari lantai (YA) =
 $Y_a = 260 \cdot \text{tg.}30^0 + 150 = 300 \text{ cm}$
 $y_{a1} = 0 \text{ cm}$

2). Letak titik B dari lantai (Yb) ;
 $Y_b = 130 \cdot \text{tg.}30^0 + 150 = 225 \text{ cm}$
 $Y_{b1} = 260 - 150 = 75 \text{ cm}$

3). Letak titik C dari lantai (Yc) ;
 $Y_c = 65 \cdot \text{tg.}30^0 + 150 = 187,5 \text{ cm}$
 $Y_{c1} = 187,5 - 75 = 112,5 \text{ cm.}$

4). Letak titik Tp1 dari lantai (YT1) :

$$y_{T1} = \frac{260}{\text{Tg.}30^0} + 150 = 600 \text{ CM.}$$

5). $y_{T2} = \frac{130}{\text{Tg.}30^0} = 375 \text{ CM}$

$$6). Yt3 = \frac{65}{\operatorname{tg}.30^0} = 263 \text{ CM}$$

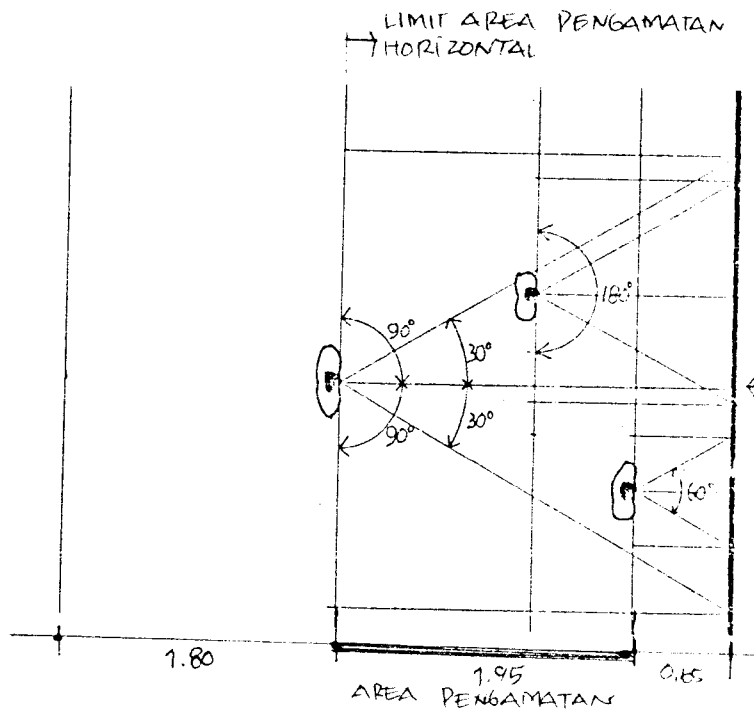
$$7). Yt4 = \frac{32,5}{\operatorname{tg}.30^0} = 206 \text{ cm}$$

Kesimpulan :

- a. Obyek besar, tinggi obyek pameran = 300 cm
 Obyek sedang, tinggi obyek pameran = 150 cm
 Obyek kecil, tinggi obyek pameran = 75 cm
- b. Tempat kedudukan titik-titik lampu :
 Untuk obyek besar : T1 (-260; 600) sampai
 T2 (-130; 375).
 Untuk obyek sedang: T2 (-130; 375) sampai
 T3 (-65 ; 263).
 Untuk obyek kecil : T3 (-65 ; 263) sampai
 T4 (-32,5 ; 206).
- c. Dipilih tempat kedudukan titik lampu pada garis
 T1 - T2 (dapat dipakai untuk segala obyek dari
 besar sampai kecil).
 Tempat kedudukan titik lampu ini
 diimplikasikan pada ketinggian ceiling, jadi
 tinggi ceiling berkisar antara 375 cm sampai
 600 cm dari lantai.

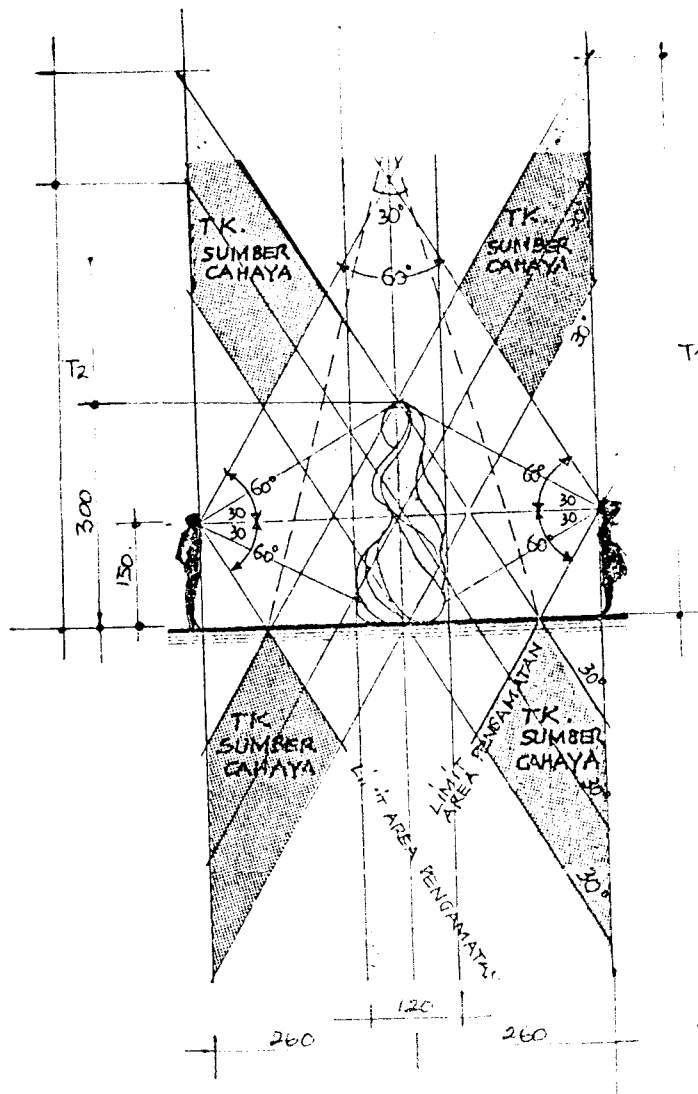
2. Secara Horizontal :

Kedudukan lampu diatas tinggi rata, jadi dalam kedudukan Horizontal (area pengamatan) tidak mempunyai pengaruh.



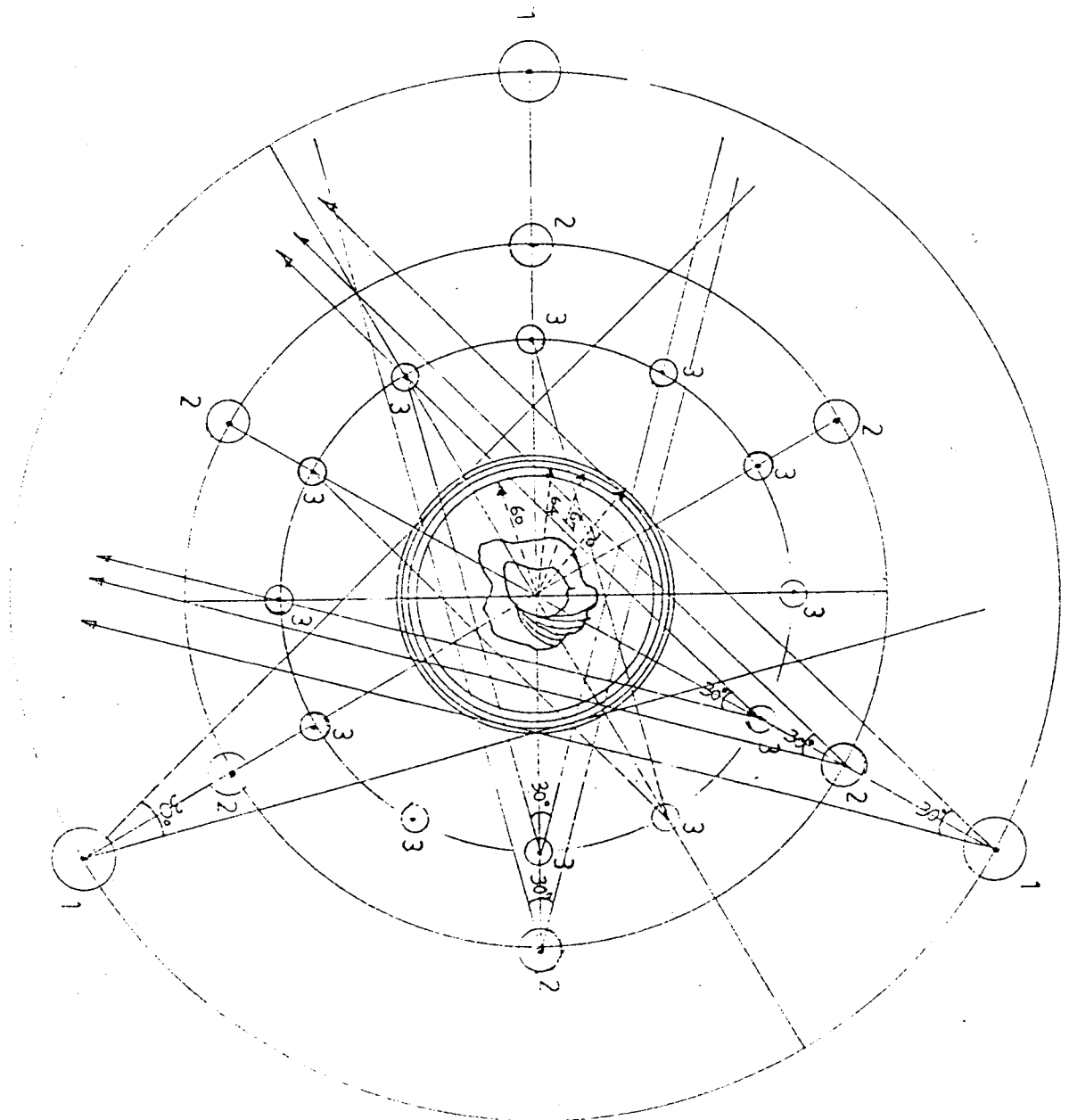
b. Tempat kedudukan sumber cahaya dalam pengamatan titik pameran tiga dimensional.

1. Secara Vertikal :



SUMBER :
 HUMAN DIMENSION &
 INTERIOR SPACE BY
 JULIUS PANERO, AIA, ASID
 MARTIN ZELNIK AIA, ASID

2. Secara Horizontal :



Sumber cahaya untuk 3-D

Jarak (jari-jari) dari sumbu obyek pamer, yaitu :

- 2,60 m (dengan 3 sumber cahaya).
- 1,75 m (dengan 6 sumber cahaya).
- 1,31 m (dengan 12 sumber cahaya).

Tempat kedudukan sumber cahaya (Horizontal) dalam pengamatan obyek tiga dimensi diperhatikan hal-hal :

a. Tuntutan :

- minimum diameter 120 cm melalui sumbu obyek pameran (obyek terbesar) mampu terliput.
- titik-titik sumber cahaya yang ritmis dalam lintasannya (membagi radial sama besar).
- mampu dalam mengkombinasikan pengendalian sumber cahaya, pada saat dibutuhkan.

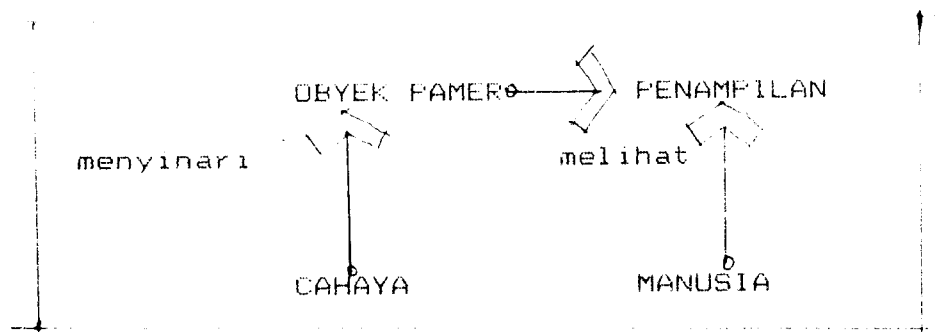
b. Standart patokan :

- kemampuan penyebaran yang bisa ditolelir dari sumber cahaya adalah sudut 30° .
- untuk penerangan obyek tiga dimensional minimum terdapat tiga sumber cahaya.
- tempat kedudukan sumber cahaya seperti yang tergambar pada halaman 95...

Maka setelah dianalisa secara grafis halaman itu tadi, dapat ditentukan :

- penerangan dengan titik sumber cahaya dengan jarak (jari-jari) 260 cm dari sumbu obyek pameran, membentuk sudut 120° .
- penerangan dengan 6 titik sumber cahaya dengan jarak 175 cm dari sumbu obyek pameran, membentuk sudut 60° .
- penerangan dengan 12 titik sumber cahaya dengan jarak 130 cm dari sumbu obyek pameran, membentuk sudut 30° .

4.10.6. Penampilan obyek pamer dalam ruang pameran.



a. Jenis, bentuk dan dimensi obyek pamer.

Karena bentuk, jenis dan dimensi obyek pamer sangat bervariasi, maka dipandang perlu untuk membuat batasan-batasan yang dapat dipakai sebagai anggapan yang bisa mewakili, baik untuk obyek dua dimensional maupun tiga dimensional.

1. Obyek pamer dua dimensional :

Ukuran luasan : (lihat halaman 59.)

- Obyek terkecil : 45 x 50 cm².
- Obyek terbesar : 125 x 200 cm².
- Rata-rata : 100 x 125 cm².

2. Obyek pamer tiga dimensional :

Ukuran volume : (lihat halaman 69.)

- Dasa peletakan tetap ukuran rata-rata vootstek = 25 x 35 x 60 cm³.
- Dasar peletakan berputar, ukuran vootstek = diameter 35 x 75 cm³.

Untuk obyek tiga dimensional yang tingginya melebihi tinggi vootstek (60 cm), karena kemungkinan

peletakkannya kepada vootstek menjadi labil, alternatif peletakan adalah langsung diatas permukaan lantai.

Tinggi maksimum obyek pameran tiga dimensional diukur dari lantai 3 m (sesuai standart pengamatan vertikal), halaman 95.

Sedangkan obyek pameran yang ekstra besar hanya diumumkan untuk dipamerkan diluar.

b. Tuntutan obyek pameran atas cahaya.

1. Obyek pameran dua dimensional :

- memungkinkan untuk penampilan detail.
- memberikan penekanan secara merata, bebas bayangan

2. Obyek pameran tiga dimensional :

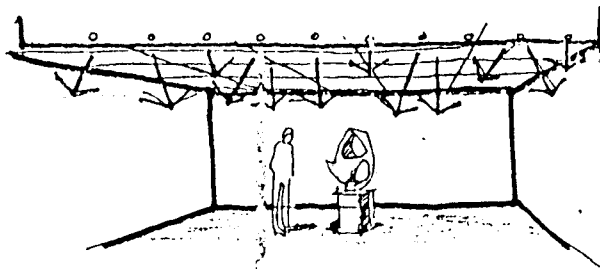
- pemberian penekanan .
- kemungkinan penampilan detail.
- memperjelas tekstur, bentuk serta bayang-bayang yang mungkin dicapai dengan beberapa penerangan setempat atau penambahan penerangan setempat.

Secara kwantutatif, persyaratan tingkat iluminasi ruang pameran berkisar : 50 sampai 150 lux.

c. Cahaya dalam ruang pameran yang dimungkinkan mendukung penampilan obyek.

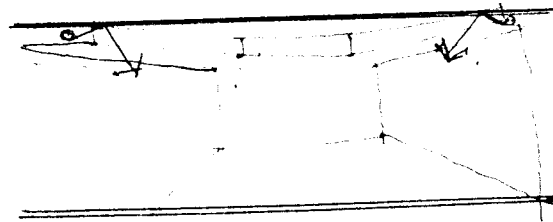
1. Penerangan umum (General lighting).

a).



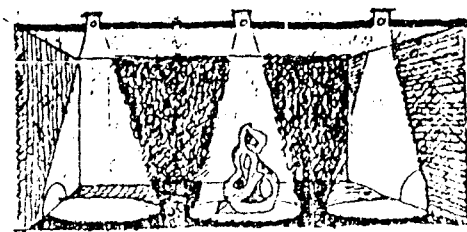
Fluorescent lamp
dibelakang
translucent ceiling :
- memeberikan sinar
yang merata atau
penuh, monoton.

b). Cahaya tak langsung (pantulan dari ceiling).



- memberikan cahaya
lembut, enak atau
pleasent.
- tak cukup
memberikan penerangan
bagi obyek pameran.

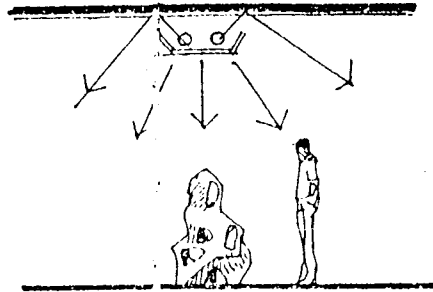
c). Spotlight diatas ceiling.



- mendramatisir obyek
pameran.
- tak cukup memberi
penerangan umum.

d). Cahaya diatas obyek pameran.

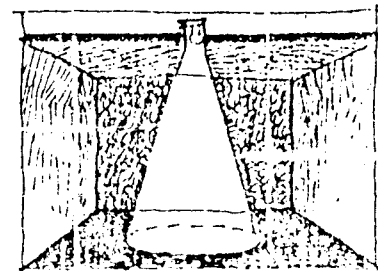
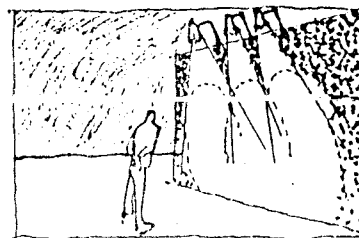
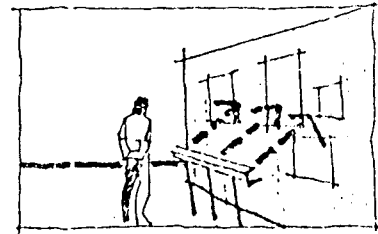
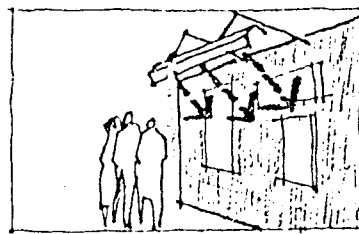
- ekonomis.
- memberikan cahaya langsung bagi obyek pameran.
- memberikan penerangan umum (refleksi langit-langit)
- kurang kontras antara penerangan ruang dan obyek pameran.



2. Penerangan setempat (obyek pameran).

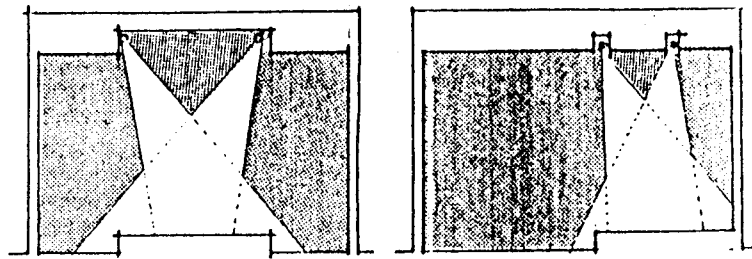
a). Dari sudut sumber.

CAHAYA LANGSUNG, TAJAM.

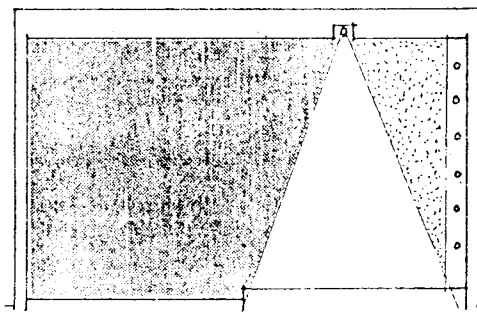


b). Dari dua sumber.

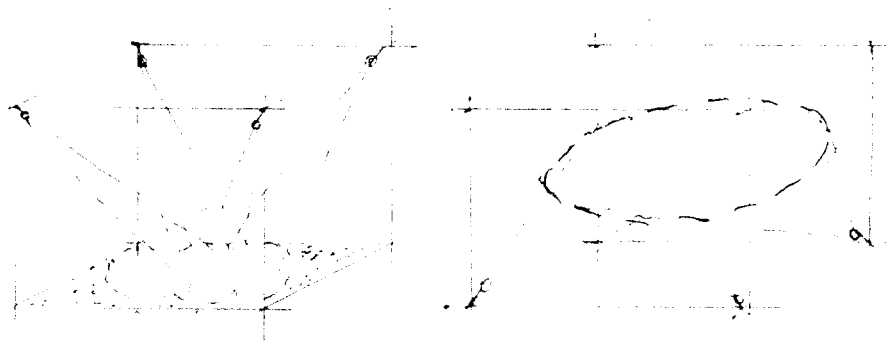
Cahaya langsung, membuat bayangan, menyatakan bentuk dan tekstur.



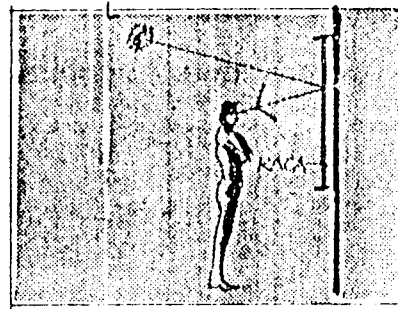
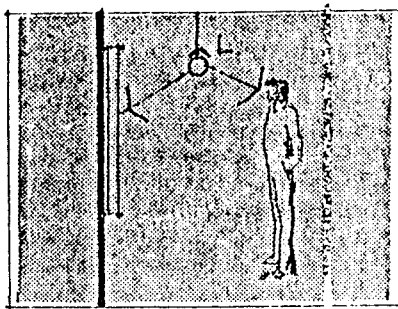
Kombinasi langsung-luminous wall, menonjolkan obyek, membentuk bayangan.



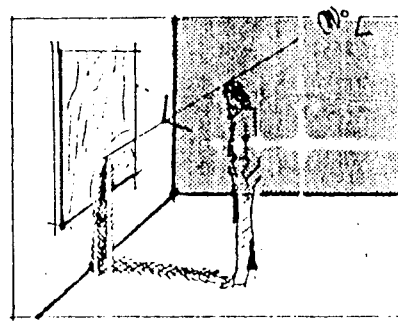
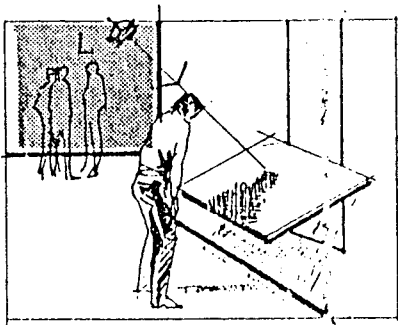
c). Dari empat sumber.



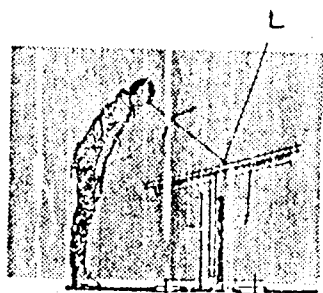
d. Hubungan sumber cahaya dan pengelihatann pengunjung.



Menimbulkan glare (silau), harus dihindarkan.



Menimbulkan bayangan, harus dihindarkan.



Fantulan yang mengganggu,
harus dihindarkan.

e. Bentuk-bentuk distribusi cahaya dan penempatan sumber cahaya.

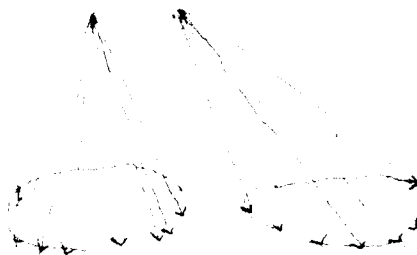
1. Pertimbangan-pertimbangan :

- a). Terwujudnya ekspresi ruang dengan karakter yang netral dalam arti :
- menonjolakan/meningkatkan nilai obyek.
 - mendukung proses komunikasi visual secara optimal .
- b). Perlunya unsur-unsur dekoratif, sebagai daya tarik/memberi kesan-kesan khusus pada "area" tertentu.

2. Alternatif bentuk pola distribusi cahaya.

a). langsung.

- kerucut



Ekpresi :

- kekuatan, tajam.
- galak/ angguh.
- tegas / dinamis.

- Silinder.



Expresi :

- tegas, anggun.
- netral
- tenang.

- Irisan.



Expresi :

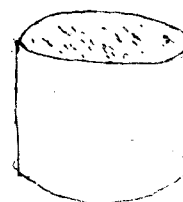
- tegas
- netral.

b). Diffuse.

Expresi :

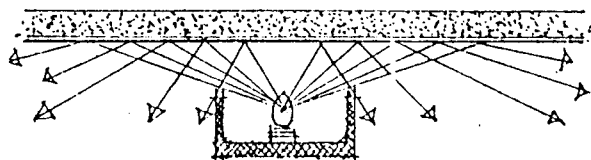
- kelembutan
- halus
- kesederhanaan
- ketenangan

. kubus



. silender

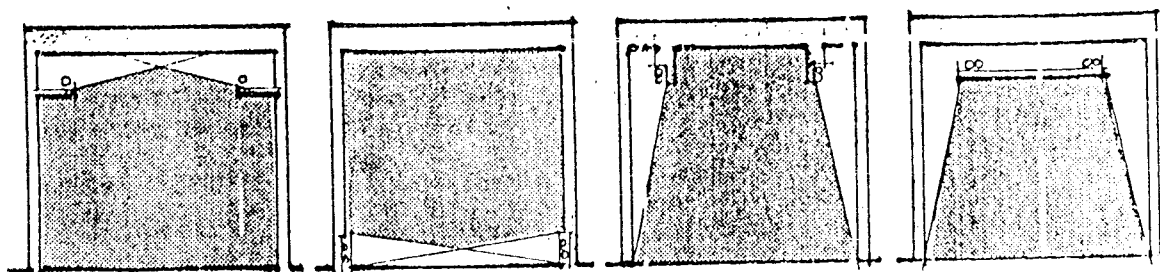
c). Tak langsung.



Expresi :

- dekoratif
- cantik, genit
- misteri, dinamis.

Kemungkinan bentuk - pola distribusi cahaya tak langsung :



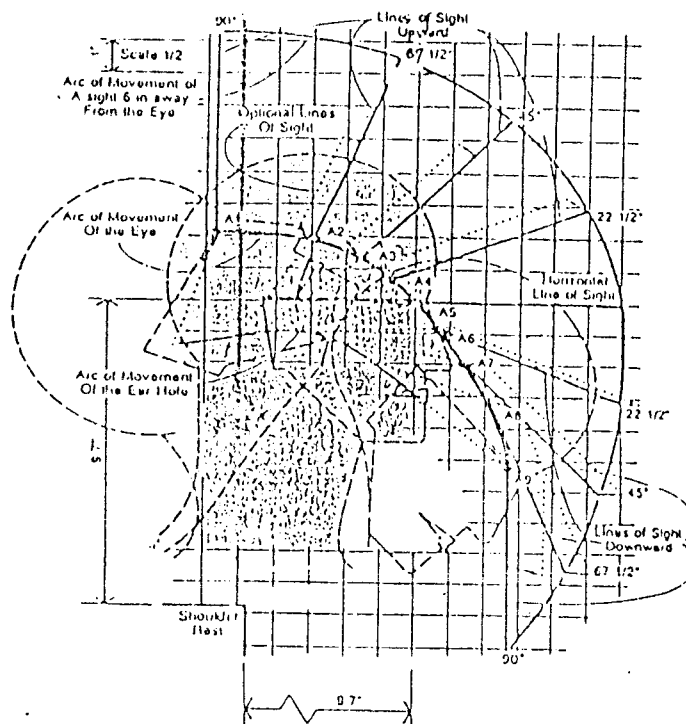
. was ceiling

. was floor

. was wall

4.10.7. Dasar - dasar gerakan kepala dan mata manusia.

a. Studi ruang benda dan manusia (vertikal).

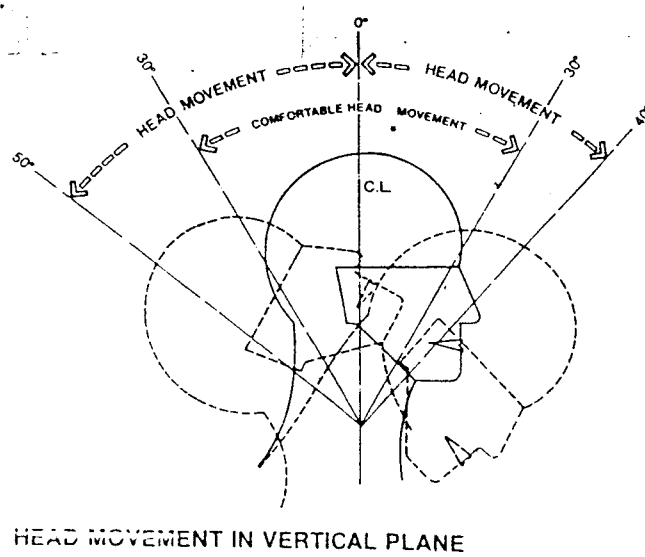
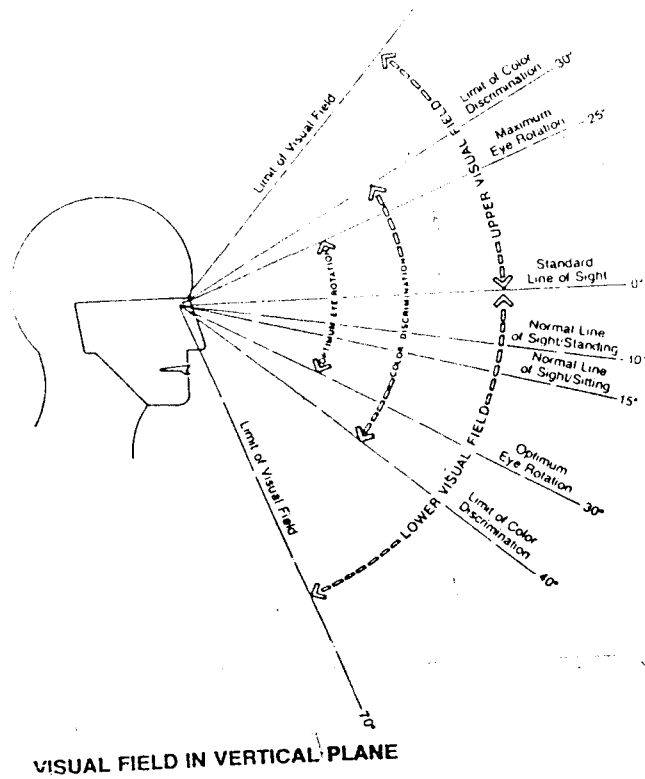


RANGE OF HEAD AND EYE MOVEMENT
IN THE VERTICAL PLANE

SUMBER :

HUMAN DIMENSION &
INTERIOR SPACE BY
JULIUS P., AIA, ASID.
MARTIN Z. AIA, ASID.

Kepala manusia diam dan bergerak vertikal



SUMBER :
 HUMAN DIMENSION
 EX INTERIOR SPACE
 BY
 JULIUS P. AIA, ASID
 MARTÍN Z. AIA, ASID.

1). Dasar pengelihatan.

Pada potongan vertikal, sudut pandang mata tidak simetris (lebih besar kebawah), karena mata lebih banyak berorientasi kebawah.

Bola mata tidak bergerak :

- keatas : 30° diatas garis tinggi mata.
- kebawah : 40° dibawah garis tinggi mata.

Bola mata bergerak :

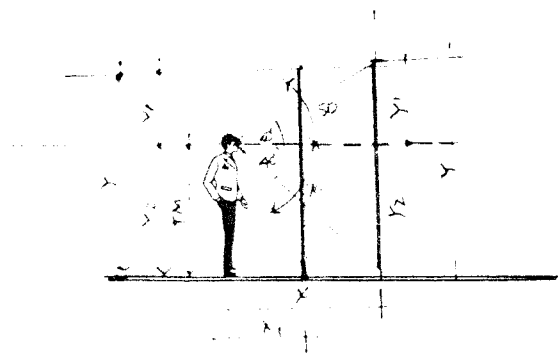
- keatas : 50° diatas garis tinggi mata.
- kebawah : 70° dibawah garis tinggi mata.

2). Jarak pengamatan.

$\text{tg. } \theta' = 1'$ = perbandingan sudut pengamatan detail.

Bila ketentuan ketebalan garis detail pada obyek diasumsikan = 0,1 mm, maka :

$$\text{Jarak pengamatan detail (x1)} = \frac{0,1}{\text{tg. } \theta' = 1'} = 343 \text{ mm} = 0,34 \text{ m.}$$



3). Perhitungan , berdasarkan potongan melintang vertikal untuk obyek 2-D dan 3-D :

$$y_1 + y_2$$

Kepala diam : $x = \frac{\dots}{\text{tg } 30^0 + \text{tg } 40^0}$

$$y = TM + x \cdot \text{tg } 30^0$$

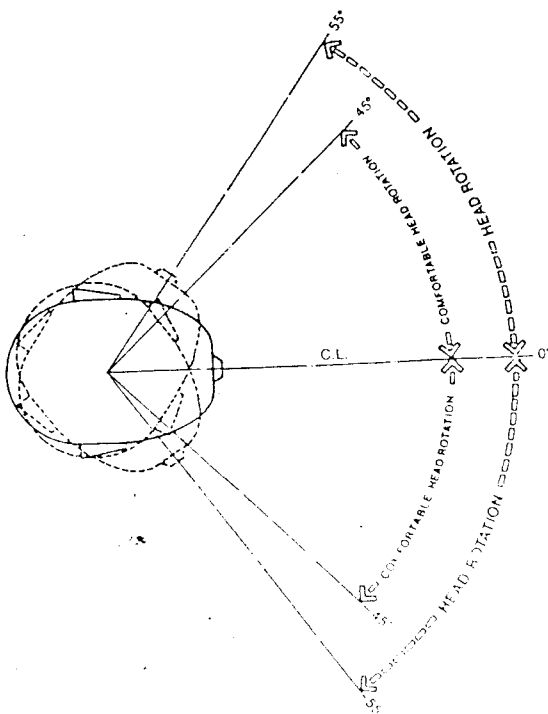
Kepala bewrgerak :

$$y_1' + y_2'$$

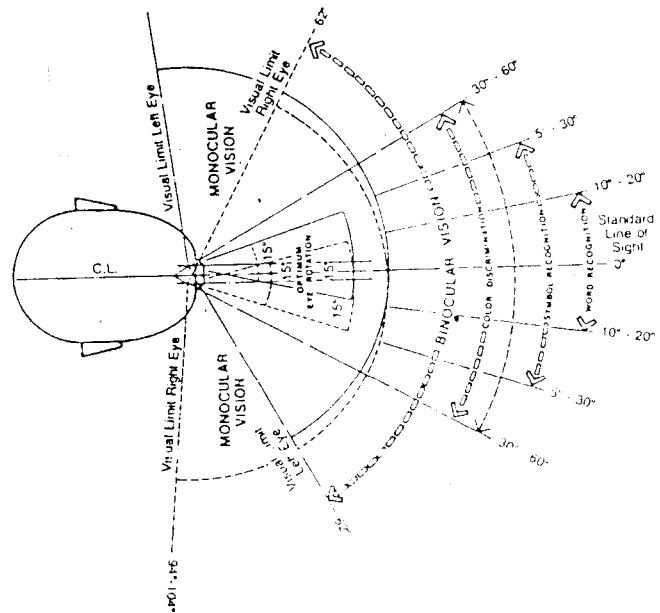
$$x' = \frac{\dots}{\text{tg } 50^0 + \text{tg } 70^0}$$

$$y' = TM + x' \text{tg } 50^0$$

b. Studi ruang benda dan manusia (horizontal).



HEAD MOVEMENT IN HORIZONTAL PLANE



VISUAL FIELD IN HORIZONTAL PLANE

SUMBER :

HUMAN DIMESION & INTERIOR SPACE
 BY JULIUS P, AND MARTIN Z
 AIA, ASID.



1). Dasar pengelihatan dengan potensi mata semetris.

. Kepala diam ;

Pengamatan terhadap obyek dengan batas

- standart : $30^{\circ} - 30^{\circ}$
- maximal : $62^{\circ} - 62^{\circ}$

2). Kenyaman gerak area pengamatan.

. posisi diam (duduk/berdiri), kepala bergerak
(menoleh kekiri/kekanan).

- batas maximal pengamatan : $45^{\circ} - 45^{\circ}$.

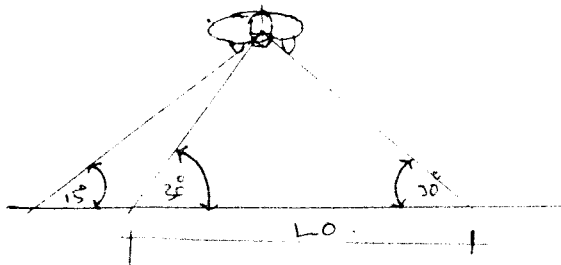
3). Dasar pengelihatan berdasarkan potongan horizontal.

- sudut pandang adalah simetris.

- kepala diam, pengamatan terhadap obyek kesamping,

- . standart : 15°
- . maximal : 45° .

- batas terjauh pandangan mata bergerak ketepi adalah
: 100° dan maximal 45° .



Kepala diam :

$$J = \frac{L_0}{2} \cdot \operatorname{tg} 30^{\circ}$$

Kepala bergerak :

$$J = \frac{L_0}{2} \cdot \operatorname{tg} 15^{\circ}$$

4.10.8. Perhitungan area pengamatan.

$\text{tg } \theta^{\circ} 1' =$ perbandingan sudut pengamatan detail.

$x_1 =$ jarak pengamatan detail.

$x_2 =$ area gerak horizontal

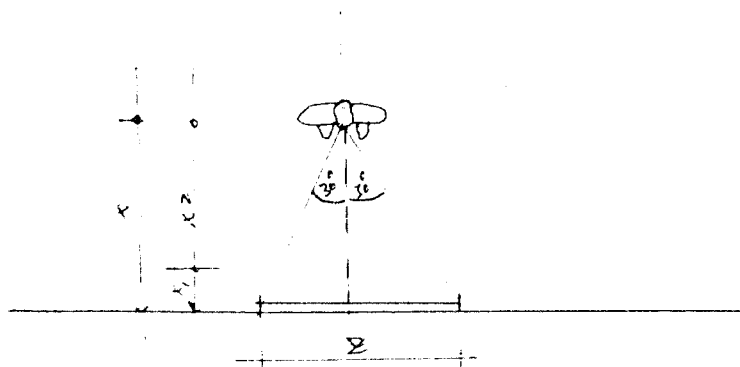
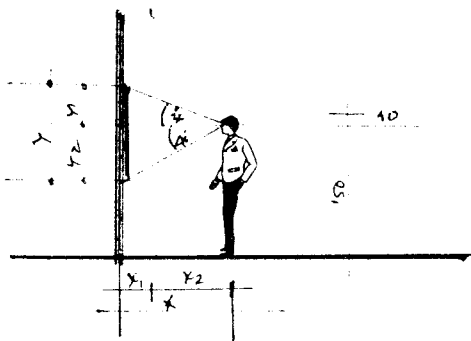
$x =$ jarak obyek terhadap mata

$y_1 =$ area pengamatan vertikal di atas garis normal

$y_2 =$ area pengamatan vertikal di bawah garis normal

$y =$ area pengamatan vertikal

$z =$ area pengamatan horizontal



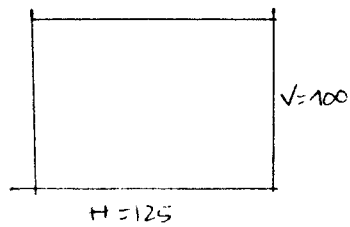
1). Perhitungan perletakan obyek 2-D.

Perhitungan x :

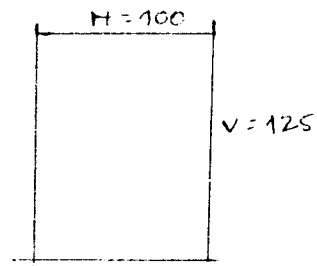
Secara vertikal.

Ukuran obyek : $100 \times 125 \text{ cm}^2$ (hal 59...)

Ada 2 kemungkinan komposisi perletakan obyek, yaitu :



Komposisi I



Komposisi II

Pada komposisi I : $v = 100 \text{ cm}$

$h = 125 \text{ cm}$

$$\begin{array}{l}
 \text{tg } 30^{\circ} = \frac{y_1}{x} \\
 \text{tg } 40^{\circ} = \frac{y_2}{x}
 \end{array}
 \quad \left. \vphantom{\begin{array}{l} \text{tg } 30^{\circ} \\ \text{tg } 40^{\circ} \end{array}} \right\}
 \begin{array}{l}
 \text{tg } 30^{\circ} + \text{tg } 40^{\circ} = \frac{y_1}{x} + \frac{y_2}{x} = \frac{y_1 + y_2}{x} \\
 x = \frac{y_1 + y_2}{\text{tg } 30^{\circ} + \text{tg } 40^{\circ}}
 \end{array}$$

Perhitungan pada komposisi I.

$$x = \frac{100}{0,5774 + 0,8391} = \underline{70,60 \text{ cm}}$$

Pada komposisi II : $v = 125 \text{ cm}$
 $h = 100 \text{ cm.}$

$$x = \frac{125}{0,5774 + 0,8391} = \underline{88,25 \text{ cm}}$$

Secara Horizontal :

$$\begin{aligned} & z \\ & \text{---} \\ & 2 \\ \text{tg } 30^{\circ} &= \frac{\text{---}}{\text{---}} \\ & x \\ & z \\ x &= \frac{\text{---}}{2 \text{ tg } 30^{\circ}} \end{aligned}$$

Pada komposisi I.

$$x = \frac{125}{2 \cdot 0,5774} = \underline{108,24 \text{ cm}}$$

Pada komposisi II.

$$x = \frac{100}{2 \cdot 0,5774} = \underline{86,60 \text{ cm}}$$

Dari hasil perhitungan diatas, dipilih jarak obyek pengamatan terpanjang, yang dipandang paling memenuhi persyaratan dalam segala posisi perletakan obyek pamer. Maka ditentukan jarak $x = 108,24 \rightarrow \underline{110 \text{ cm.}}$

Tinggi minimal obyek terhadap permukaan lantai, adalah :
 $150 \text{ cm} - y_2 = 150 - (110 \text{ tg } 40^{\circ}) = \underline{57,7 \text{ cm.}}$

Tinggi maximal obyek terhadap permukaan lantai, adalah :

$$150 + (110 \operatorname{tg} 30^{\circ}) = 150 + 63,51 = \underline{213,51 \text{ cm.}}$$

2). Perhitungan perletakan obyek 3-D :

Perhitungan x :

- Jarak pengamatan detail, diasumsikan sama dengan x_1 pada obyek 2-D, yaitu = 0,34 m (lihat hal. 106.)

Secara vertikal.

Dimensi obyek 3-D : 60 cm diatas voostek.

Dengan demikian $y = 60$ cm dan $z = 35$ cm (lihat hal ...)

$$x = \frac{60}{\operatorname{tg} 30^{\circ} + \operatorname{tg} 40^{\circ}} = \underline{42,36 \text{ cm.}}$$

Secara horizontal.

$$x = \frac{z}{2 \cdot \operatorname{tg} 30^{\circ}}$$

$$x = \frac{35}{2 \cdot 0,5774} = \underline{30,31 \text{ cm.}}$$

Tinggi minimal obyek terhadap permukaan lantai, adalah :

$$150 - (42,36 \operatorname{tg} 40^{\circ}) = 150 - 35,54 = \underline{114,46 \text{ cm.}}$$

Tinggi maximal obyek pameran terhadap permukaan lantai,

$$\text{adalah : } 150 + (42,36 \operatorname{tg} 30^{\circ}) = 150 + 24,46 = \underline{174,46 \text{ cm}}$$

4.10.9. Perhitungan Ruang pameran.

a. Dasar pertimbangan .

1). Jumlah karya seni rupa yang dipamerkan :

Pameran tetap :

- obyek 3-D sebanyak 30 karya
- obyek 2-D sebanyak 100 karya.

Pameran temporer :

- obyek 3-D sebanyak 20 karya
- obyek 2-D sebanyak 50 karya.

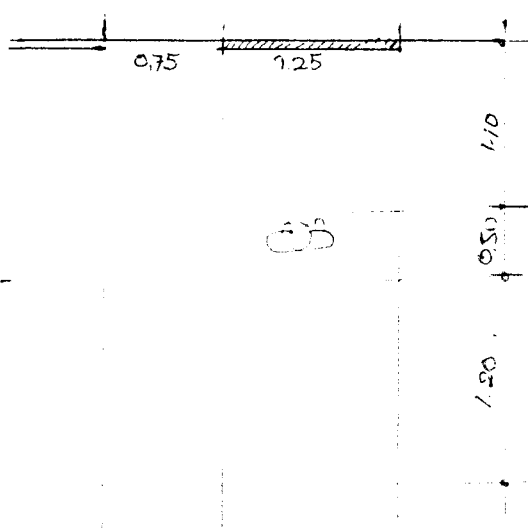
(lihat hal ...)

2). Luasan/besaran secara horizontal, diasumsikan sbb :

- berdasar standart : 10 m²/obyek.
- berdasar satuan area pengamatan.

Data Obyek 2-D :

Data perhitungan :



- jarak pengamatan 1,10 m
(lihat hal ...)
- lebar rata-rata 1,25 m
(dimensi 125x100, hal...)
- minimal jarak antar
obyek pameran = 0,75 m.
(hal...)
- area badan manusia
= 0,5 m.
- area sirkulasi = 1,2 m.

Kebutuhan m^2 (luasan) tiap obyek pameran 2-D =
 $(1,10 + 0,5 + 1,2) \times (0,75 + 1,25) =$
 $1,80 \times 2,00 = \underline{3,6 m^2}$

Untuk obyek 3-D :

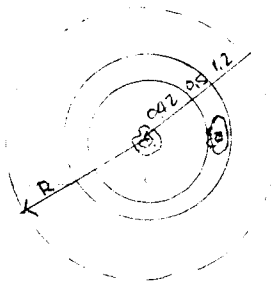
Data perhitungan :

- jarak pengamatan 0,42 m
 (lihat hal...)

- area badan manusia
 = 0,5 m

- area sirkulasi = 1,2 m.

- $r = 0,24 + 0,5 + 1,2 =$
 = 2,12 m.



Kebutuhan m^2 (luasan) tiap obyek pameran =

$$T_r^2 = \frac{22}{7} \times (2,12)^2 = \underline{14,12 m^2}.$$

Kapasitas ruang berdasar titik jenuh batas waktu alih pandang menikmati obyek pameran sebanyak 40 karya.

Maka luasan ruang pameran tetap =

- 2-D butuh luasan $100 \times 5,6 \text{ m}^2 = 560 \text{ m}^2$

- 3-D butuh luasan $30 \times 14,12 = 423,6 \text{ m}^2$

$$\begin{array}{r} \hline 983,6 \text{ m}^2 \end{array} +$$

Sehingga bila dalam ruang pameran antara obyek pameran 2-D dan 3-D jadi satu dalam penyajiannya, maka butuh :

- Ruang $130 : 40 = 3,25 \longrightarrow 4$ ruang,

- Luasan per ruang menjadi $983,6 \text{ m}^2 : 4 = 245,9 \longrightarrow 250 \text{ m}^2$

Berdasarkan standart luasan ruang pameran = $10 \times 130 =$
 $= \underline{1300 \text{ m}^2}$

Jadi luasan per ruang $1300 : 4 = 325 \text{ m}^2$

Luas Ruang pameran tetap totalnya antara:

$983,6 \text{ m}^2$ sampani 1300 m^2 ,

luas per ruangnya menjadi antara 250 m^2 sampai 325 m^2 .

Untuk luasan ruang pameran tetap =

- 2-D butuh luasan $50 \times 5,6 \text{ m}^2 = 280 \text{ m}^2$

- 3-D butuh luasan $20 \times 14,12 \text{ m}^2 = 282,4 \text{ m}^2$

$$\begin{array}{r} \hline 562,4 \text{ m}^2 \end{array} +$$

Sehingga bila dalam pameran temporer antara obyek pameran 2-d dan 3-D jadi satu dalam penyajiannya, maka butuh :

- Ruang $70 : 40 = 1,75 \text{ — } 2$ ruang,

- Luasan per ruang menjadi, $562,4 : 2 = 281,2 \text{ — } 300 \text{ m}^2$

Berdasarkan standart, luas ruang pameran temporer adalah :

$$= 10 \times 70 = 700 \text{ m}^2$$

Luasan per ruang pameran temporer menjadi:

$$700 : 2 = 350 \text{ m}^2.$$

Luas ruang pameran temporer total antara :

562,4 m² sampai 1300 m²,

luas per ruangannya menjadi antara 250 m² → 325 m².

4.10.10. Tinjauan khusus faktor cahaya.

Cahaya dalam suatu ruang pameran adalah merupakan faktor penting yang harus diperhatikan, terutama dalam segi kualitasnya.

Dalam hal ini pencahayaan diberikan secara alami maupun secara artifisial.

Penerangan alami, diusahakan pemakaian sinar matahari diffus dengan suhu konstan, tanpa adanya perambatan panas.

Pada prinsipnya obyek pameran dihindarkan terhadap terhadap kerusakan yang disebabkan oleh penyinaran yang berlebihan, sinar ultra violet dari panas matahari. Tiap bahan/ obyek pameran mempuayai tingkat maksimum sinar agar terhindar dari kemungkinan kerusakan, seperti tertera dalam Tabel dibawah ini :

No	obyek pameran	macam sinar	keterangan
1.	obyek yg tidak sensitif terhadap sinar (mis. logam, batu-batuan).	Daylight, sinar fluorescensi pada kira-kira 6500 ^o K sampai 4200 ^o K.	Jarang diperlukan yg > 215,2 lux atau 215,2 lm/m ² , kecuali untuk keperluan ttt
2.	Obyek yang agak sensitif terhadap sinar	Daylight, sinar tungsten, fluorescent + 4.200 ^o K.	tidak boleh lebih dari 150 lux (150 - lm/m ²) < 50 lux.
3.	Obyek sensitif terhadap sinar	Lampu filamen tungsten.	

Catatan :

1. Untuk melindungi obyek pameran yang sensitif terhadap sinar, digunakan sinar dengan derajat rendah.
2. Sinar matahari sore + 4200^o K s/d 3200^o K sesuai dengan tungsten.
3. Diusahakan penggabungan antara fluorescensi dengan tungsten.

Tingkat penyinaran umum dan tingkat penyinaran terhadap obyek pameran :

No	Obyek pameran	Tingkat penyorotan lm/m ² = lux
1.	Umum	162,4 - 172,16.
2.	Display	khusus - 172,16
3.	Umum, dimana sumber sinar dan gambar, letaknya tidak terpisah.	107,6 - 107,6
4.	Sumber sinar dan gambar letaknya tidak terpisah	215,2 - 107,6
5.	Gambar dg letaknya vertikal	215,2 - 107,6
6.	Ruang baca	215,2 - 107,6
7.	Meja baca	322,8 - 204,44
8.	Kantor umum	322,8 - 204,44
9.	Studio gambar, umum	322,8 - 172,16
10.	Kantor seksi/bagaian/pekerja	485 - 172,16
11.	Pekerjaan menyampul, menguliti, memilih, membandingkan	107,6 - 204,44
12.	karya melukis, membandingkan atau mencampur warna	753,2 - 204,44
13.	Pembuatan keramik/patung/maket, pewarnaan/pengecatan, dekorasi.	485 - 204,44
14.	menenun kain, kain bagus/indah	753,2 - 204,44

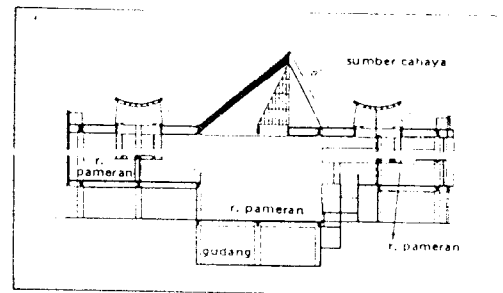
Banyaknya sinar disesuaikan dengan kebutuhannya ditentukan oleh faktor refleksi obyek pameran dan jarak obyek pameran.²⁶⁾

a. Sistem pencahayaan alami.²⁷⁾

Sistem pencahayaan dalam bangunan ada beberapa cara, antara lain adalah :

1). Pencahayaan dari bukaan bidang atas; keuntungannya, orientasinya bebas tidak terpengaruh oleh rimbunnya pohon atau halangan dari bangunan di sekitarnya, mudah disesuaikan (langit-langit, lamella), pantulan cahaya sedikit, cahaya lebih disebarluaskan pada seluruh ruang pameran. Kekurangannya; mudah menimbulkan panas, resiko kerusakan akibat air dan kelembaban, hanya menyebarkan cahaya.

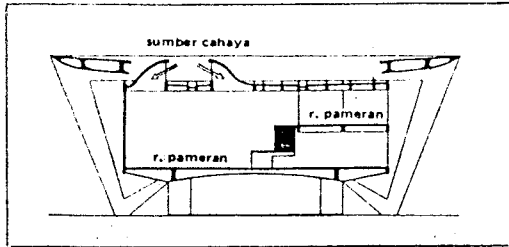
2). Pencahayaan dari jendela; mudah melihat keluar (memberi suasana santai), ruangan mudah mendapat udara segar dan suhu dapat disesuaikan dengan suhu sebenarnya, pencahayaan lebih baik untuk pameran dalam kelompok-kelompok maupun sendiri-sendiri, pencahayaan rak-rak peraga dari arah belakang.



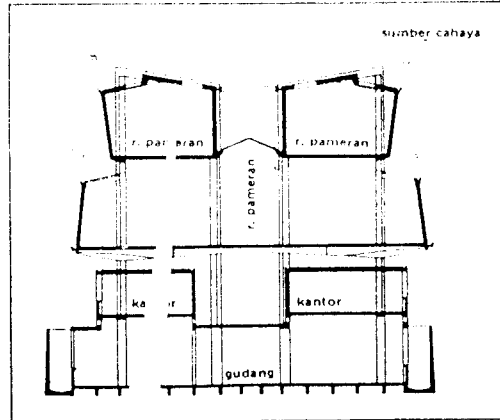
1. Gambar potongan sumber cahaya pada Museum of Western Art di Tokyo, Jepang. Arsitek: Le Corbusier.

26) Yayasan LPMB, Standart Penerangan Buatan Di Dalam Gedung-gedung, 1985.

27) Data Arsitek, Ernst Neufret, Erlangga, 1992, hal-136.



1. Gambar potongan & sumber cahaya pada Museum of Modern Art, di Rio de Janeiro, Brazil. Arsitek: Reidy

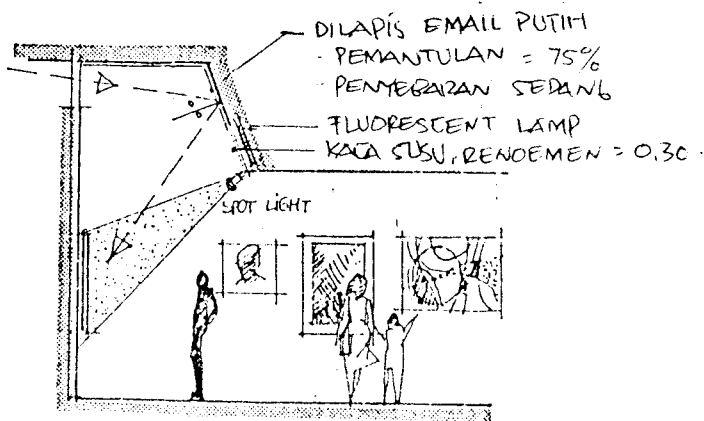


2. Gambar potongan & sumber cahaya pada bangunan Museo Civico, di Turin, Italia. Arsitek: Bassi & Boschetti

Gambar sumber cahaya

b. Tinjauan khusus pencahayaan pada ruang pameran.

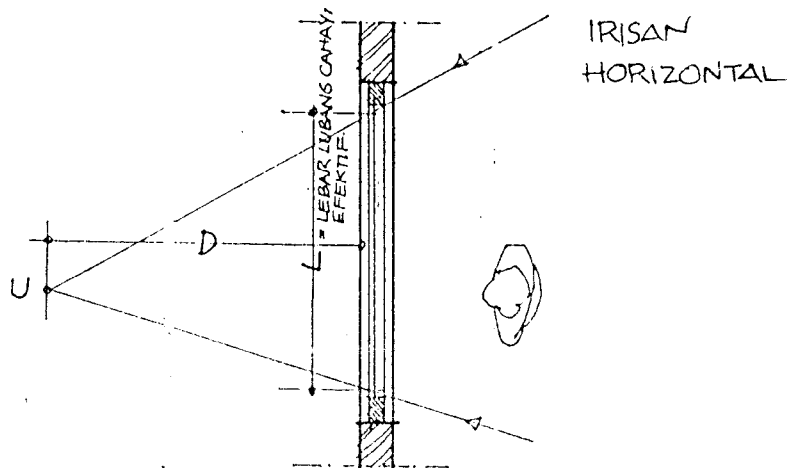
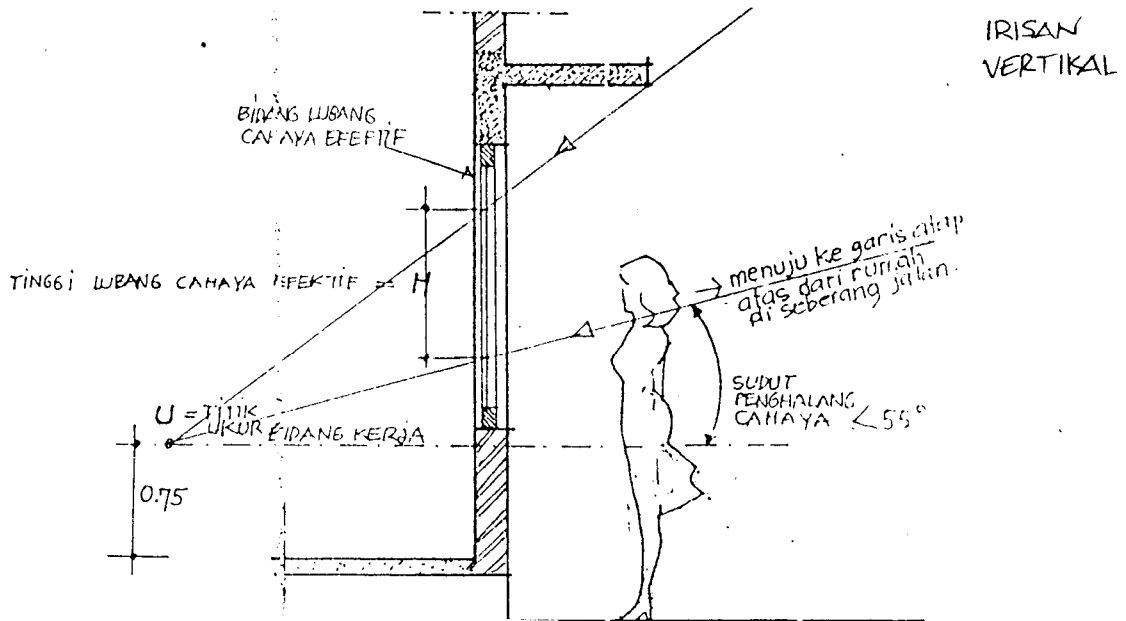
- Kebutuhan kekuatan penerangan
- $E_{min} = 150 \text{ lux.}$
- Untuk pencahayaan kombinasi penerangan alami dan pencahayaan ..
- Penerangan alami dipakai sistim penerangan tidak lar sung (dengan pantulan), agar obyek pameran tidak rusak .



c. Tinjauan perhitungan.

1). Penerangan alami.

KONTRUKSI LUBANG CAHAYA EFEKTIF. 28)



28) Y.B. Mangunwijayo, Pasal-Pasal Penghantar Fisika di Dalam Bangunan, PT Gramedia, Jakarta, hal-251.

- Di Indonesia berlaku ketentuan : kekuatan terang dilapangan terbuka sebesar 10,000 lux. ^{28a)}

- Estimasi jarak (D) titik ukur utama = 3,00 m.

$$L = 0,8 \longrightarrow L/D = 0,266$$

$$H = 0,90 \longrightarrow H/D = 0,30$$

Untuk mencari faktor langit, dengan menggunakan Tabel II (PPFB. YB Mangu W. hal 253), perhitungan dengan

$$\begin{aligned} \text{interpolasi maka faktor langit (f1)} &= \\ & 0,066 \\ & \frac{\quad}{0,1} \times 0,11 + 0,26 = 0,3326 \% \end{aligned}$$

Jadi cahaya alami yang dapat masuk :

$$E = 0,3326 \% \times 0,75 \times 10,000 \text{ lux} = 25 \text{ lux.}$$

- Maka masih diperlukan tambahan aliran cahaya :

Rumus dasar :

$$E(\text{lux}) = \frac{\text{diameter (lumen)}}{S (\text{m}^2)} \quad \text{dimana :}$$

E = kekuatan penerangan.

O = aliran cahaya

S = Luas bidang.

$$O = E \times S$$

$$= (150 - 25) \times (3,00 \times 1,00)$$

$$= 375 \text{ lumen.}$$

2). Penerangan buatan :

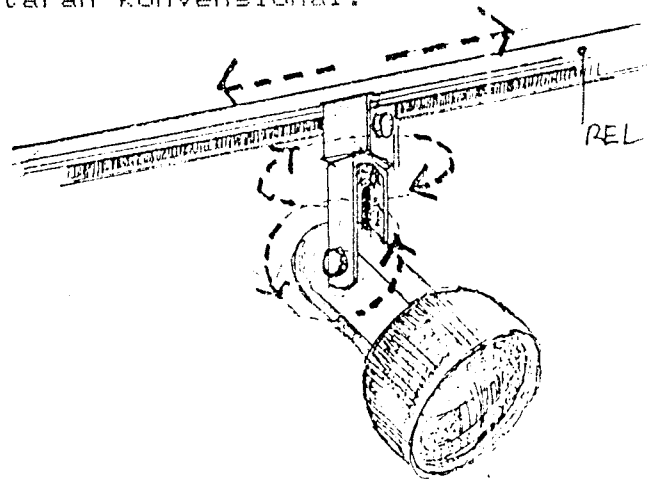
- Dipakai Fluorescent Lamp 20 watt, dengan kaca susu rendemen 0,30.

- Fluorescent lamp 20 watt.

$$O = 20 \text{ watt} \times 70 \text{ lm/watt} = 1400 \text{ lumen.}$$

^{28a)} Ibid, 26, hal-35.

- Dipakai penutup kaca susu rendemen 0,30,
maka $Q = 0,30 \times 1400 \text{ lumen} = 420 \text{ lumen}$.
Fluorescent lamp 20 watt cukup untuk menerangi bidang
pamer sepanjang 1.00 m.
- Bila perlu bisa ditambahi lampu spot pada titik-titik
obyek pamer yang ditonjolkan.
Lampu spot disini kedudukannya dapat distel dengan
mudah, karena dapat digeserkan pada rel-rel lampu.
Rel-rel tersebut sekaligus berfungsi sebagai
penghantar listrik yang dibutuhkan, tanpa adanya kabel
seperti pada penghantaran konvensional.



c. Perhitungan dan lay out penataan/ tata lampu.

1). Data perhitungan.

- Luas ruang pamer :

$A = 250 \text{ m}^2$ sampai 325 m^2 , maka rata-rata luasnya =
 $287,2 \text{ m}^2$.

- Kebutuhan penerangan minimal untuk :

Area pengamatan $E_{\text{min}} = 15 \text{ lux}$

Area sirkulasi $E_{\text{min}} = 30 \text{ lux}$.

2). Lay-out dan perhitungan penerangan minimal.

- Satu Incandescent lamp menyinari :

$$S = 3,00 \times 2,55 \text{ m}^2 = 7,65 \text{ m}^2.$$

$$E = 15 \text{ lux.}$$

- Kebutuhan aliran cahaya :

$$O = 15 \text{ lux} \times 7,65 \text{ m}^2 = 114,75 \text{ lumen.}$$

- Untuk penerangan area pengamatan (15 watt) dipakai Incandescent lamp 15 watt dengan memakai Medium Distribution Reflektor dan Concave Lens yang mempunyai tingkat efisiensi = 65 %.

$$O \text{ lumen} = 65 \% \times 15 \text{ watt} \times 12,6 \text{ lm/watt}$$

$$= 122,85 \text{ lumen} > 114,74 \text{ —>} 114,75 \text{ OK!}$$

- Jadi dipakai Incandescent Lamp 15 watt sebanyak
= 6 x 8 = 48 buah lampu.

3). Lay-out dan perhitungan penerangan medium.

- Tambahan kekuatan penerangan menjadi 30 lux.

$$E \text{ tambahan} = 30 \text{ lux} - 15 \text{ lux} = 15 \text{ lux.}$$

$$S = 3,00 \times 2,55 \text{ m}^2 = 7,65 \text{ m}^2.$$

- Dipakai tambahan Incandescent lamp 15 watt sebanyak 35 buah.

4) Kesimpulan.

- Untuk penerangan minimal, area pengamatan dipakai 48 Incandescent lamp 15 watt.
- Untuk penerangan medium, area sirkulasi ditambahkan 35 Incandescent lamp 15 watt.
- Incandescent lamp ditempatkan pada medium Distribution Reflektor dan Concave Lens yang dapat diputar kesegala arah.

- Pemakaian Flourescent lamp 20 watt sebanyak $18 + 20 = 38$ buah, untuk menyinari obyek pameran yang dekat dinding.
- Tambahan lampu spot dengan tungsten Halogen lamp 250 watt yang mampu memberikan cahaya sebesar $\Phi = 0 = 0,60 \times 3200$ lumen = 1920.
Penempatan lampu spot disesuaikan dengan kebutuhan, melalui rel yang berfungsi sebagai dukungan dan penghantaran listrik.
- Mobilitas Incandescent Lamp dan Lampu spot dimaksudkan agar dapat menjawab kebutuhan psikologis yang memadai dan dapat menciptakan suasana khusus seperti yang dimaksud oleh obyek pameran.

4.8.10. Tinjauan sirkulasi udara sebagai penunjang tata letak obyek pameran.

Pengujung pameran memerlukan kenikmatan fisik dalam berkomunikasi visual dengan obyek pameran, supaya betah/keras dan tidak mudah lelah serta lebih banyak menyerap dan mengembangkan informasi hasil karya seni rupa yang disajikan.

Salah satu faktor peningkat kenikmatan fisik tersebut adalah terjaminnya sirkulasi udara yang lancar.

Secara umum udara mengalir dari bagian yang bertekanan tinggi ke tekanan yang rendah. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan suhu udara. Perbedaan suhu horizontal menyebabkan perbedaan tekanan, sehingga terjadi pergerakan

udara horizontal.

Perbedaan suhu vertikal menyebabkan perbedaan berat jenis udara menimbulkan pergerakan kearah vertikal.^{ybm}

Pada fasilitas pameran ruang seni rupa, digunakan sistim ventilasi vertikal (yang disebut ventilasi cerobong asap), dengan pusat tekanan terendah dibagian atas dan tekanan tertinggi dibagian bawah.

a. Ventilasi Horizontal.

Dalam perencanaan lubang ventilasi horizontal perlu diperhatikan posisi matahari dan arah angin, agar didapatkan manfaat yang dimaksimal.

Kota Yogyakarta terletak pada $07^{\circ} 53^1$ LS. Dengan demikian matahari kemungkinan besar selalu berada disebelah Utara, membentuk bayang-bayang kearah Selatan, dengan probabilitas keberdaan matahari, selama 8 bulan matahari berada disebelah utara dan bulan lainnya disebelah Selatan.

b. Ventilasi Vertikal.

Di dalam bangunan galeri terdapat ruangan semacam vide di peruntukkan sebagai ruang sirkulasi/penghubung dari lantai terbawah dengan lantai-lantai yang letaknya lebih tinggi. Diruangan vertikal inilah diterapkan ventilasi cerobong asap, dan untuk memperlancar sirkulasi udara pada siang hari, atap dari Vide menggunakan Sky Light Fiberglass, sehingga udara dibawahnya menjadi panas yang menyebabkan terhisapnya udara yang lebih dingin dibawahnya naik keatas. dengan demikian bisa memperlancar sistim ventilasi vertikal.

d. Perhitungan.

- Ketentuan perencanaan.

Jumlah pengunjung maksimum = 215 org.

Kapasitas 1 ruang pameran $215 : 6 = 35,8 \rightarrow 36$ org

Luas ruang pameran rata-rata = $287,5 \text{ m}^2$.

Kebutuhan ruangan perorang = 20 m^3 . (standart)

Kebutuhan udara bersih = $0,40 \text{ m}^2/\text{menit}/\text{org}$.

- Perhitungan tinggi ceiling minimum :

Kebutuhan ruangan = $36 \text{ org} \times 20 \text{ m}^3/\text{org} = 720 \text{ m}^3$.

Tinggi ceiling minimum = $720 \text{ m}^3 : 287,5 \text{ m}^2 = 2,5 \text{ m}$.

- Perhitungan luas ventilasi :

Rumus Dasar :

$$A = \frac{Q}{c \cdot V}$$

A = Luas ventilasi (m^2).

Q = arus kebut. udara
 $\text{m}^3/\text{detik}/\text{org}$.

V = kecepatan maksimum
 $0,50 \text{ m/dtk}$

c = konstanta,

0,5 jika ventilasi
tegak lurus arah
angin.

0,25 jika tidak
tegak lurus arah
angin.

Luas ventilasi minimum jika angin tegak lurus :

$0,40 \times 1/60 \text{ m}^3/\text{dtk}/\text{org} \times 35 \text{ org}$

$$A_1 = \frac{0,40 \times 1/60 \text{ m}^3/\text{dtk}/\text{org} \times 35 \text{ org}}{0,5 \times 0,50 \text{ m/dtk}} = 0,93 \text{ m}^2.$$

Luas ventilasi minimum jika angin tidak tegak lurus
ventilasi:

$$A_2 = \frac{0,40 \times 1/60 \text{ m}^3/\text{dtk}/\text{prg} \times 35 \text{ org}}{0,25 \times 0,50 \text{ m}/\text{dtk}} = 1,87 \text{ m}^2$$

4.8.11. Tinjauan Akustik sebagai penunjang tata letak pameran.

a. Tujuan

untuk menghindari gangguan noise, agar konsentrasi pengunjung tidak terganggu.

b. sumber bunyi.

Dalam ruang pameran sumber bunyi berasal :

1). Dari dalam ruang sendiri.

- pengunjung pameran yang berjalan, berbicara.
- alat-alat pameran.

2). Dari ruangan lain.

- noise dari ruangan lain yang merambat melalui udara maupun tembok (reverberation sound).
- noise pengunjung yang sedang naik tangga pada ruang sirkulasi.

3). Dari luar bangunan.

- lalu lintas kendaraan.
- dll.

c. Persyaratan untuk ruang pameran.

Tingkat bunyi maksimum yang diperkenankan diasumsikan sesuai persyaratan yang ada pada perpustakaan. Dengan

demikian tingkat bunyi ruang pameran 30-40 dB dan noise maksimum yang terjadi diperkirakan 47 di, maka perlukan absorpsi bunyi sebesar 17 - 7 db, serta waktu dengung = 1 detik.

Tabel Tingkat Bunyi yang Diperkenankan.²⁹⁾

Type ruangan	Tingkat bunyi (dB)	
	disarankan	yang terjadi
-studio rekaman, rg konser	10 - 20	20 - 30
- Rg kompresi besar (50 org)	20	30
- Rg " kecil (20 org)	30	38
- kamar tidur	25 - 40	34 - 47
- kantor pribadi, perpustakaan	30 - 40	38 - 47
- gelanggang olah raga	35 - 40	42 - 47
- rumah makan, toko	40 - 45	42 - 52
- kantor umum	40 - 50	47 - 56
- pabrik	50 - 70	56 - 80

d. Pemilihan bahan akustik.

- 1) Absorpsi material tergantung pada :
 - sifat porous dari material
 - kemampuan material bergetar
 - penggunaan penggetaran udara.
- 2) Faktor lain yang harus diperhatikan :
 - bahaya kebakaran

29) Jhon Hancock Callender, Time-Saver Standart For Architectural design Data, Mc Graw-Hill International Book, edisi 5, 1966, hal- 694.

- gangguan debu, dapat (kemungkinan) di cuci.
- kemungkinan dapat dicat, kemungkinan jadi sarang bakteri.
- sulit/mudahnya pemasangan.

e. Perhitungan.

Rumus Dasar :

$$A = \quad . S.$$

$$= \frac{1}{6} \times \frac{V}{A}$$

A = absorpsi m^2 sabine

S = luas bidang m^2

= koefisien absorpsi

V = volume ruang m^3

= waktu dengan 1 dtk

Data absorpsi suara untuk ruang pameran.

No	Bahan absorpsi	alva	S (m ²)	A m ² sabine
1	pengunjung 55 org	0,5	55 org = 55,00	27,50
2.	lantai karpet 1cm	0.30	19,2 × 20,4 = 391,68	117,50
3.	Dinding : - tembok	0,017	3 × (19,2+20,4+20,4)	
			= 180,00	3,06
	- kaca	0,03	2,5 × 19,2 = 48	1,44
	- terbuka	1,00	0,5 × 19,2 = 9,60	9,60
4.	plafond dg fibergl- lass-Acoustical Ti- le type TXE	0,75	19,2 × 20,4 = 391,68	
5.	Panel-panel obyek pamer 1 org menga- mati 2 m ²	0,10	2 × 55 = 110,00	11,00
	1 + 2 + 3 + 4 + 5		1185,96	463,86

Maka :

$$\text{- koefisien absorpsi} = \frac{A}{S} = \frac{463,86}{1185,96} = 0,391.$$

- suara yang diabsorbsikan sebesar :

$$0,391 \times 47 \text{ dB} = 18,377 \text{ dB} > 17 \text{ dB} \text{ —> OK!}$$

- Waktu dengun :

$$= \frac{1}{6} \cdot \frac{3 \times 19,2 \times 20,4}{463,86} = 0,42 \text{ dtk} < 1 \text{ dtk} \text{ —> OK!}$$

4.11. Tinjauan Organisasi dan manajemen

Pengelolaan galeri, secara garis besar dapat dikatakan mampu mengelola galeri apabila sudah dapat menampung kegiatan minimal yang harus ada dalam setiap galeri antara lain :

- Macam art gallery dalam hal pemilikan.
- Fungsi baru dari pada Art Gallery.
- Kehidupan dan aktifitasnya.

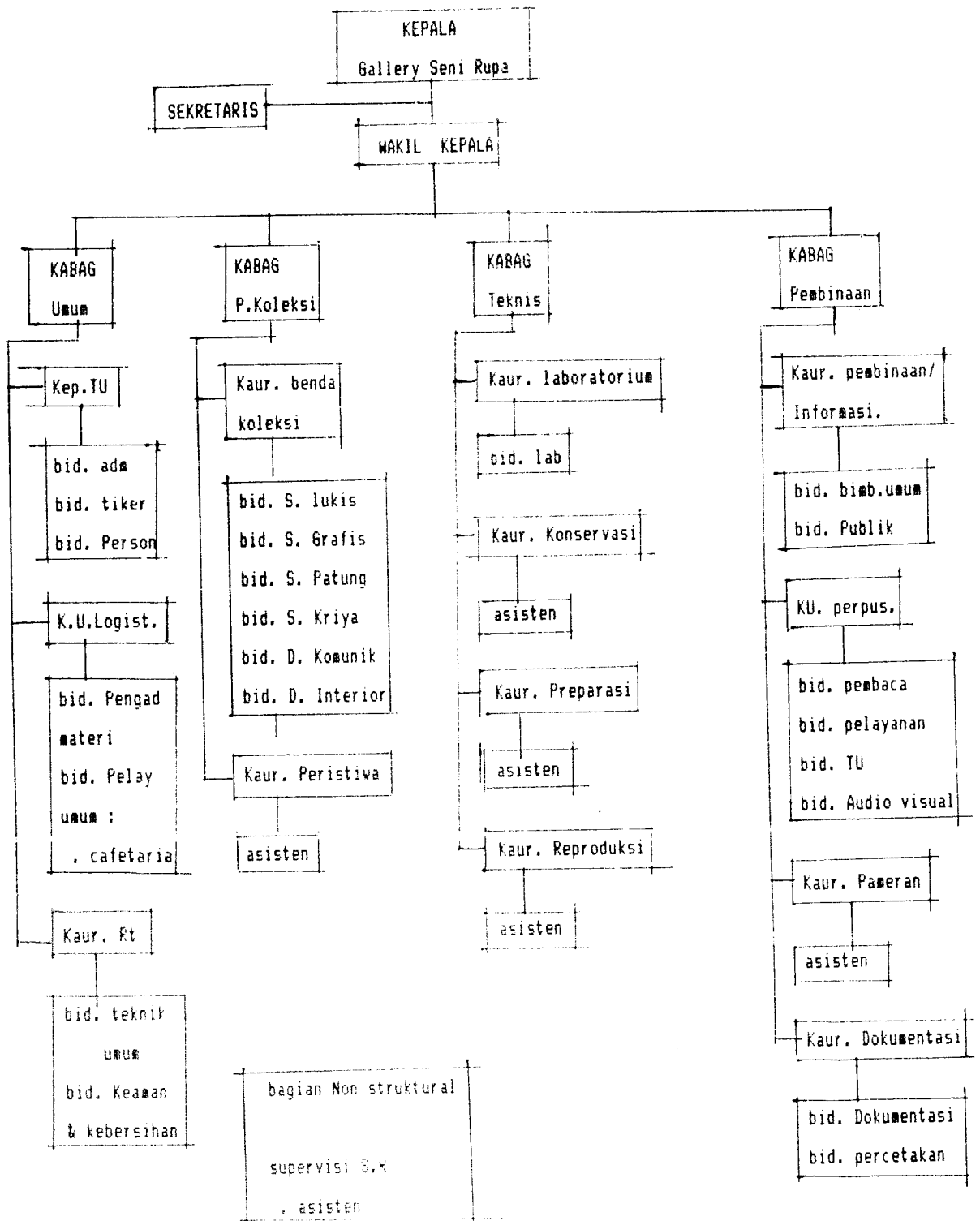
Seperti yang telah dijabarkan dalam Bab. III mengenai Pengelola sebuah Art Gallery.

Sehingga dalam organisasi dan manajemen Art Gallery dibutuhkan personil-personil yang menangani, yaitu antara lain :

- Pengelolaan kegiatan galeri dipimpin oleh kepala galeri.
- Pengelolaan teknis dan administrasi.

Dengan garis besar kegiatan yang sama, dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pendekatan struktur organisasi dan manajemen Art Gallery Seni Rupa di Yogyakarta. Dan garis besar dari organisasi dan management dalam pembahasan di depan (pengelolaan, bab 3).

Gambar struktur Organisasi Galeri.



Dengan struktur organisasi tersebut maka dalam pelaksanaannya, tugas dan wewenang tanggung personil adalah sbb:

a. Kepala Galeri

- Mempunyai wewenang menentukan kebijaksanaan pelaksanaan Gallery Seni Rupa di Yogyakarta.
- Bertanggung jawab langsung kepada Pemda.
- Dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh seorang wakil dan sekretaris.

b. Bagian Umum

- Dipimpin seorang kepala bagian umum yang bertugas :
 - * memimpin dan mengadakan koordinasi stafnya.
 - * memberikan saran/usul kepada kepala galeri dalam bidang administrasi.

Kepala bagian umum dalam tugas tugasnya dibantu oleh :

- Urusan tata usaha.

Urusan tata usaha dipimpin oleh seorang kepala urusan tata usaha.

Urusan ini terdiri dari beberapa bidang al :

- * Bidang Administrasi, dengan tugasnya menjalankan kegiatan administrasi sehari-hari.
- * Bidang penjualan, dengan tugas mengurus jualbeli koleksi pameran.
- * Bidang personalia, dengan tugas menjalankan kegiatan administrasi personalia galeri.

- Bidang logistik.

Dipimpin oleh seorang kepala Logistik, urusan logisti dibagi menjadi beberapa bidang antara lain :

- * Bidang penerimaan/pengiriman barang, bertugas melayani administrasi keluar masuknya barang.
- * Bidang pelayanan umum, bertugas melayani kegiatan rekreasi (cafeteria).

- Kepala Urusan dalam / RT.

Dipimpin oleh seorang kepala rumah tangga galeri, yang bertugas mengkoordinir bawahannya. Urusan dalam dibagi

menjadi beberapa bidang al :

- * Bidang teknik umum, dengan tugas menjalankan dan merawat peralatan teknis.
- * Bidang kebersihan, bertugas membersihkan gedung.

c. Bagian koleksi

Dipimpin oleh seorang Kepala pameran, yang bertugas menyelenggarakan pameran dan pengembangan koleksi. Dalam tugasnya dibantu oleh :

- Urusan benda-benda seni.

Dipimpin oleh Kepala urusan benda seni, yang dalam tugasnya dibantu oleh beberapa bidang al:

- * Bidang seni lukis.
- * Bidang Seni patung
- * Bidang seni grafis.
- * Bidang seni Kriya
- * Bidang disain komunikasi.
- * Bidang disain Interior.

- Urusan peristiwa-peristiwa.

Dipimpin oleh seorang Kepala Urusan Peristiwa, yang bertugas mengkoordinir bawahannya menyelenggarakan penyelidikan, pengamatan data mengenai peristiwa yang berhubungan dengan seni rupa.

d. Bagian Teknis.

Dipimpin oleh Kepala bagian Teknis, yang bertugas menjalankan fungsi-fungsi bagian teknis dan mengkoordinir kegiatan stafnya. Dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh :

- Bagian Maintenance.

Dipimpin oleh Kepala Urusan Maintenance, yang bertugas memelihara masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis. Dalam tugasnya dibantu oleh :

- * Bidang elektrikal dan mekanikal.
- * Bidang peralatan teknis.

- Bagian Preparasi.

Dipimpin oleh seorang Kepala Preparasi, yang bertugas utama adalah memperbaiki koleksi - koleksi benda seni yang perlu diperbaiki. Dalam tugasnya dibantu oleh :

- * Bagian Laboratorium, bertugas apabila ada benda seni yang memerlukan perawatan kimia.
- * Bagian Tukang Kayu.
- * Bagian Tukang besi .

e. Bagian Pembinaan.

Dipimpin oleh seorang Kepala Pembinaan, yang bertugas menjalankan fungsi-fungsi pembinaan. Dalam tugasnya dibantu oleh :

- Urusan ceramah/diskusi.

Dipimpin oleh seorang Kepala Ceramah, yang bertugas memberikan informasi tentang seni rupa kepada masyarakat. Dalam tugasnya dibantu oleh :

- * Bidang publikasi

- Urusan perpustakaan.

Dipimpin oleh seorang Kepala perpustakaan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan perpustakaan. Urusan perpustakaan dibantu oleh :

- * Bidang pembaca.
- * Bidang pelayanan.
- * Bidang Tata usaha perpustakaan.
- * Bidang Audio Visual.

- Urusan Dokumentasi.

Dipimpin oleh seorang Kepala Urusan Dokumentasi, yang bertugas menjalankan dan penerbitan brosur-brosur, majalah dan lain-lain. Urusan dokumentasi dibantu oleh :

- * Bidang Dokumentasi.
- * Bidang percetakan.

4.11.2. Tinjauan kegiatan, sifat dan karakter.

a. Kegiatan Pelayanan Umum.

Kegiatan ini dapat dibedakan menjadi :

- Kegiatan pameran.

Merupakan kegiatan komunikasi visual antara pengunjung dan materi benda seni koleksi galeri. Kegiatan ini didukung

- Kegiatan pameran.

Merupakan kegiatan komunikasi visual antara pengunjung dan materi benda seni koleksi galeri. Kegiatan ini didukung dengan pembentukan suasana rekreatif, informatif dan komunikatif melalui tata letak obyek pameran .

- Kegiatan Pembinaan.

Merupakan kegiatan yang bersifat informatif baik informatif umum (bersifat relax) ataupun informasi khusus (bersifat serius, menuntut perhatian) juga merupakan kegiatan pembinaan edukatif cultural dengan wujud kegiatan berupa ceramah, pemutaran film/slide, perpustakaan buku, peragaan dan lain-lain.

- Kegiatan Penunjang Pelayanan Umum.

Berupa penjualan cafetaria, yaitu kegiatan pelengkap pelayanan umum untuk kesempatan pengunjung bersantai sambil menikmati koleksi.

b. Kegiatan Pelayanan Administrasi.

Kegiatan pelayanan Administrasi merupakan kegiatan untuk mengkoordinir dan melancarkan kegiatan yang berorientasi keluar yang berhubungan dengan instansi/galeri lain, dan kegiatannya yang kedalam menyangkut surat menyurat maupun urusan dalam (rumah tangga).

c. **Kegiatan Pelayanan Teknis dan Koleksi.**

Pelayanan Teknis dan Koleksi merupakan kegiatan pendukung kelangsungan galeri, yang berupa kegiatan :

- Memamerkan
- Pemeriksaan dan perbaikan.

d. **Kegiatan penunjang Galeri.**

Merupakan kegiatan pelengkap yang menunjang kelangsungan fungsional bangunan galeri keseluruhan. Kegiatan ini mencakup kegiatan service dan maintenance.

4.11.3. Pola Pewadahan.

a. **Kegiatan Pelayanan Umum.**

macam kegiatan	Pewadahan
- Pameran tetap	- Ruang Pameran tetap
- Pameran temporer	- Ruang pameran temporer
- Informasi Umum	- Ruang pemberian Informasi
- Informasi Khusus	- Perpustakaan
	- Ruang Ceramah/diskusi
	- Ruang Peragaan.
- Alih suasana	- cafetaria

b. Pelayanan Administrasi.

macam kegiatan	Pewadahan
- Koordinasi galeri	- Ruang Kepala dan wakil
- Koordinasi bagian umum	- Ruang Kabag. bagian umum
- Urusan administrasi	- Ruang Kep. Urusan
	- Ruang Kep. Bid. Staf
- Pertemuan	- Tempat pertemuan.

c. Pelayanan Teknis dan Koleksi.

macam kegiatan	pewadahan
- koordinasi kegiatan	- Ruang Kep. Bagian dan Staf
- Pengadaan materi	- Ruang Penerimaan
- pemeriksaan materi	- Ruang Pemeriksaan
- perbaikan dan persiapan materi	- Ruang kerja preparasi.

d. Kegiatan Penunjang galeri.

- macam kegiatan	pewadahan
- pelayanan umum	- area parkir space penerima



e. Pewadahan kegiatan penunjang.

jenis kegiatan	pewadahan
- pelayanan Umum	- area parkir pengunjung - space penerima - ruang sirkulasi - lavatori - mushola
- pelayanan intren pengelola	- area parkir pengelola - ruang istirahat - lavatori - gudang - garasi - ruang jaga
- pelayanan bangunan	- ruang mekanikal elektrik - ruang penyimpan peralatan - gudang barang.

f. Pengelompokan kegiatan berdasarkan sifat kegiatan.

Sifat kegiatan	Kegiatan
TENANG	! . Kegiatan pameran, membaca/belajar, ! administrasi, pengelolaan, Studio ! lukis. Istirahat (tidur).
CUKUP TENANG	! . Diskusi, Ceramah, galeri tetap. !
RAMAI	! . Persiapan pelaksanaan teknis pameran ! temporer. ! . Makan minum, istirahat(brek).

BAB V

K E S I M P U L A N

Kesimpulan

Art Gallery Seni Rupa di Yogyakarta yang direncanakan, merupakan lembaga penyelenggara, yang memperoleh merawat, menghubungkan dan memamerkan karya-karya seni rupa dengan tujuan studi, apresiasi, rekreasi dan promosi tidak langsung, khusus untuk hubungan seniman dan masyarakat Yogyakarta serta Indonesia pada umumnya.

Art Gallery Seni Rupa di Yogyakarta ini akan bangun pada Kawasan Cagar Budaya yang telah ditentukan oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga dalam perencanaan dan perancangan tidak terlepas dari konsep-konsep yang telah digariskannya.

Dengan kegiatan-kegiatan dan lokasi tersebut, maka Art Gallery Seni Rupa di Yogyakarta direncanakan selain mempunyai fungsi-fungsi utamanya juga sebagai sarana pendidikan non formal yang menyediakan informasi tentang seni rupa yang ada di Yogyakarta. Disamping itu, galeri juga sebagai sarana rekreasi bagi warga kota, sehingga unsur-unsur yang bersifat rekreatif, merupakan faktor penunjang dalam perencanaannya.

Mengingat Art Gallery Seni Rupa di Yogyakarta terdiri

kegiatan pameran temporer dan pameran tetap, maka organisasi dan jumlah personil berdasarkan kegiatan keduanya, tapi dalam naungan satu atap pengelolaan.

Program-program yang terdapat pada galeri antara lain :

- a. Kegiatan pelayanan umum, meliputi :
 - * Kegiatan pameran (temporer/tetap).
 - * Kegiatan pembinaan.
 - * Kegiatan penunjang pelayanan umum (rekreasi).
- b. Kegiatan penunjang administrasi.
- c. Kegiatan pelayanan teknis dan koleksi.
- d. Kegiatan penunjang galeri (maintenance).

Dengan kegiatan -kegiatan tersebut, maka unsur pelaku dalam galeri dapat dibedakan atas 3 macam :

- kelompok pengelola sebagai penyelenggara galeri.
- kelompok pengunjung sebagai konsumen karya seni rupa.
- Materi koleksi seni rupa yang dipamerkan, sebagai alat komunikasi visual kegiatan antara penyelenggara dengan masyarakat umum. Masing unsur pelaku tersebut memiliki tuntutan dan kegiatan yang berbeda-beda, sehingga pola pewardahan kegiatannya pun berbeda pula sesuai dengan jenis koleksinya.

Materi seni rupa yang dipamerkan pada galeri antara lain adalah :

- *. Seni lukis
- *. Seni patung
- *. Seni kriya

- *. Disain interior
- *. Disain komunikasi
- *. Disain Grafis

Dari materi koleksi tersebut diatas dapat digolongkan kedalam 2 kelompok , yaitu;

- * koleksi 2 dimensional
- * koleksi 3 dimensional.

Yang dalam perhitungan analisa, koleksi 2 dimensional diwakili seni lukis sedangkan koleksi 3 dimensional seni patung.

Art Gallery Seni Rupa di Yogyakarta selain menampung hasil-hasil karya seni rupa dari para seniman berbagai kelompok, perorangan, perguruan tinggi seni rupa untuk dimasyarakatkan dengan cara pameran sebagai media komunikasi visual antara obyek pamer dengan pengunjung, juga antara seniman dan masyarakat.

Agar dapat mendukung komunikasi visual, maka harus diperhatikan tata letak obyek pamer sedemikian rupa sehingga mampu menggairahkan pengunjung untuk betah/kerasan berada didalamnya untuk menghayati obyek pameran.

Penyajian tata letak obyek pamer akan berpengaruh dalam proses kegiatan didalamnya, yang berdasarkan pada pengelompokan materi pamer, faktor jarak amatan, faktor pencahayaannya serta gerak sirkulasi pengunjung, akan dapat memberikan suasana komunikasi visual yang mempunyai nilai komunikasi -rekreasi dan nilai tambah bagi materi pamer,

yang ditunjang akustik ruang pameran dan sistim udara yang baik.

Peryaratan iklim (cahaya alami, kelembaban, temperatur udara dan angin) perlu diperhatikan karena mempengaruhi terhadap materi pameran, sehingga dapat membuat penampilan materi mempunyai nilai lebih, disamping dapat membuat materi pameran menjadi rusak.

Penggunaan area sirkulasi, terutama bagi kepentingan pengunjung dalam mengamati obyek pameran akan mendukung kegiatan didalamnya, hal ini di capai melalui suasana, kelancaran serta kenyamanan gerak pengunjung.

Sebagai wadah kegiatan pameran, untuk mencerminkan adanya organisasi fungsi kegiatan serta pengelompokan kegiatan.

Pewadahan fisik serta pengelolaannya, berstatus milik/dikusai pemerintah lewat Direktorat Pembinaan Kesenian Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta.

BAB VI
 PENDEKATAN KEPADA KONSEP DASAR
 PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1. PENDEKATAN PERANCANGAN.

6.1.1. Dasar pertimbangan.

a. Motivasi, tujuan dan fungsi.

Ada beberapa hal yang mendasari fungsi eksistensinya :

- Usaha untuk memamerkan dan melestarikan karya-karya seni rupa sebagai salah satu aspek budaya, melahirkan fungsi pelestarian.
- Usaha membina mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni rupa untuk apresiasi saat ini dan yang akan datang, melahirkan fungsi sebagai komunikasi visual dan pengembang ilmu.

b. Tuntutan kebutuhan masyarakat :

- dokumentasi dan pengenalan seni rupa antar daerah, khususnya di Yogyakarta.
- penyaluran ilmu untuk umum.
- peningkatan apresiasi terhadap karya seni rupa sebagai aspek budaya.
- sumber inspirasi yang rekreatif.

c. Karakter Fungsi :

- Fungsi penyebaran informasi yang komunikasi yang apresiatif, informatif dan rekreatif.
- Fungsi pemahaman karya seni rupa yang mengarah

pada pelayanan informasi kepada masyarakat.

6.1.2. Analisa pendekatan peruangan.

Dasar pertimbangan :

1. Pelaku kegiatan dalam galeri.
2. Pengelompokan kegiatan.
3. Macam kebutuhan ruang.

6.1.2.1. Pendekatan pelaku kegiatan.

a. Pendekatan personalia pengelola.

Jumlah personalia pengelola Art Gallery Seni Rupa di Yogyakarta disesuaikan dan diasumsikan data pengamatan /wawancara dengan personil kegiatan pameran dan galeri yang ada di Yogyakarta. (Purna Dudaya, Serisono, ISI, gallery Supto Hudoyo, Amry yahya Gallery, Ardiyanto Batik).

Dan disesuaikan dengan struktur organisasi Galeri (dalam bab IV) :

* Pimpinan

- Pimpinan Galeri 1 Org
- Wakil pimpinan 1 Org.
- Sekretaris 1 Org.

* Bagian Umum

- Kep. Bagian Umum 1 Org.
- Kep. Urusan tata usaha . 1 Org.
- . Bid Adminstrasi 3 Org.
- . Bid. jual-beli..... 2 Org.
- . Bid. personalia 1 Org.
- Kep. Urusan Logistik ... 1 org.
- . Bid. pengadaan barang
(penerimaan/pengiriman) 3 Org.
- . Bid. Pelayanan Umum :
- Cafeteria 3 Org.
- tenaga kasar 2 org.

- Kep. Urusan dalam /Rt..	1 org.
. Bid. teknik umum	2 org
. bid keamanan dan kebersihan :	
- pesuruh	1 org
- penjaga keamanan ...	10 org
- parkir	3 org
- tenaga kasar	3 org
<hr/>	
Jumlah	38 org

* Bagian koleksi :

- Kepala bagian koleksi ..	1 org
- Kep. urusan benda	1 org
. bid. seni lukis	1 org
. bid. seni patung	1 org
. bid. seni garfis	1 org
. bid. disain komunikasi	1 org
. bid. disain interior	1 org
. bid. seni kriya	1 org
- Kep. urusan peristiwa ..	1 org
. asisten	3 org
<hr/>	
Jumlah	14 org.

* Bagian teknis :

- Kep. bagia teknis	1 org
- Kep. ur. laborat	1 org
. asisten	8 org
- Kep. Ur konservasi	1 org
. asisten	2 org
. tenaga kasar	4 org
- kep. Ur. preparasi	1 org
. asisten	2 org
. tenaga kasar	4 org
- Kep. Ur. reproduksi ...	1 org
. asiten	6 org

. tenaga kasar	4 org	
		+
<hr/>		
Jumlah	35 org	
* <u>Bagian non struktural :</u>		
- Supervisi seni rupa	1 org	
. asisten	1 org	
		+
<hr/>		
Jumlah	2 org	
* <u>Bagian pembinaan edukasi :</u>		
- Kep. pembinaan	1 org	
- Kep. Ur. informasi	1 org	
. bid. bimb, umum	2 org	
. bid. publikasi	2 org	
- Kaur. perpustakaan	1 org	
. bid. pembaca	1 org	
. bid. pelayanan	2 org	
. bid. tata usaha	1 org	
. bid. audio visual	1 org	
- Kaur. pameran	1 org	
. asisten	4 org	
. tenaga kasar	4 org	
- kaur dokumentasi	1 org	
. bid. dok.....	2 org	
. bid percetakan.....	2 org	
		+
<hr/>		
Jumlah	26 org	

Jadi jumlah total personalia Art Gallery di Yogyakarta adalah 116 orang. Dengan tenaga pengelola non struktural 4 orang.

b. Pendekatan Jumlah Pengunjung.

Fasilitas dan unsur kota yang akan dibangun di Kawasan Cagar Budaya sebenarnya ada di Taman Budaya Yogyakarta, hanya sementara orang mengatakan bahwa lokasi kurang mendukung keberadaannya, yang setiap hari rata-rata pengunjungnya adalah 1000 orang.

Demikian juga untuk Kawasan Cagar Budaya diasumsikan mempunyai fasilitas yang sama dengan Taman Budaya Yogyakarta, maka dianggap pengunjung rata-rata perharinya sama. Hanya karena Kawasan Cagar Budaya dicenter civic dan untuk mengantisipasi lupakan pengunjung, jumlah pengunjung diasumsikan 1,5 rata-rata perhari pengunjung Taman Budaya Yogyakarta. Yaitu $1,5 \times 1000 \text{ orang/hari} = 1500 \text{ orang/hari}$.

Sedangkan fasilitas atau unsur yang akan diwujudkan ada 7 bangunan, yaitu Ruang Pameran, Ruang pertunjukan, Ruang latihan, Ruang Pertemuan/diskusi/Bacaan, Studio, Museum/ Art Gallery, Gedung Kesenian. Jumlah pengunjung setiap fasilitas unsur tersebut dianggap sama, sehingga rata-rata setiap bangunan adalah 1500 orang/hari : 7 fasilitas di Kawasan Cagar Budaya = 215 orang/hari.

Demikian juga pengunjung Art Gallery Seni Rupa di Yogyakarta adalah 215 orang/hari.

c. Pengelompokan Kegiatan dan karakter.

Dasar pertimbangan :

- Pengelompokan sesuai dengan tujuan pelayanan dan

karakter kegiatan.

- Penyusunan/koordinasi kegiatan, sesuai dengan spesifikasi kegiatan.
- Penyatuan ruang-ruang kegiatan, sesuai dengan kesamaan tujuan dan karakter kegiatan galeri.

Pembahasan.

Dengan pertimbangan diatas, secara keseluruhan kegiatan dalam galeri seni rupa dapat dijadikan dalam 4 kelompok kegiatan al :

- Kegiatan Pelayanan Umum.

Merupakan kegiatan pokok/utama yang berorientasi kepada publik/masyarakat umum.

Kegiatan ini meliputi :

Pameran, yang bersifat tetap dan temporer yang menuntut suasana rekreatif, Apresiatif dan komunikasi.

Bimbingan Edukation/ Informatif, merupakan kegiatan yang bersifat extren, dan berorientasi kepada pengunjung galeri.

Penunjang Pelayanan Umum, merupakan kegiatan bersifat service galeri dengan orientasi pada pelayanan pengunjung.

- Kegiatan Administrasi.

Merupakan kegiatan yang berorientasi keluar (extren) berhubungan dengan instansi lain dan juga kedalam (intren) yang menyangkut surat-menyurat maupun urusan rumah tangga galeri.

- Kegiatan Teknis dan Koleksi.

Merupakan kegiatan pendukung utama galeri seni rupa, yang berorientasi keluar (extren) untuk mencari dan pengumpulan benda seni rupa, juga berorientasi kedalam yang menyangkut penelitian dan pemrosesan materi koleksi secara teknis.

- Kegiatan Penunjang.

merupakan kegiatan pelengkap yang bersifat service dengan orientasi kedalam pada kegiatan pengelolaan.

6.1.3. Analisa Pendekatan Besaran Ruang.

a. Program ruang dan besaran ruang.

Dasar pertimbangan :

- macam kebutuhan ruang.
- jumlah pemakai, peralatan pendukung, luasan unit fungsi, luasan flow dan standart besaran ruang.

Standart-standart besaran ruang :

- Time Sayer Standart for Building Types, Joseph de Chiara and Callender, Mc Graw Hill Book Compay, 1980.
- Arshitect's Data, Ernst Neuert, Crosby Look Wood Staples, 1980.
- Human Dimention and Interior Space, Martin Zelnik dan Julius Panero, The Architectural Press Ltd, 1980.
- Pembekuan rencana Induk Permeseuman di Indonesia, Dirjend. Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta, 1986.

Dengan standart berdasar leteratur diatas, maka didapatkan standart besaran ruang sebagai berikut :

- 1). Standart ruang kantor untuk kegiatan administrasi termasuk peralatan pendukung dan sirkualsi serta flow

- yang dibutuhkan.
- rg pimpinan/ direktur 30 m²/org.
 - rg wakil pimpinan 27 m²/org.
 - rg kepala bagian 20 m²/org.
 - rg kepala urusan 13,5 m²/org.
 - rg staf/bidang 9 m²/org.
 - rg petugas karcis 5 m²/org.
 - rg informasi, penitipan barang 10 m²/org.
 - rg rapat/diskusi 2 m²/org.
 - rg istirahat karyawan 2,25 m²/org.
 - rg makan 1,5 m²/org.
 - rg musholla/ibadah 1,0 m²/org.
- 2). Publik hall 1,1 m²/org.
- 3). Perpustakaan :
- rg baca 2,32 m²/org.
 - rg book stack 164 vol/org.
- 4). Rg audio visual :
- Audince 0,66 - 0,8 m²/org.
 - stage dan perlengkapannya ... 25% dari audince.
 - lobby dan lounge 0,25 m²/org.
- 5). Penentuan luas laboratorium didasarkan pada :
- jumlah dan dimensi peralatan
 - flow/pergerakan yang diperlukan.

b. Perhitungan Besaran Ruang.

1) Pelayanan Umum

Kelompok Penerimaan :

- Area parkir pengunjung.

Kapasitas galeri = 215 org.

Roda 4 : 30 % (asumsi) = 30% x 215 = 64,5 → 65 org.

isi tiap kendaraan 3-4 org.

65

jumlah kendaraan roda 4 = $\frac{65}{4} = 16,25 \rightarrow 17$ buah.

4

Standart luas kendaraan roda 4 = 18 m².

Luas parkir roda 4 = $18 \times 17 = 306 \text{ m}^2$.

. Roda 2 : 50% (asumsi) = $50\% \times 215 = 107,5 \rightarrow 108$ org
 tiap kendaraan 2 orang, jumlah kendaraan

$$= \frac{108}{2} = 54 \text{ kend. butuh luas} = 1,5 \text{ m}^2 / \text{kend.}$$

Luasan parkir roda 2 = $54 \times 1,5 = 81 \text{ m}^2$.

. Bus : bila rombongan mencapai 80%.

$80\% \times 215 = 172$ org, isi bus = 52 org.

jumlah bus = $172 : 52 = 3,3$ buah $\rightarrow 4$ buah

standart 1 bus = $35 \text{ m}^2 / \text{bus}$.

Luasan arae parkir bus = $4 \times 35 = 140 \text{ m}^2$.

Luas arae parkir pengunjung = 527 m^2 .

Flow = 100% = 527 m^2 .

Luas total area parkir pengunjung = 1054 m^2 .

- Entrance hall.

Kapasitas 25 % pengunjung = $25\% \times 215 = 53,75 \rightarrow 54$ org

Standart luasan = $1,1 \text{ m}^2$.

Luas entrance hall = $54 \times 1,1 = 59,4 \text{ m}^2$.

- Lobby.

Kapasitas 40% (asumsi) = $40\% \times 215 = 86$ org.

Luas lobby = $86 \times 1,1 = 95 \text{ m}^2$.

- Tiket box, kapasitas 2 orang.

Satandart luasan = $5 \text{ m}^2 / \text{org}$.

Luas tiket box $2 \times 5 = 10 \text{ m}^2$.

- Ruang Informasi.

Kapasitas 1 org, standart = $10 \text{ m}^2 / \text{org}$.

Luas rg informasi = 10 m^2 .

Luas total kelompok ruang penerimaan = $1228,4 \text{ m}^2$.

Kelompok pameran :

- Hall penerima.
kapasitas 60 org (asumsi), standart luas = $1,1 \text{ m}^2/\text{org}$.
luas hall penerima = $60 \times 1,1 = 66 \text{ m}^2$.
- Rg jaga.
kapasitas 2 org, standart luasan = $2 \text{ m}^2/\text{org}$.
Luas rg jaga $2 \times 2 = 4 \text{ m}^2$.
- Rg penitipan barang.
Kapasitas 2 org , standart luasan = $10 \text{ m}^2/\text{org}$.
Luas rg penitipan barang = $2 \times 10 = 20 \text{ m}^2$.
- Rg istirahat.
kapasitas 40 org (asumsi), standart = $2,25 \text{ m}^2/\text{org}$.
Luas total ruang istirahat = $40 \times 2,25 = 90 \text{ m}^2$.
- Lavatori.
Standart minimum untuk :
 - . closet = $1,8 \times 1,2 = 2,16 \text{ m}^2$.
 - . bak air = $1 \times 0,9 = 0,9 \text{ m}^2$.
 - . urinoir = $1,6 \times 0,6 = 0,96 \text{ m}^2$.
 - . toilet = $0,9 \times 0,9 = 0,81 \text{ m}^2$.
 - . wastafel = $1 \times 1,2 = 1,2 \text{ m}^2$.

Lavatori pria :

$$\begin{aligned}
 &= 4 \text{ urinoir} = 4 \times 0,96 = 3,84 \text{ m}^2. \\
 &= 3 \text{ wastafel} = 3 \times 1,2 = 3,6 \text{ m}^2. \\
 &= 2 \text{ closet} = 2 \times 2,16 = 4,32 \text{ m}^2. \\
 &= 2 \text{ bak air} = 2 \times 0,9 = 1,8 \text{ m}^2.
 \end{aligned}$$

$$13,56 \text{ m}^2. +$$

Lavatori wanita :

$$\begin{aligned}
 &= 2 \text{ toilet} = 2 \times 0,81 = 1,62 \text{ m}^2. \\
 &= 3 \text{ wastafel} = 3 \times 1,2 = 3,6 \text{ m}^2. \\
 &= 2 \text{ closet} = 2 \times 2,16 = 4,32 \text{ m}^2.
 \end{aligned}$$

$$= 2 \text{ bak air} = 2 \times 0,9 = 1,8 \text{ m}^2.$$

$$\underline{\hspace{10em}} +$$

$$11,34 \text{ m}^2.$$

$$\text{Total luas} = 24,90 \text{ m}^2.$$

$$\text{Flow 20\%} = 24,90 \times 20\% = 4,9 \text{ m}^2.$$

$$\text{Luasan total lavatori} = 29,8 \text{ m}^2.$$

- Plaza.

$$\text{Kapasitas 80\% (asumsi), } 80\% \times 215 = 172 \text{ org.}$$

$$\text{Standart luasan} = 0,56 \text{ m}^2/\text{org.}$$

$$\text{Luas } 172 \times 0,56 = 96,32 \text{ m}^2, \text{ flow 20\%} = 19,264 \text{ m}^2.$$

$$\text{Luas total} = 115,584 \text{ } \longrightarrow 115,6 \text{ m}^2.$$

- Ruang pameran.

(lihat pembahasan khusus ruang pameran)

$$\text{Luas total kelompok pameran} = 1546 \text{ m}^2.$$

$$\text{Luas total kelompok pameran} = \underline{1661,6 \text{ m}^2}.$$

Kelompok informasi :

- Lobby.

$$\text{Kapasitas 60 org (asumsi), standart} = 1,1 \text{ m}^2/\text{org.}$$

$$\text{Luas lobby} = 60 \times 1,1 = 66 \text{ m}^2.$$

- Desk Information.

$$\text{Kapasitas 2 org, standart luas} = 10 \text{ m}^2/\text{org.}$$

$$\text{Luas desk information } 2 \times 10 = 20 \text{ m}^2$$

- Rg supervisi seni rupa.

$$\text{Kapasitas 2 org, standart luas kep} = 13,5 \text{ m}^2/\text{org.}$$

$$\text{asisten} = 9 \text{ m}^2/\text{org.}$$

$$\text{Luas rg supervisi} = 22,5 \text{ m}^2.$$

- Perpustakaan.

$$\text{. rg kaur. Perpustakaan, standart} = 13,5 \text{ m}^2.$$

$$\text{. rg bid,. pembaca} = 9,0 \text{ m}^2.$$

. rg bid. pelayanan	= 18,0 m ² .
. rg bid. tata usaha	= 9 m ² .
. rg bid. peragaan audio visual	= 9 m ² .
	<hr/>
	total = 58,5 m ² .

. rg baca.
 kapasitas 40 org (asumsi), standart luas = 2,32
 m²/org.

Luas rg baca $40 \times 2,32 = 92,8 \text{ m}^2$

. rg bookstack.

kapasitas 5000 ex, stack standart 164 vol/m².

Luas $5000 : 164 = 30,5 \text{ m}^2$.

. rg katalog (asumsi) = 10 m².

. rg perbaikan buku = 30 m².

. rg fotocopi = 20 m².

. gudang = 12 m².

Total luas perpustakaan = 253,8 m².

- Rg audio visual.

Kapasitas 60 org, standart luasan = 0,66-0,8 m²/org.

Audience = $60 \times 0,8 \text{ m}^2 = 48 \text{ m}^2$.

Stage = 25% audience = $25\% \times 48 = 12 \text{ m}^2$.

Flow 20% = $20\% \times 60 = 12 \text{ m}^2$.

Luasan rg audio visual = 72 m².

Untuk 3 ruang/kelas = $3 \times 72 = \underline{216 \text{ m}^2}$

Kelompok Pelayanan Umum.

- Cafeteria.

Kapasitas pengunjung = 50 org (asumsi).

Standart luasan = 1,4 - 1,7 m²/org

Untuk 50 org = $50 \times 1,5 = 75 \text{ m}^2$

service dapur+ sirkulasi = $25\% \times 75 = 18,75 \text{ m}^2$.

Luas total cafeteria = 93,75 m².

- Musholla.

Kapasitas 40 org (asumsi), standart = 1,2 m²/org.

Luas ruang = $40 \times 1,2 = 48 \text{ m}^2$, flow 20% $\times 48 = 9,6 \text{ m}^2$.
 Luas total = $57,6 \text{ m}^2$.

- Gudang.

asumsi = 20 m^2

- Rg jaga keamanan.

Kapasitas 2 org, standart laua = $2 \text{ m}^2/\text{org}$.

Luas rg jaga $2 \times 2 = 4 \text{ m}^2$.

- Lavatori (idem rg pameran) = $29,88 \text{ m}^2$.

Luas total pelayanan umum = $205,25 \text{ m}^2$.

Pengelompokan Administrasi.

Kelompok Pimpinan Galeri.

- Rg kep. Galeri, standart = 30 m^2 .

- Rg Wak. kepala, standart = 27 m^2 .

- Rg skretaris, standart = 9 m^2 .

- Rg tamu.

Kapsitas 5 org, standart luas rg = $2,84 \text{ m}^2/\text{org}$.

Luas Ruang = $5 \times 2,84 = 14,2 \text{ m}^2$

Flow 30% = $30\% \times 14,2 = 4,26 \text{ m}^2$

Luas total = $18,46 \text{ m}^2$

- Rg rapat.

Pemakai ; Pimpinan galeri, kabag, kepur.

Jumlah pemakai 21 org (lihat daftar personalia)

Standart = $2 \text{ m}^2/\text{org}$.

luas ruang $2 \times 21 = 42 \text{ m}^2$, flow 30% $\times 42 = 12,6 \text{ m}^2$

Total luas = $54,6 \text{ m}^2$

- Lavatori :

Lavatori : 1 urinior = $1 \times 0,94 = 0,94 \text{ m}^2$

pria 1 wastafel = $1 \times 1,2 = 1,2 \text{ m}^2$

1 closet = $1 \times 2,16 = 2,16 \text{ m}^2$

$$\begin{array}{r}
 1 \text{ bak air} = 1 \times 0,9 = 0,9 \text{ m}^2 \\
 \hline
 5,2 \text{ m}^2
 \end{array}
 +$$

lavatori wanita :

$$\begin{array}{r}
 1 \text{ toilet} = 1 \times 0,81 = 0,81 \text{ m}^2 \\
 1 \text{ Wastafel} = 1 \times 1,2 = 1,2 \text{ m}^2 \\
 1 \text{ closet} = 1 \times 2,16 = 2,16 \text{ m}^2 \\
 1 \text{ bak air} = 1 \times 0,9 = 0,9 \text{ m}^2 \\
 \hline
 5,07 \text{ m}^2
 \end{array}
 +$$

Luas ruang = 10,27, flow 20% = 2,054 m²

Luas total ruang = 12,324 m²

Luas total kelompok pimpinan galeri = 151,384 m²

Kelompok Bagian umum.

- Rg kep. bag. umum, standart luas = 20 m²/org
- Rg urusan tata usaha :
 - . rg kaur. tata usaha = 13,5 m²
 - . rg bid. administrasi, 3 org, standart = 9 m²
3 x 9 = 27 m².
 - . rg bid personalia, 1 org = 9 m².
 Luas total = 76,5 m².
- Rg Ur. Logistik.
 - . Kaur logistik, 1 org, standart = 13,5 m²
 - . rg bid. perleng. 2 org, standart = 9 m²/org
luas ruang 2 x 9 = 18 m².
 - . rg bid. pelayanan umum, standart laus = 9 m²/org
kapasitas 6 org = 6 x 9 = 54 m²
 Luas total urusan logistik = 85,5 m²
- Rg Urusan dalam/ RT galeri.
 - . rg kaur. (1 org), standart = 13,5 m²
 - . rg bid. teknik umum (2org)
standart = 9 m²/org, luas 2 x 9 = 18 m²

. rg bid keamana dan kebersihan, 17 org.

standart = 9 m²/org

luas 17 x 9 = 153 m²

Luas total = 184,5 m².

- Rg arsip.

Luas ruangan (asumsi) = 18 m².

- Rg tamu.

Kapasitas 5 org, standart = 2,84 m²/org

Luas = 5 x 2,84 = 14,2 m², flow 30% = 4,26 m².

Luas total rg tamu = 18 m²

- Gudang.

asumsi = 18 m²

- Lavatori

. lavatori pria :

2 urinoir = 2 x 0,94 = 1,88 m²

1 watafel = 1 x 1,2 = 1,2 m²

2 closet = 2 x 2,16 = 4,32 m²

2 bak air = 2 x 0,9 = 1,8 m²

9,2 m² +

. lavatori wanita :

1 toilet = 1 x 0,81 = 0,81 m²

1 wastafel = 1 x 1,2 = 1,2 m²

1 closet = 1 x 2,16 = 2,16 m²

1 bak air = 1 x 0,9 = 0,9 m²

5,07m² +

Luas lavatori = 14,27 m², flow 20% = 2,854 m²

luas total lavatori = 17,124 m²

Luas total kelompok bagian umum = 438,084 m²

Luas total pengelolaan administrasi = 151,384 m²

= 438,084 m²

+
589,468 m²

Pengelolaan koleksi.

- Rg bag koleksi, standart = 20 m²/org

- Rg tamu.

Kapasitas = 5 org, standart = 2,84 m²/org

luas = 5 x 2,84 = 14,2 m²

flow 20% x 14,2 = 4,26

luas total rg tamu = 18,46 m²

- Rg study koleksi.

Asumsi = 60 m²

- Rg urusan benda2 koleksi :

. rg Kaur benda koleksi, standart = 13,5 m²

. rg bid. S lukis (1 org) standart = 9 m²

. rg " patung " " = 9 m²

. rg " grafis " " = 9 m²

. rg " Kriya (3 org) = 27 m²

. rg " disain komukasi (1org), standart = 9 m²

. rg " " interior (1 org), " = 9 m²

+
85,5 m²

- Rg urusan peristiwa-peristiwa .

. rg kaur. peristiwa, standart = 13,5 m²

. rg asisten (3org) = 27 m²

+
40,5 m²

- Rg arsip.

Fasilitas ; 3 cabinet + 3 almari.

Luas (asumsi) = 15 m² , flow 20% = 3 m²

luas total = 18 m²

- lavatori.

Idem bagian umum, luas	= 17,124 m ²
Luas total pengelolaan koleksi	<u>= 259,584 m²</u>

Pengelolaan Teknis.

- Rg Kep.bag teknis, standart 1 org	= 20 m ²
- Rg kaur laboratorium, standart	= 13,5 m ²
- Rg Urusan preparasi.	
. rg kaur. Preparasi, standart	= 13,5 m ²
. rg asisten (2 org)	= 18 m ²
Luas urusan preparasi	<u>= 31,51 m²</u>
- Rg urusan Konservasi dan perparasi.	
. rg Kep.ur Konsevasi dan perparasi, standart	= 13,5 m ²
. rg asisten (2 org)	= 18 m ²
Luas ruang urusan kon. dan perp.	<u>= 31,5 m²</u>
- Rg Urusan Reproduksi.	
. rg kep. Ur. reproduksi, standart	= 13,5 m ²
. rg asiaten (2 org), standart 9 m ² /org	= 27 m ²
Luas rg urusan reproduksi	= 31,5 m ²
- Rg pemrosesan koleksi.	
. rg penerimaan/penerimaan (4 org) (asumsi)	= 18 m ²
. rg sidang.	
Kapasitas 4 org, standart 2 m ²	= 8 m ²
. rg perlengkapan.	
4 meja bengkel, 4 lemari, 4 rak kayu.	
luas peralatan (asumsi) = 20 m ² .	
flow 75% = 75% x 20 = 15 m ²	
luas rg perlengkapan	= 35 m ²
. rg benda	
asumsi 30 m ² , floe 75%	
75% x 30 = 22,5 m ² , luas ruang benda	= 55,5 m ²
Luas rg penerimaan/pengiriman	<u>= 98,5 m²</u>

- . rg regrestrasi dan katalogosasi.
 kapasitas 2 org, fasilitas : komputer, 4 lemari, 4
 filing cabinet, 1 buah/set slide viewer.
 .. rg komputer (asumsi) = 20 m²
 .. rg perlengkapan (asumsi) = 20 m²
 luas rg perlengkapan = 35 m²
 Luas total rg registrasi dan katalogisasi = 55 m².

- . Rg karantina.
 kapasitas 2 orang.
 Luas ruang (asumsi) = 20 m²
 flow 100% = 100% x 20 = 20 m²
 luas rg karantina = 40 m²

- . Rg laboratorium.
 kapasitas 5 laboratorium kimia, asumsi 1 lab
 luasanya = 50 m²
 Luas total lab. = 5 x 50 m² = 250 m².

- . rg reproduksi.
 asumsi = 40 m²

- . rg percetakan.
 asumsi = 30 m²

- . rg restorasi.
 fasilitas : 1 meja bengkel, 2 lemari, 2 rak, 4 kursi.
 luas (asumsi) = 60 m²

- . rg preparasi.
 asumsi = 60 m²

- . studio gambar.
 fasilitas ; 2 lemari, 2 file cabinet, 2 rak, 2 meja
 gambar dan kursi, 2 meja kursi.
 asumsi = 35 m²

. rg arsip, asumsi	= 25 m ²
. gudang peralatan dan bahan	= 40 m ²
. rg penyimpanan.	
Kapasitas = 70 koleksi seni rupa.	
Dalam penyimpanan tetap, materi koleksi disimpan dalam tempat tertutup (vitrin, panel, box standart) dengan asumsi 1 koleksi membutuhkan 1,0 m ² .	
Luas rg penyimpanan koleksi 70 x 1,0	= 70 m ²
flow 60% = 60% x 70	= 31,272 m ²
luas rg penyimpanan koleksi	= 101.272 m ²
Luas rg penyimpanan sementara (standart)	= 40 m ²
Luas total kelompok ruang pengelolaan teknis =	
	<u>= 1.042,042 m²</u>

Pengelolaan Bimbingan Edukasi/pembinaan.	= 20 m ²
- Rg kabag. pembinaan, standart	
- Rg tamu.	= 18,46 m ²
idem rg tamu adminitrasi	
- Rg bid. bimbingan dan informasi.	
. rg kaur. standart	= 13,5 m ²
. rg asisten, (6 org), standart 9 m ² /org	= 54 m ²
Luas total rg bimbingan dan informasi	<u>= 67,5 m²</u>
- Rg Urusan pameran.	
. rg kaur pameran, standart	= 13,5 m ²
. rg asisten (4 org), standart 9 m ² /org	= 36 m ²
Luas urusan pameran	= 49,5 m ²
- Rg kaur dokumentasi.	
. rg kep. dok. standart	= 13,5 m ²
. rg bid dok, standart, 9 m ² /org (2org)	= 18 m ²
. rg bid. percetakan, (2 org)	= 18 m ²
Luas ruang urusan dok.	= 49,5 m ²
Luas total ruang pengelolaan pembinaan dan edukasi =	
	<u>= 196,06 m²</u>

Penunjang galeri

Pelayanan intern pebgelola.

- Area parkir pengelola.
- jumlah pengelola 116 org.
- . parkir roda 4, pemakai diasumsikan Pimpinan galeri dan para Kabag, jumlah 7 org.
- standart parkir kend. roda 4 = 18 m²/kend.

Luas area parkir = $7 \times 18 = 128 \text{ m}^2$.

Parkir roda 2, asumsi 70% personalia = $70\% \times 116 = 82 \text{ org.}$

standart = $1,5 \text{ m}^2$

Luas area parkir roda 2 = $82 \times 1,5 = 123 \text{ m}^2$

Luas area parkir = 251 m^2

Flow = $100\% = 100\% \times 251 = 251 \text{ m}^2$

Luas total parkir $= 501 \text{ m}^2$

- Rg istirahat.

Kapasitas 30% (asumsi) = $30\% \times 116 = 35 \text{ org}$

standart = $2,25 \text{ m}^2/\text{org}$, $35 \times 2,25 = 78,75 \text{ m}^2$

- Lavatori.

Idem Bagian Umum = $17,124 \text{ m}^2$

- Gudang.

Asumsi = 20 m^2

- Garasi.

Asumsi : 1 mobil keliling = $1 \times 18 = 18 \text{ m}^2$

1 mini truk angkutan barang = $1 \times 24 = 24 \text{ m}^2$

1 jeep untuk operasional = $1 \times 15 = 15 \text{ m}^2$

4 motor untuk oprasional = $4 \times 1,5 = 6 \text{ m}^2$

2 mobil untuk Kep. dan Wak. = $2 \times 18 = 36 \text{ m}^2$

99 m²,

Flow 30% = $29,7 \text{ m}^2$

Luas total garasi = $128,7 \text{ m}^2$

- Rg monitor CCTV

Asumsi = 20 m^2

- Rg penjagaan dan kebersihan.

Kapasitas 2 org,

Luas asumsi = 20 m^2

Luas ruang pelayanan intern pengelola = $785,574 \text{ m}^2$

Pelayanan bangunan.

- Rg MEE.

. Rg Elektrik/PLN , asumsi = 20 m^2

. Rg Mekanik < asumsi = 25 m^2

- Rg Genzet, asumsi = 30 m^2

- Rg AC/AHU , asumsi = 50 m^2

- Gudang peralatan = 50 m^2

luas ruang pelayanan = 175 m^2

Luas total Ruang penunjang bangunan = $974,074 \text{ m}^2$

Kebutuhan luasan ruang galeri :

- Kel. ruang penerimaan	= 1228,4 m ²
- Kel. ruang pameran	= 1661,6 m ²
- Kel. ruang informasi	= 738,8 m ²
- Kel. ruang penunjang pelayanan umum	= 265,23 m ²
- Kel. ruang pengelolaan administrasi	= 589,468 m ²
- Kel. ruang penelolaan koleksi	= 259,584 m ²
- Kel. ruang pengel. teknis	= 1.042,042 m ²
- Kel. ruang pembinaan edukasi	= 196,06 m ²
- Kel. ruang penunjang galeri	= 785,574 m ²

Luas total ruangan galeri = 6.955,258 m² +

Kebesaran Besaran Ruang Optimum

Kebutuhan besaran ruang optimum = luas lantai dasar ditambah dengan ruang sirkulasi (coridor, selasar).

Luas lantai dasar = luas total rg galeri - rg outdoor :

- Parkir pengunjung	= 1.054 m ²
- Plaza	= 216,1 m ²
- Rg parkir pengelola	= 510 m ²

1780,1 m² +

Luasan lantai dasar = 6.955,258 - 1780,1
= 5175,158 m²

Ruang sirkulasi = 10% x 5175,158 m²
= 517,5158 m²

Kebutuhan ruang optimum

Kebutuhan ruang optimum

$$= 6.955,258 + 517,5158 = \underline{5692,7 \text{ m}^2}$$

Kebutuhan luasan tapak :

- Building coverage = 60%

- Kebutuhan luas = besaran ruang optimum dg BC 60%

$$= 100/60 \cdot 5692,7 \text{ m}^2$$

$$= \underline{9487,8 \text{ m}^2}$$

Kebutuhan luasan tapak didasarkan pada perhitungan bangunan satu lantai. Bila dipakai bangunan berlantai banyak, maka akan didapatkan kebutuhan luas tapak yang lebih kecil. Bila luasan tapak melebihi kebutuhan, maka dipakai sebagai fasilitas kota lainnya.

6.1.4. Analisa Pendekatan Organisasi Ruang .

Dasar Pertimbangan ;

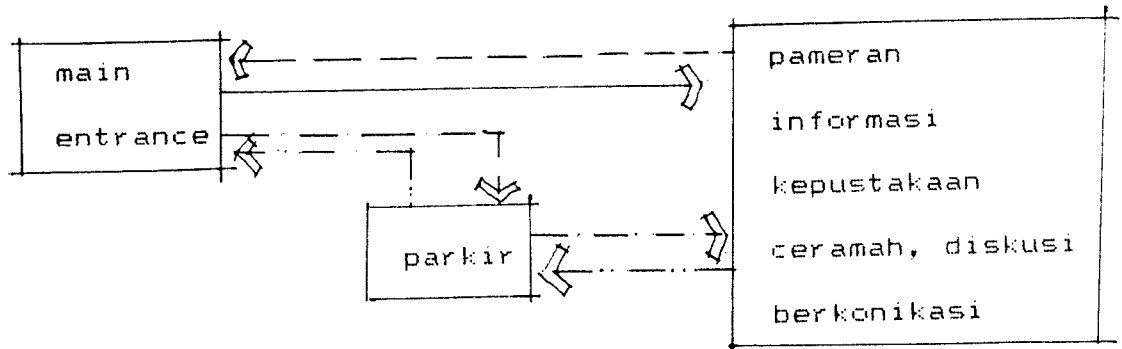
- Pola sirkulasi pengelompokan kegiatan.

- Kedekatan ruang yang mempunyai fungsi saling berhubungan .

a. Pola Sirkulasi / pencapaian.

Sirkulasi berurutan dari kegiatan masyarakat pengunjung maupun pengelola galeri dan benda -benda materi koleksi, merupakan suatu usaha untuk mencapai efektifitas kegiatan yang berlangsung.

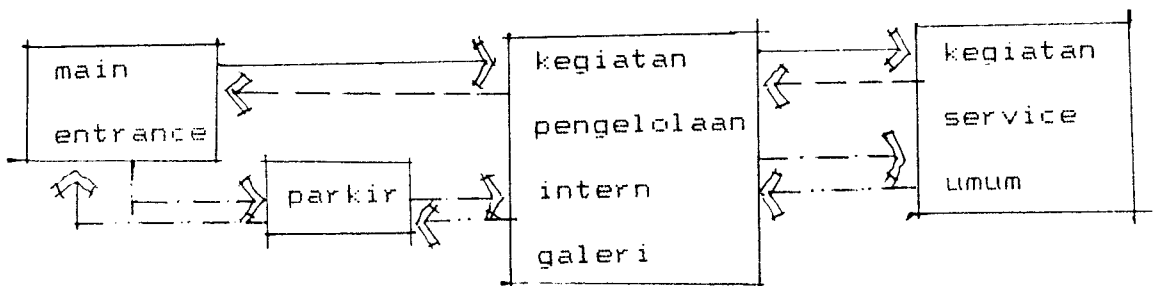
- sirkulasi pengunjung.



notasi ;

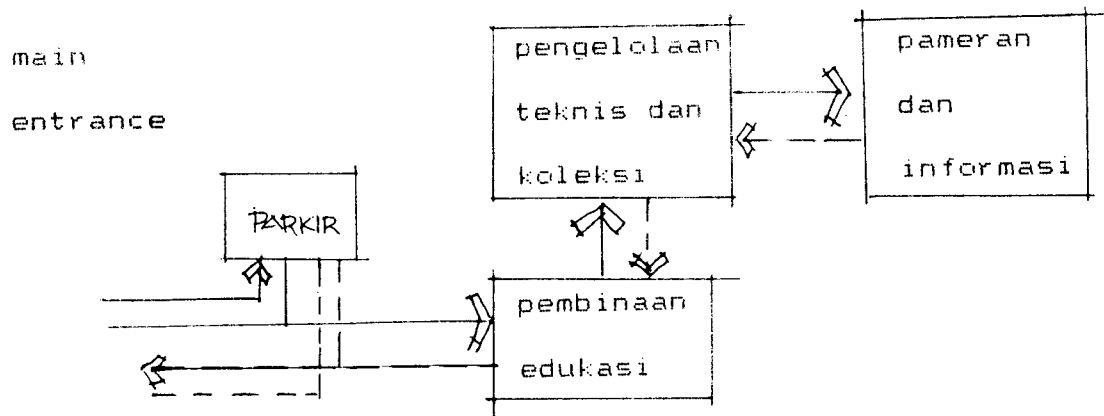
- = masuk tidak berkendaraan
- - - - - = masuk berkendaraan
- - - - - = keluar tak berkendaraan
- - - - - = keluar berkendaraan.

- Sirkulasi staf pengelola.



notasi : idem sirkulasi pengunjung.

- Sirkulasi pengunjung pembinaan.

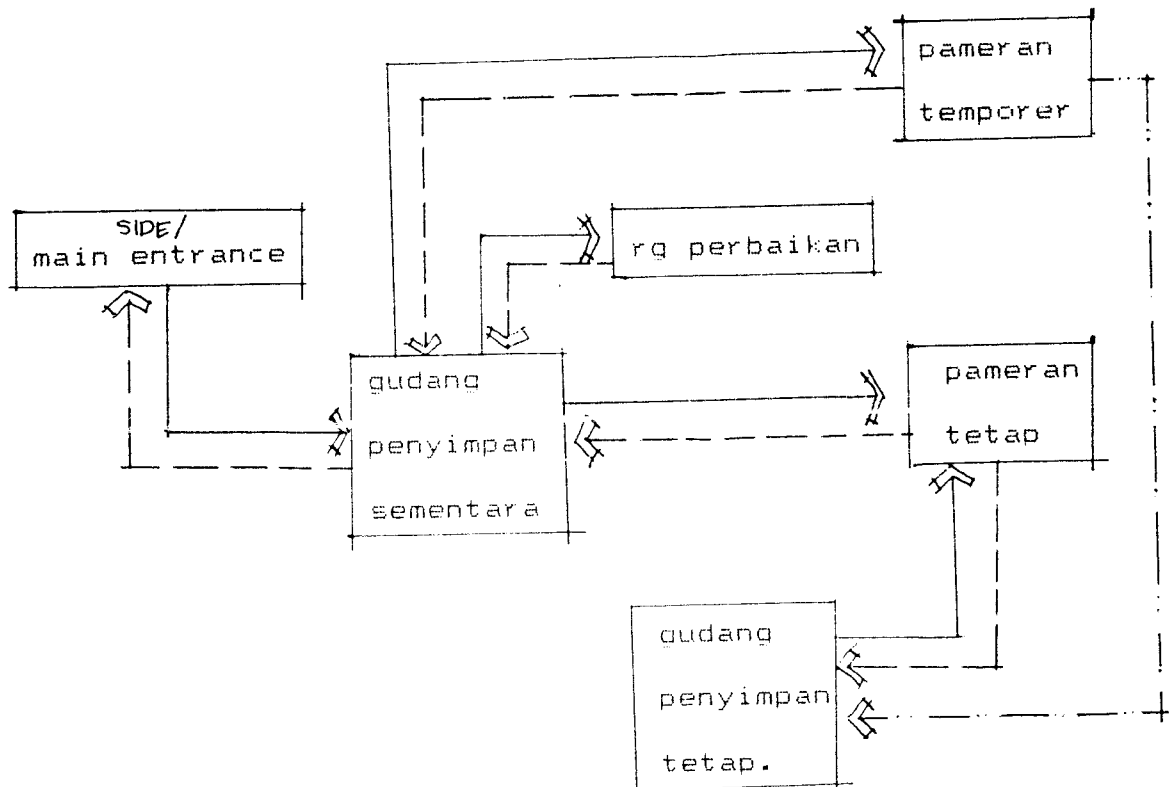


notasi ;

———— = masuk pengunjung

----- = keluar pengunjung.

- Sirkulasi benda-benda materi koleksi.



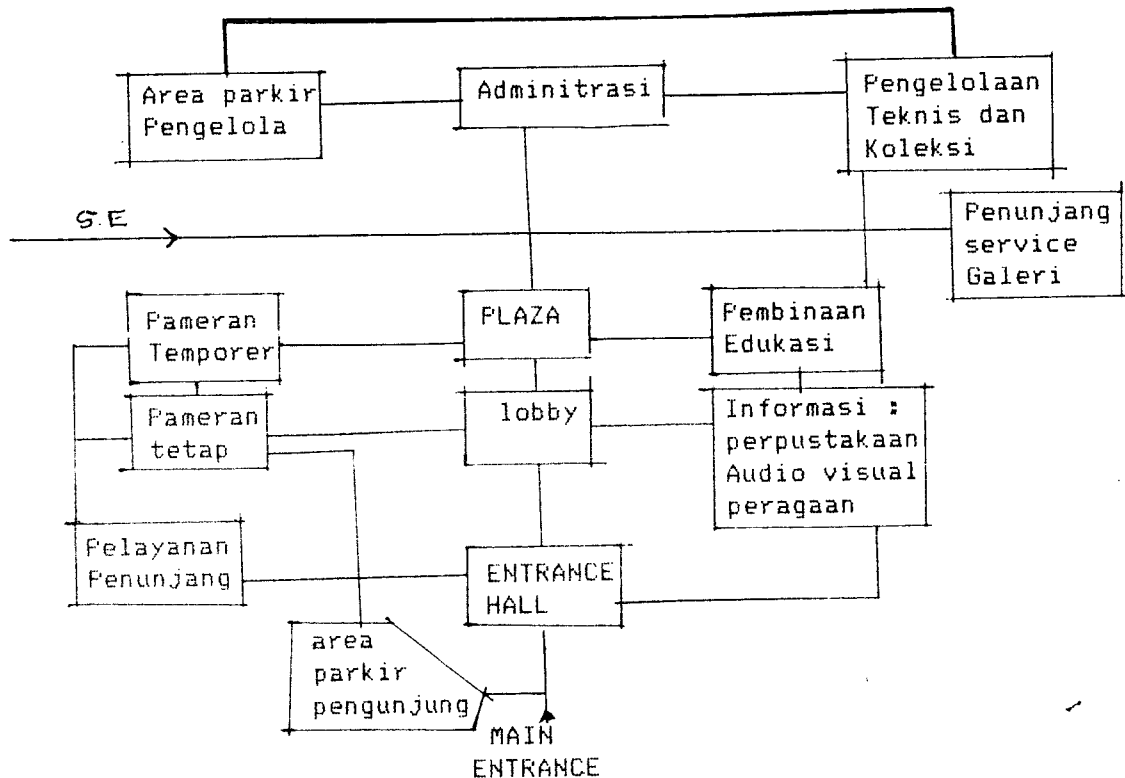
Pola Hubungan Ruang.

kelompok ruang	zonig	matrik hubungan
1. PELAYANAN a. penerimaan b. pameran c. Informasi d. penunjang	publik publik publik semi p	
2. Peng-ADM a. pimpinan G b. bag. umum	semi p semi p	
3. Peng-T&K a. bag. koleksi b. bag. Teknis	privat privat	
4. Peng-Pemb. a. bag. pembin/ edukasi	semi p	
5. Penunjang a. Fel. intren b. Pel. bangunan	privat privat	

Notasi :

- = hubungan erat
- ◐ = hubungan sedang
- = hubungan jauh

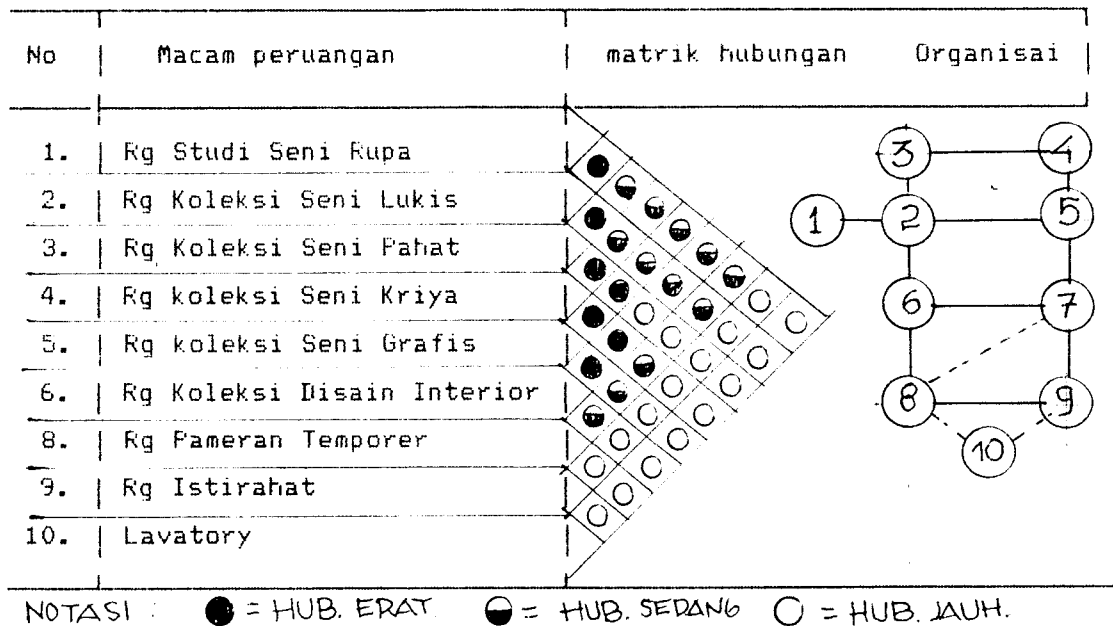
c. Pola Organisasi Ruang.



6.1.5. Analisa Pendekatan Organisasi Ruang Pameran.

Dasar pertimbangan :

- Proses dan sirkulasi kegiatan
- Organisasi kelompok ruang.
- Penyajian materi koleksi
- Macam peruangan dan hubungan ruang.



a. Analisa Pendekatan Sistem Sirkulasi.

- Sirkulasi antar ruang-ruang pameran.

Dasar Pertimbangan :

- . Kontinuitas Sirkulasi yang jelas.
- . Pencapaian Pengunjung.
- . Penghematan Ruangan.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka terdapat beberapa alternatif al :

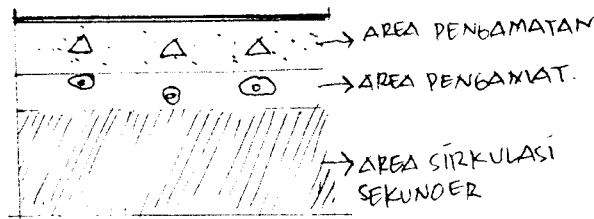
Alternatif I : Sistem ruang keruang (room to

Sirkulasi horizontal dalam ruang pameran dibedakan atas 2 macam sirkulasi yaitu :

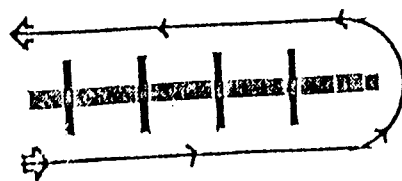
- Sirkulasi primer : berfungsi sebagai jalur perpindahan sirkulasi antar obyek, sekaligus memberi arah gerak bagi pengunjung.
- Sirkulasi sekunder : berfungsi sebagai jalur pergerakan bagi pengunjung dalam mengamati materi koleksi yang dipamerkan.

Ditinjau dari cara pengamatannya, sirkulasi horizontal dalam ruang pameran dikelompokkan atas :

- Sirkulasi pengamatan materi koleksi 2 dimensional.

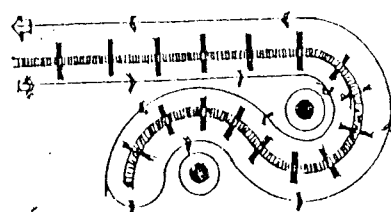


Sistem konfigurasi penyajian koleksi 2 dimensi :

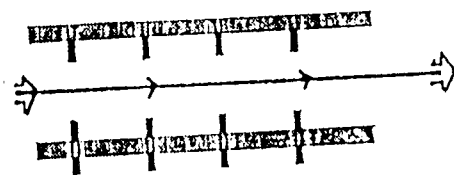


konfigurasi ranting

terbuka

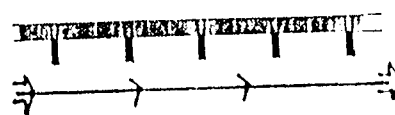


konfigurasi circle



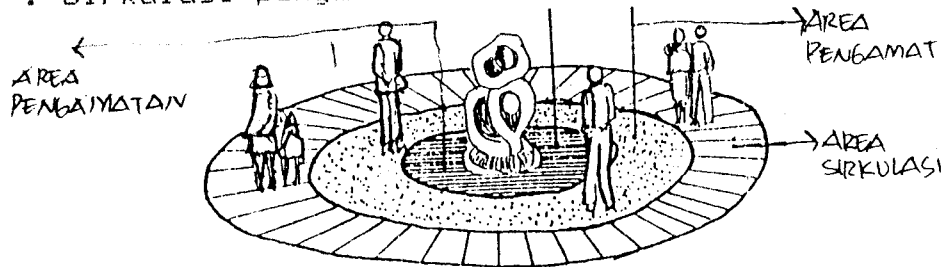
konfigurasi ranting

tertutup

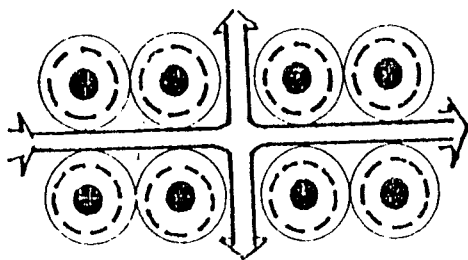


konfigurasi garis

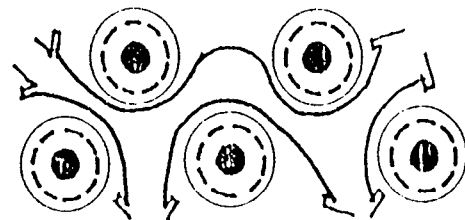
. Sirkulasi pengamatan materi koleksi 3 dimensional.



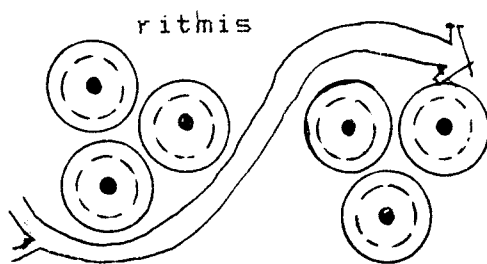
Sistem konfigurasi penyajian koleksi 3 dimensi :



konfigurasi teratur

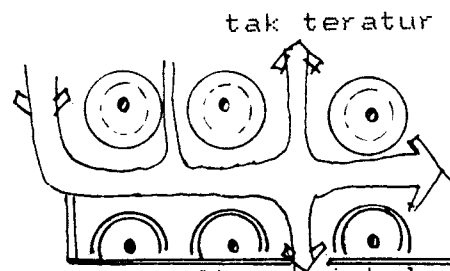


konfigurasi menyebar



konfigurasi kelompok

karakter spesifik



konfigurasi kelompok

khusus

- Sirkulasi Vertikal.

Dasar pertimbangan :

- . Kenikmatan pengunjung.
- . Efektifitas pendapatan pengunjung.
- . Perkiraan bangunan lebih dari satu lantai.
- . Type pengunjung yang ditampung.

Mengingat galeri harus dapat menampung berbagai type pengunjung (normal atau cacat) dan untuk sirkulasi materi koleksi tertentu, maka digunakan :

- . Tangga : untuk sirkulasi antar lantai.

- . Ramp : untuk sirkulasi pada peninggian lantai, dengan pertimbangan dapat digunakan semua type pengunjung (normal atau cacat), maupun untuk pengangkutan materi koleksi tertentu.

6.1.5.1. Pola Pewadahan Materi Koleksi

Dasar pertimbangan :

- Segi keamanan dari kemungkinan pengrusakan karena sentuhan.
- Cara pengamatan pengunjung.
- Perlindungan dan penjagaan kondisi materi koleksi.

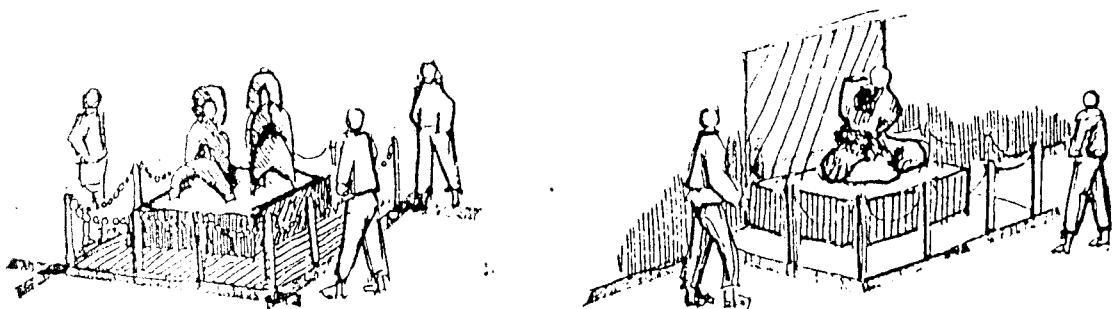
Pembahasan.

- Segi Keamanan.

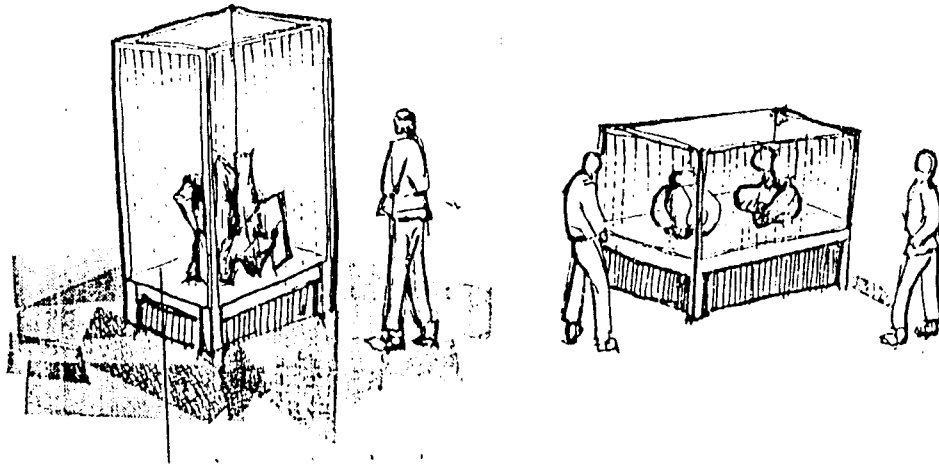
Materi koleksi tertentu, sangat peka terhadap sentuhan tangan, sehingga perlu diberikan perlindungan terhadap kemungkinan disentuh/pegang pengunjung.

Adapun cara perlindungannya dapat dengan :

- . Memberi batas, sebagai pengaman dan pembentuk jarak. Hal ini terutama untuk materi koleksi yang mudah dibersihkan dan dimensinya besar.



. Dimasukkan dalam vitrin.



- Perlindungan dan penjagaan kondisi materi koleksi.

Materi tertentu memerlukan perlindungan dari debu, kotoran dan perubahan kondisi udara tertentu. Dilain pihak terdapat materi koleksi yang memerlukan pengkondisian udara yang tetap.

Cara perlindungannya adalah dengan box standart.

6.1.5.1. Tinjauan Keamanan.

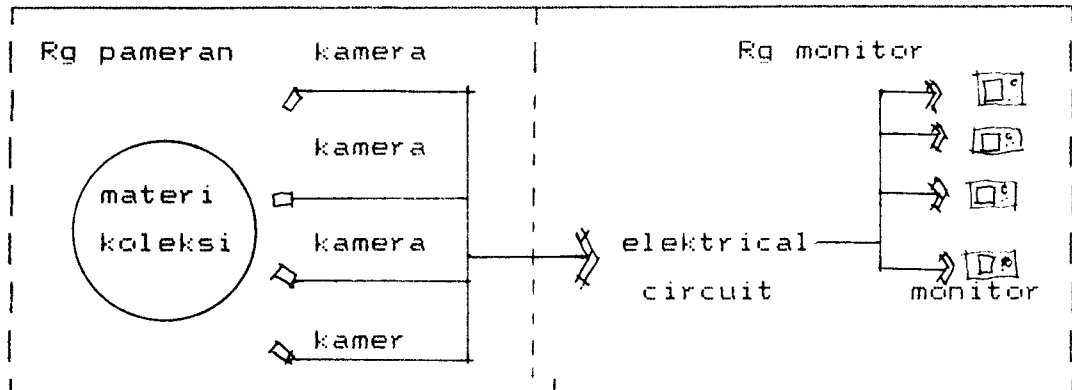
Penjagaan keamanan (scurity) galeri dimaksudkan terhadap bahaya pengrusakan, pencurian dan pengotoran oleh manusia. Sistem keamanan dilakukan dengan jalan :

- Untuk materi koleksi kecil, dapat dimasukkan vitrin /box standart.
- Diberi pembatas, dengan jarak tertentu dari materi koleksi yang dipamerkan.
- Penitipan tas /barang-barang pengunjung.
- Pengawasan dengan peralatan elektrikal, yaitu :



Closed Circuit Television. (CCT).

Alaram anti pencurian :



6.1.6. Analisa Pendekatan Ungkapan fisik Bangunan.

a. Analisa Pendekatan Bentuk Ruang dan Massa Bangunan.

Pendekatan Bentuk Ruang dan Bentuk Massa Bngunan.

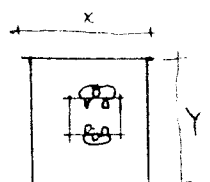
Dasar Pertimbangan :

- Karakter kegiatan yang ditampung
- Pola gerak pemakai.

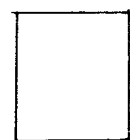
Pembahasan

Kegiatan yang ditampung dalam galeri yang tampak menonjol adalah :

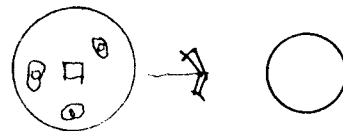
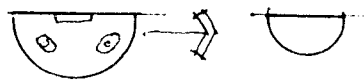
- Kegiatan Pelayanan Umum, meliputi ;
 - . Kegiatan penerimaan (sifat formal, informatif).
- pola gerak pemakai;



pola ruang
segi empat



- Kegiatan pameran (sifat semi formal, dinamis, rekreatif, komunikatif, informatif). kegiatan pameran merupakan kegiatan yang menonjol diantara kegiatan pelayanan umum untuk pengunjung.



Pola gerak membentuk
rg 1/2 lingkaran

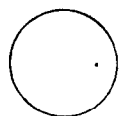
Pola gerak membentuk
rg 1 lingkaran penuh.

- Kegiatan informasi (sifat formal, dianamis)

Pola gerak segi empat, pola geraknya berbentuk segi empat.



- Kegiatan Pegelolaan teknis dan koleksi. (formal, dinamis, gerak penuh)



membentuk pola ruang
lingkaran.

- Kegiatan Pengelolaan Administrasi.



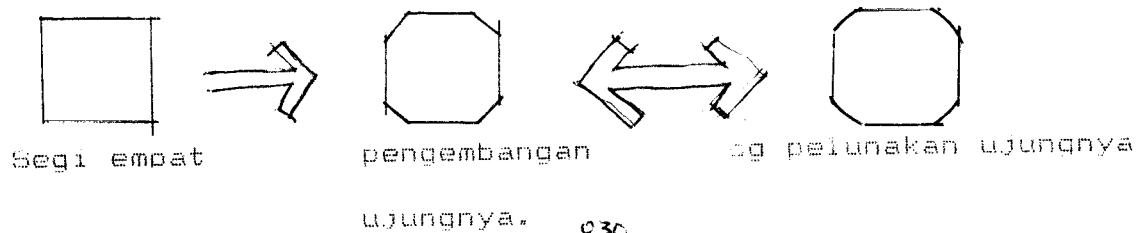
membentu pola
segi empat.

Dari beberapa aktifitas tersebut, maka terdapat 2 pola bentuk ruang yang memiliki karakter berbeda, maka perlu

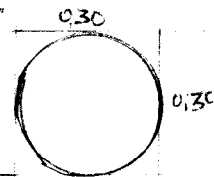
adanya pengembangan bentuk, dengan pertimbangan :

Maka sebagai pengembangannya disesuaikan dengan fungsi galeri :

Model pengembangan :



Modul dasar = 0,30 x 0,30.



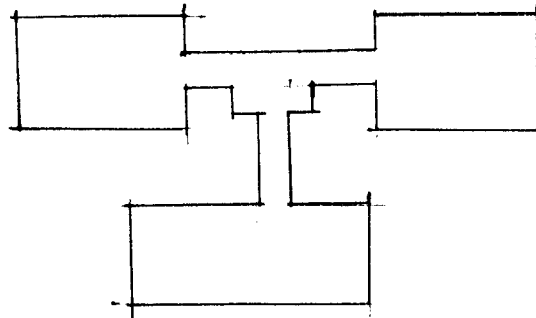
b. Pendekatan massa bangunan.

Dasar pertimbangan :

- Organisasi ruang.
- Karakter kegiatan yang berbeda-beda.
- Kemudahan antar kelompok kegiatan.
- kemudahan pengembangan.
- Kegiatan keseluruhan tercermin dalam penampilan bangunan.
- Tanah yang tersedia.

Pembahasan :

Kelompok ruang tertentu (Pengelolaan teknis dan koleksi) membutuhkan privacy, adanya pembedaan dan pemisahan (baik teknis /koleksi), tapi masih dalam satu pengelolaan maka massa bangunan diungkapkan dengan beberapa massa bangunan, tapi dihubungkan dengan selasar, sehingga seperti ubahan massa bangunan yang bertalian.



c. Pendekatan Lingkungan.

Dasar pertimbangan :

- Genius Loci (jiwa suatu tempat)
- Kondisi lingkungan.

Pembahasan :

Bangunan yang akan dibangun di Kawasan Cagar Budaya tentunya tidak terlepas dari kondisi sejarah kawasan itu dan peninggalan-peninggalan yang masih ada, karena disekitar lokasi site tercermin adanya langgam arsitektur Indiesche. Hal ini dapat terlihat jelas pada bangunan, seperti Bank Indonesia, Kantor Pos, BNI 46, bangunan di Selatan Jl. Senopati.

Maka Bangunan yang akan dibangun harus mencerminkan langgam arsitektur Indiesche. Dengan cara :

- adanya arsitektur dengan pelinkup dinding, dan penggunaan sejumlah penebalan dinding serta ornamentasi pada bagian-bagian yang dikuatkan.
- adanya pembagian kepala kaki, badan, yang dicirikan dengan atap miring, "tubuh" bangunan, dan adanya kaki bangunan yang dikuatkan.

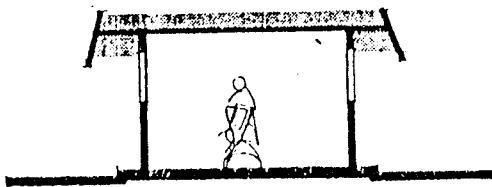
- adanya penggunaan sejumlah ornamensi khas Indeshe, dengan perpadua beberapa elemen Eropa dan Jawa.
- adanya tata lansekap Indeshe, yang dicirikan dengan keteduhan, pepohonan besar.

(seperti gambar dibawah ini)



Kondisi lingkungan :

Dengan curah hujan dan kelembaban yang cukup tinggi, maka bangunan harus dapat mencerminkan bangunan tropis, yang dapat diungkapkan melalui perlindungan bangunan terhadap iklim yan ada (hujan dan matahari).



teritis lebar sebagai perlindungan terhadap iklim tropis.

d. Pendekatan persyaratan ungkapan fisik bangunan.

Dasar pertimbangan :

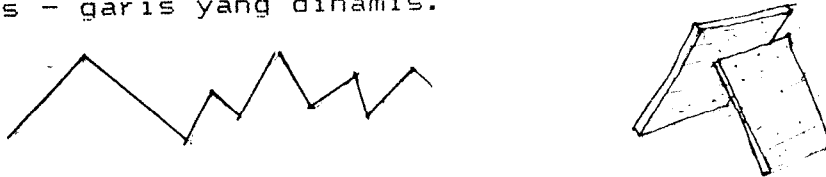
- Ungkapan yang dituntut (rekreatif, apresiatif, komunikatif).
- Tuntutan peruangan terhadap faktor-faktor alamiah.
(iklim)

Pembahasan

Ungkapan karakter bangunan berdasarkan fungsinya adalah terbuka/intim dan atraktif (dinamis) sebagai perwujudan dari tuntutan ;

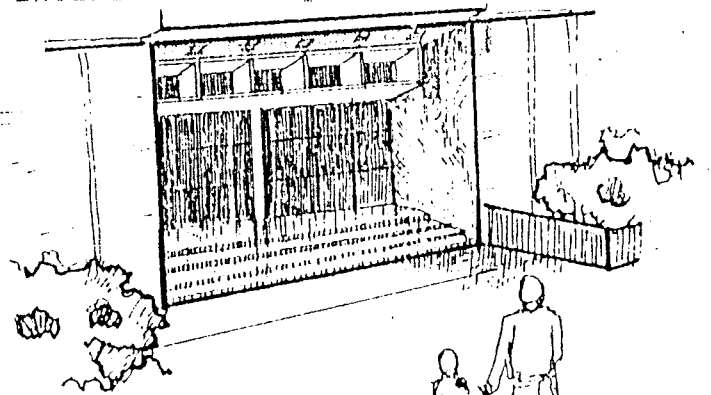
- Rekreatif.

Pengolahan tampak bangunan melalui kehadiran dominasi garis - garis yang dinamis.



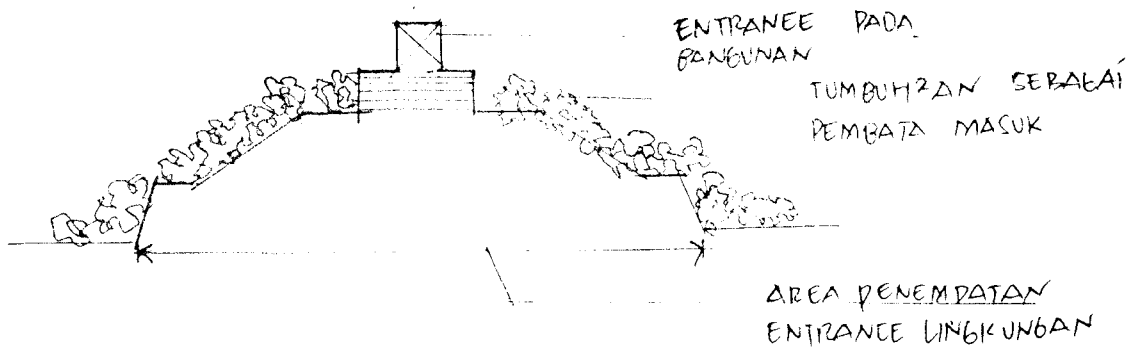
- Komunikatif/apresiatif.

Diungkapkan pada exterior bangunan pada dinding entrance.



- Penyempit jalur.

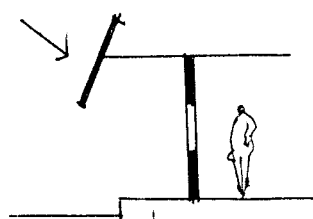
Penyempitan sebagai pengarah, sehingga pusat pengamatan akan mengarah pada bangunan utama.



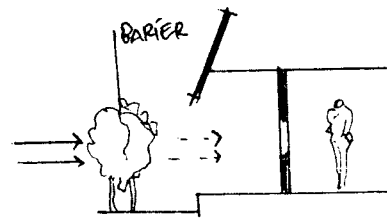
- Penaikan jalur, sehingga menunjukkan arah pintu masuk bangunan.



Karakter bangunan terhadap perlindungan materi koleksi, diungkapkan melalui bukaan semi tertutup terhadap ;



matahari



angin dan debu

6.1.7. Analisa Pendekatan Unsur-unsur Penunjang.

a. Pendekatan Sistem Struktur bangunan.

Dasar Pertimbangan :

- Modul dasar kegiatan = (0,30 x 0,30) cm².
- Penampilan bangunan
- Efisiensi dan fleksibilitas struktur.
- Bentuk dan bentangan ruangan.

Pembahasan

Sistem struktur harus dapat memenuhi kriteria al :

- Dapat dikembangkan dalam sistem modul.
- Mendukung ungkapan karakter penampilan bangunan.

- Memenuhi tuntutan dan kekuatan bahan struktur.
- Kemudahan dalam pelaksanaan.
- Kemudahan dalam penyesuaian bentang, sistem dan bahan.

Pemilihan sistem struktur.

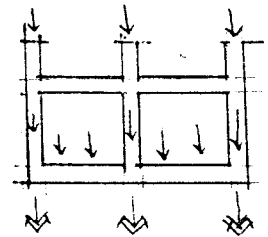
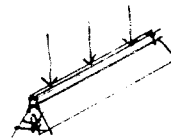
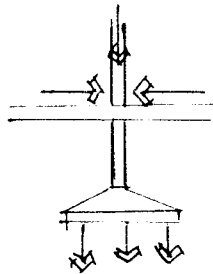
a.1. Sub Struktur.

Alternatif :

I. Sistem titik

II. Sistem Garis

III. Sistem ruang.



Kriteria	Bobot	Nilai		
		Alt I	Alt II	Alt III
1	25%	4/100	4/100	4/100
2	20%	4/100	3/60	2/40
3	20%	4/80	3/60	4/80
4	15%	3/45	4/60	1/15
5	20%	3/60	3/60	3/60
Nilai Total		365	340	295

Berdasarkan penilaian diatas, maka Alternatif I dikembangkan sebagai pondasi utama dan alternatif II dikembangkan sebagai pondasi penunjang/pendukung.


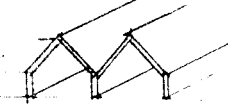
Pondasi utama dengan bahan beton bertulang, pondasi pendukung dengan bahan batu-kali + slif.

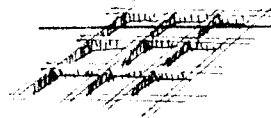
a.2. Super Struktur.

B a h a n	Kriteria dan Bobot					Total nilai
	1	2	3	4	5	
	25%	20%	20%	15%	20%	
Genting	3/75	4/80	4/80	4/60	3/60	355
Sirap	3/75	3/60	2/40	2/30	2/40	245
Fiberglas	4/100	3/60	3/60	3/45	2/40	305
Beton	4/100	3/60	4/80	3/45	3/60	345

Untuk penutup atap dipakai genting dengan bahan penunjang adalah beton bertulang.

- Rangka Atap

Alternatif	Kriteria dan Bobot					Total Nilai
	1	2	3	4	5	
	25%	20%	20%	15%	20%	
Frame system	3/75	4/80	4/80	3/45	4/80	360
 Folded/plate system	2/50	3/60	3/60	2/30	2/40	240
 Plate/grid system	4/100	3/60	4/80	3/45	3/60	345

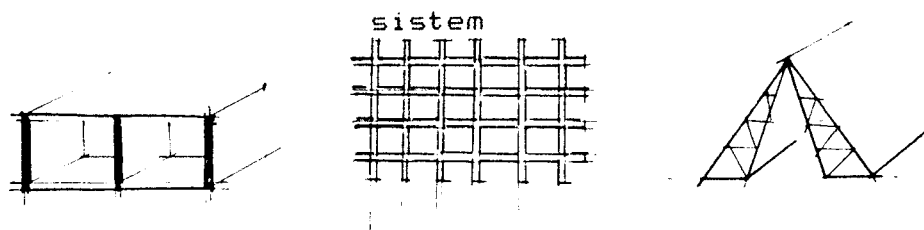


Alternatife terpilih adalah rangka atap frame system dengan bahan baja, dengan sistem penunjang adalah grid system dengan bahan beton bertulang.

- Pendukung rangka atap (kolom/dinding).

Alternatif :

I. Bearing wall II. Multy Frame III. Space frame



Alternatife	Kriteria dan Bobot					Total Nilai
	1	2	3	4	5	
	25%	20%	20%	15%	20%	
I. Bearing wall	4/100	4/80	4/80	3/45	2/40	345
II. Multi frame System	4/100	4/80	4/80	3/45	3/60	365
III. Space frame	2/50	3/60	4/80	3/45	3/60	295

Maka sistem pendukung yang dipakai Multy frame system dengan bahan beton bertulang.

b. Pendekatan sistem Utilitas bangunan.

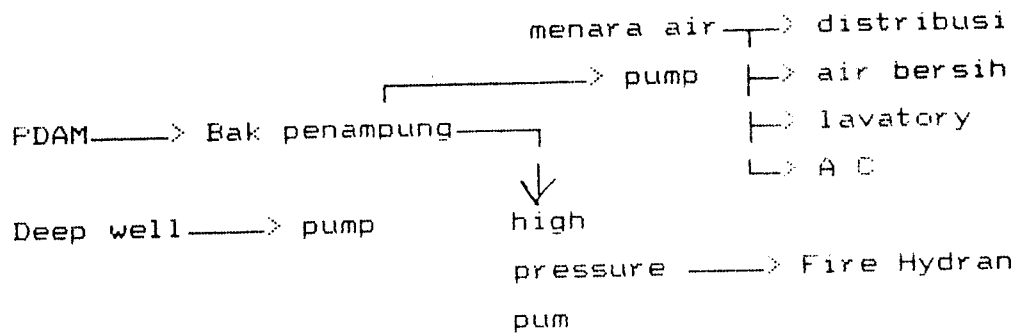
b.1. Mekanikal.

- Instalasi air bersih

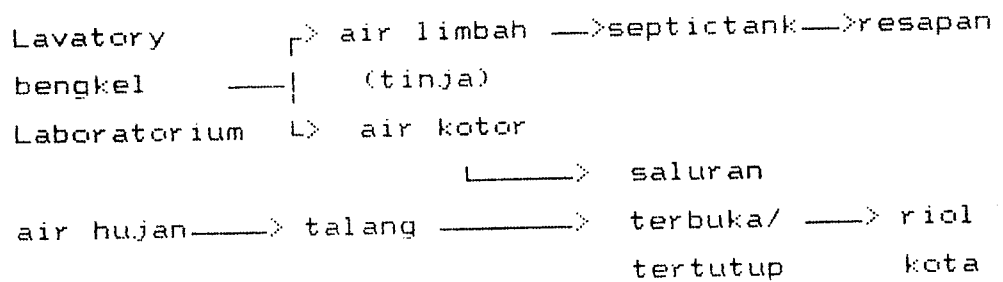
. Fungsi : air minum, pencuci, pemadam kebakaran dan untuk AC.

. Sumber : P D A M Yogyakarta, dan Deewell (sebagai cadangan).

. System Jaringan instalasi air :



- Instalasi air kotor/sanitas, dan kotoran.
 - . Air kotor berasal dari : Lavatory (KM/WC), ruang kerja (bengkel) dan laboratorium serta air hujan.
 - . Sistem jaringan :

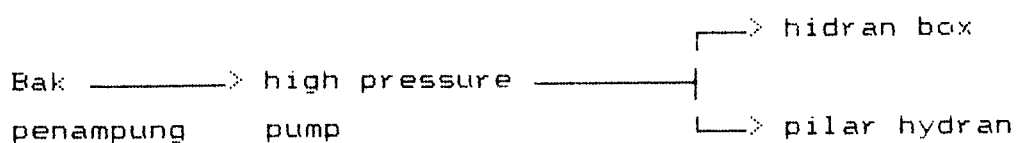


- Instalasi Pemadam Kebakaran.
 - . Fungsi : mengatasi terjadinya bahaya kebakaran, sistem ini bekerja apabila ada peringatan dari sistem tanda bahaya.
 - . Persyaratan : Penggunaan sistem pemadam kebakaran pada Galeri harus dibedakan. Pemadam kebakaran dengan air hanya diperkenankan pada bagian yang tidak berhubungan dengan materi koleksi.
 - . Jenis Pemadam yang dipakai :
 - * Dry Chemical : Untuk semua ruangan yang berhubungan dengan materi koleksi, karena jenis ini tidak menimbulkan

kerusakan pada materi koleksi.

- * Fire Hydrant : dipergunakan untuk ruang yang lain yang tidak berhubungan dengan materi koleksi, penempatannya yang mudah dilihat dan mudah diraih, dilengkapi dengan fire extinguiser.

. Sistem jaringan instalasi.



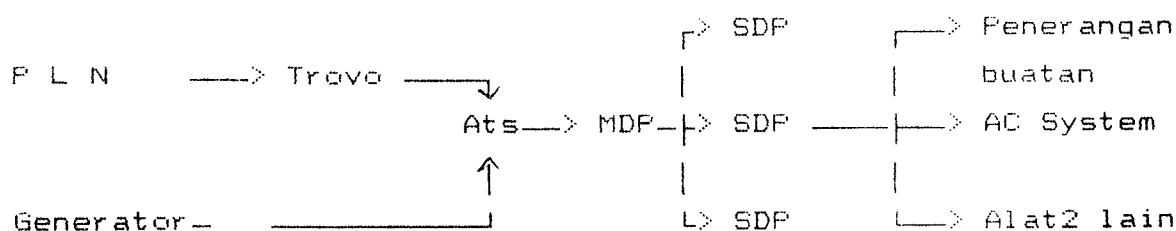
- Instalasi Air Condition.

- . Fungsi : membuat kondisi udara ruangan menjadi aman dan nyaman, baik bagi manusia maupun materi koleksi.
- . Sistem Ac yang dipakai adalah AC Central.
- . Sistem Distribusi :
Pendistribusian udara dingin digunakan AHU yang dipasang vertikal, untuk tiap lantai didistribusikan secara horizontal.

b.2. Electrical

- Instalasi Listrik :

- . Fungsi: Untuk penerangan bangunan Galeri, baik didalam maupun diluar ruangan, sebagai sumber tenaga alat-alat service.
- . Sumber tenaga : PLN, Genzet.
- . Sistem Instalasi : Dipakai sistem transfer otomatis, yaitu generator akan bekerja secara otomatis bila sumber listrik utama terhenti.



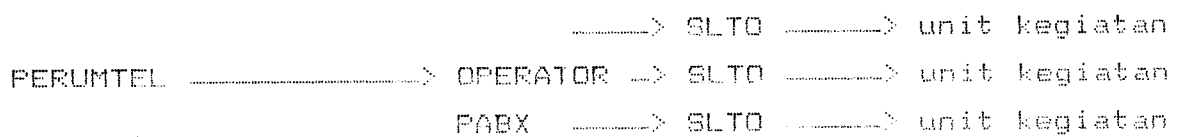
- Instalasi telephon dan komonikasi (saund System).

. Komunikasi intern :

- * Menggunakan alat intercom, sebagai komunikasi antar ruangan pengelolaan.
- * Menggunakan pengeras suara sebagai publicall system, dan musik bacground dipergunakan laud speaker yang diletakkan pada celing ruangan.

. Komunikasi ektern :

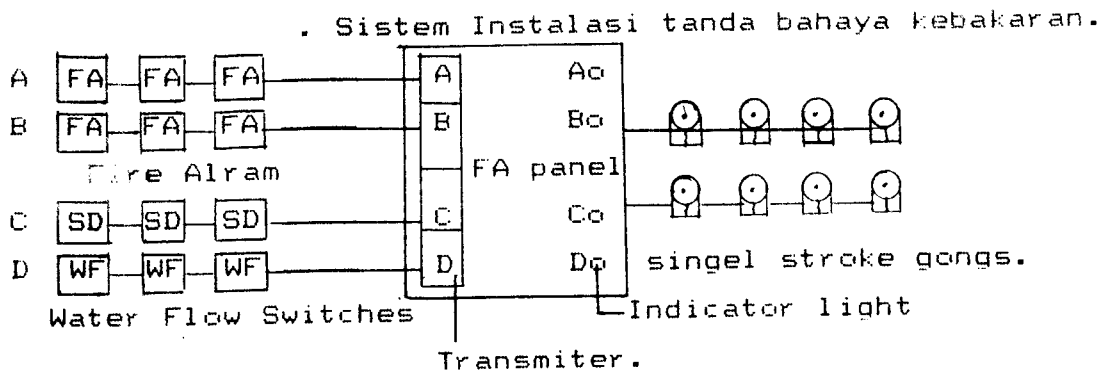
- * Menggunakan telephon dari Perumtel.
- * Dalam komplek Galeri menggunakan Hunting Sistem pada SLTO (Sentral Telephon Langganan Otomatis), jika sambungan SLTO pokok sedang dipakai, maka secara otomatis memanggil sendiri ke sambungan pokok yang lain.
- * Sistem distribusi :



- Instalasi Tanda Bahaya

- . Instalasi ini berkaitan dengan kebakaran yang diterima oleh detektor. Setiap unit detektor melayani area seluas 75 m². Jenisnya ada 2 macam, al :
- * Smoke detektor (40^oC - 50^oC) ditempatkan pada tempat-tempat jalan asap, seperti tangga, saluran pipa (shaff), dll.
- * Thermal Detektor (60^oC - 70^oC), ditempatkan pada ceiling ruangan.





- Instalasi Penangkal petir.

Menggunakan Sistem Farady/Melsans :

- . Bahan dari penghantar listrik yang baik (kuningan, tembaga, Pipa-pipa air ledeng).
- . Ketinggian garis penerima petir yang tertinggi tidak lebih dari 25 m.
- . Penerima petir minimal berada 15 m di atas tanah sekelilingnya.
- . Untuk Instalasi dengan lebih dari satu penerima harus punya dua jalan ke tanah.

6.2. Analisa Pendekatan Perencanaan.

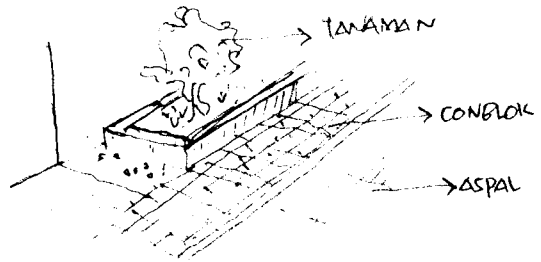
a. Dasar Pertimbangan :

Masterplan Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta yang pada pembahasan dibab IV sudah disinggung mengenai lokasi dan site terpilih. (Bagian pemintakatan Bangunan budaya peryaratan, Timur agak ke Utara).

b. Pengolaan tapak/site

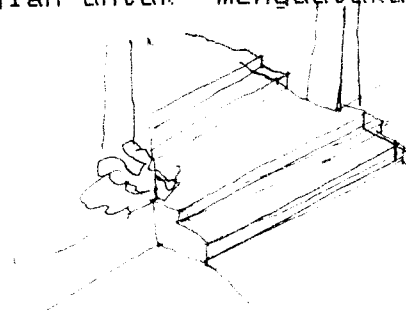
Kondisi tapak relatif sehingga dapat menimbulkan kesan monoton. Sesuai dengan fungsi dan peran galeri, maka perlu adanya penambahan dan pengurangan elemen pada ruang luarnya sehingga dicapai situasi yang rekreatif.

- peninggian pada tata hijau.



- pembedaan bahan.

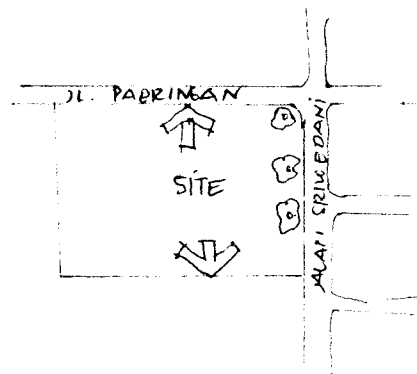
- peninggian untuk menguatakan entrance.



c. Analisa pendekatan tata ruang luar.

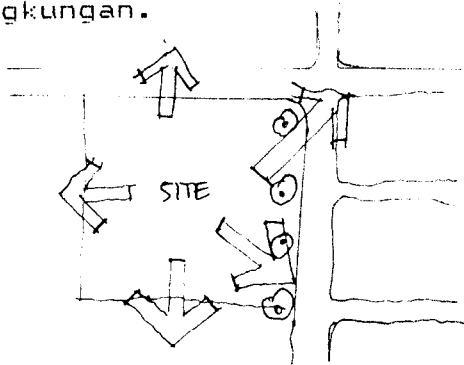
1). Pola orientasi.

- Pola orientasi karena faktor alamiah.

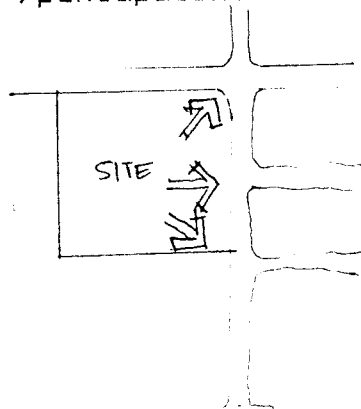


perlu dihindarkan sinar matahari yang langsung masuk ruangan, terutama yang berkaitan dengan materi koleksi, atau diberi barrier terhadap sinar matahari.

- Pola orientasi karena interaksi antar fungsi lingkungan.



- Pola orientasi karena faktor lalu lintas /pencapaian.

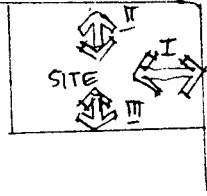


menurut tata sirkulasi potensi utama dalam Kawasan Cagar Budaya adalah dar Jalan Sriwedani, sehingga pengunjung diharapkan dari jalan ini.

- Penentuan orientasi bangunan keluar.

Kreteria :

- . Arah sumbu perjalanan matahari
- . Interaksi antar fungsi lingkungan
- . Arah pengunjung.
- . Kemudahan pengelihatian.

Alternatif	kreteria dan bobot				Nilai
	1= 30%	2=20%	3= 30%	4=20%	
	1/80	2/80	3/100	4/90	350
	1/30	2/60	3/90	4/60	240
	1/40	2/90	3/90	4/80	300

Orentasi terpilih adalah alternatif I yaitu ke Jalan Sriwedani, alternatif II dipakai sebagai orientasi penunjang.

2). Pola sirkulasi.

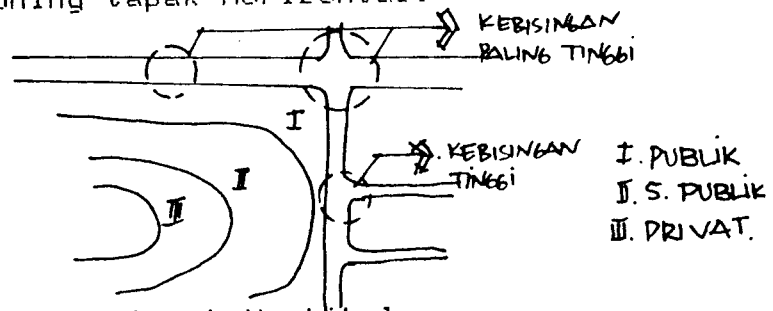
Adanya perbedaan sifat pelaku kegiatan (pengelola dan pengunjung) menuntut adanya perbedaan pola sirkulasi. Main Entrance untuk pengunjung, side Entrance pengelola. Dipilih untuk Main Entrance pada pola orientasi (alternatif I) ke jalan Sriwedani dan untuk Side pengelola melalui Jalan Fabringan (alternatif II).

3). Zoning tapak.

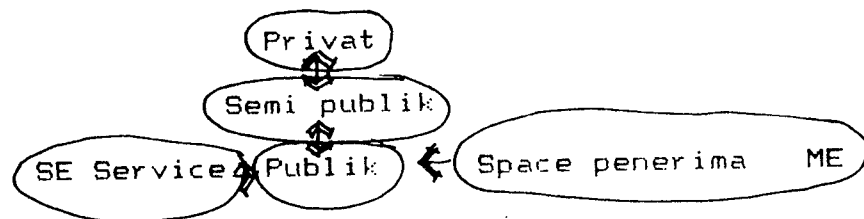
Zoning tapak disesuaikan dengan tuntutan dan persyaratan ruang yang dipertimbangkan terhadap :

- Tingkat privacy.
- Pola pencapaian.
- Orientasi massa bangunan.
- Tingkat kebisingan/ noise lingkungan.

. Zoning tapak Horizontal.



. Zoning tapak Vertikal.



4). Pola massa bangunan.

Luas kawasan ± 37500 m².

Kontrol luas tapak.

Luasan tapak = 5692,7 m².

Building Coverage = 60%

Maka luasan bangunan maximal (lantai I)

= 60% x 5692,7 m² = 3415 m².

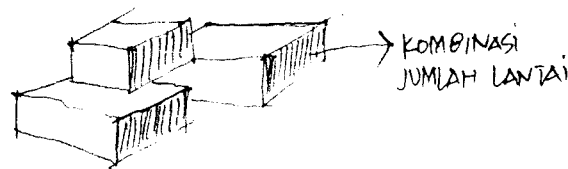
Kebutuhan luas ruangan optimum = 9487,8 m² (lihat perhitungan besaran ruang), maka bangunan

berlantai 2 . Bila bangunan dibuat berlantai > 2 tidak akan mempengaruhi luasan tapak.

Pola massa bangunan, dipertimbangkan terhadap :

- Luasan tapak
- Luasan kelompok ruang yang berbeda-beda.
- Hubungan ruang peruang.
- Zoning tapak dan ruangan.
- Gubahan massa.

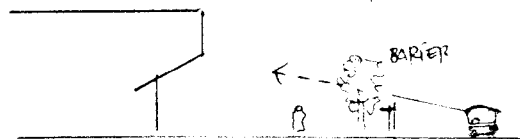
Maka pola massa bangunan merupakan gubahan massa bangunan dengan variasi jumlah lantai.



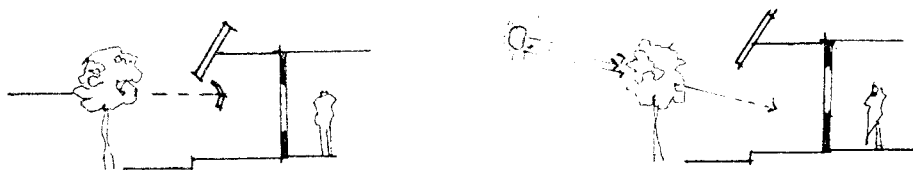
5). Pola tata hijau.

Pola tata hijau diarahkan ke segi fungsional praktis dapat diwujudkan :

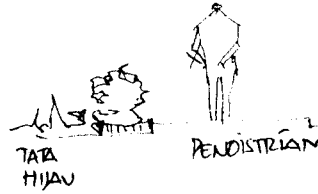
- Sebagai penyerap kebisingan



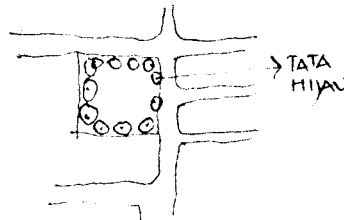
- Sebagai barier terhadap debu dan angin, matahari



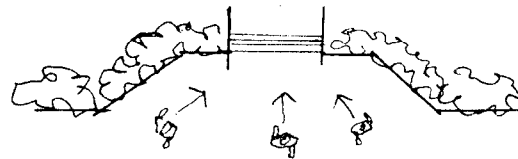
- Sebagai pembatas kegiatan.



- Pembatas dalam lingkungan.



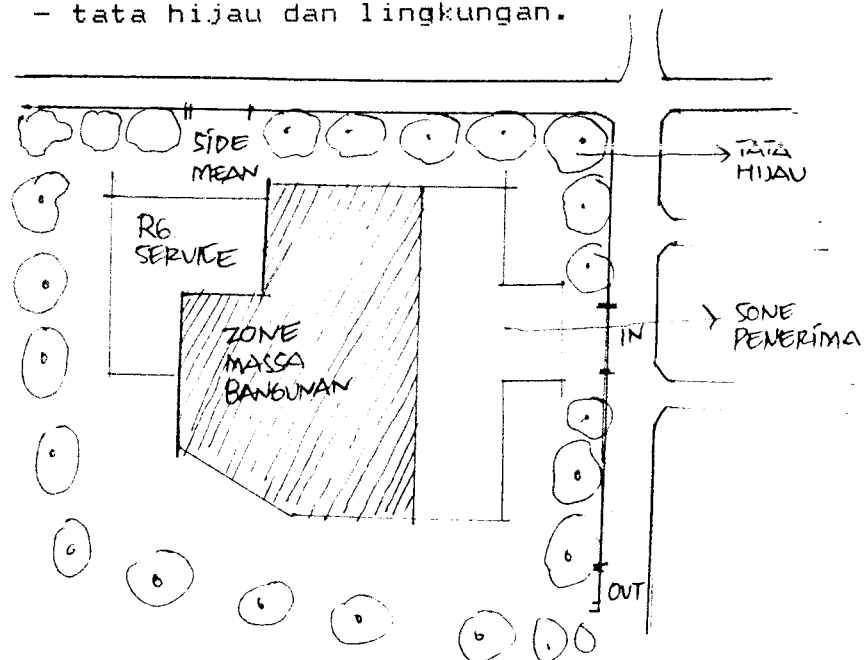
- Sebagai pengarah entrance.

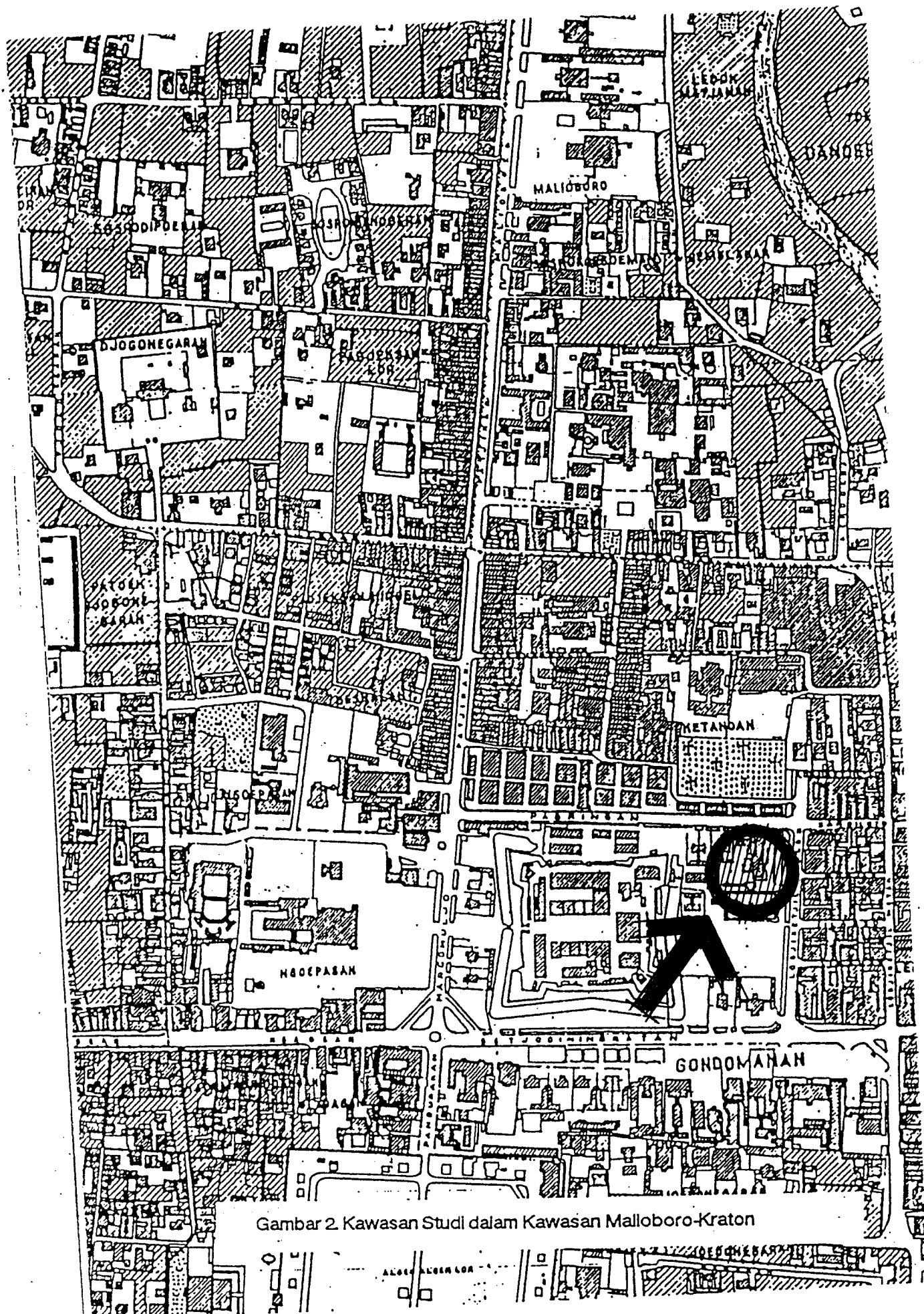


6). Pola tata ruang luar.

Pola ruang luar dipertimbangkan terhadap :

- pola orientasi bangunan.
- pola sirkulasi di luar dan didalam tapak
- zoning tapak.
- pola massa bangunan.
- tata hijau dan lingkungan.





Gambar 2. Kawasan Studi dalam Kawasan Malloboro-Kraton



BAB VII

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

7.1. KONSEP PERANCANGAN

7.1.1. Konsep Tata Ruang dalam

a. Konsep Kebutuhan Ruang.

Kebutuhan ruang didasarkan atas kegiatan yang ditampung yaitu mengumpulkan merawat, mengawetkan dan memamerkan koleksi karya-karya seni rupa, dalam rangka memberikan informasi kepada masyarakat tentang seni rupa.

Kegiatan dikelompokkan berdasarkan efektifitas proses kegiatan yang berdaya guna, diindenfikasikan sebagai kebutuhan ruang yang kemudian dikelompokkan sesuai tujuan, fungsi, karakter dan syarat-syarat yang dituntut.

Macam kebutuhan ruang :

Ruang Pelayanan Umum.

- Kelompok penerimaan :
Area parkir pengunjung, Entrance hall, Lobby, Ticket box, Rg informasi.
- Kelompok Pameran :
Hall, Rg jaga, Plaza, Rg penitipan barang , Rg Istirahat, Rg pameran tetap, Rg pameran temporer, Rg pengenalan seni rupa, Lavatori.

- Kelompok informasi :
Lobby, desk informasi, Rg supervisi seni rupa, Rg perpustakaan, Rg audio visual dan peragaan, Rg Auditorium.
- Penunjang Pelayanan umum :
cafeteria, lavatori, musholla, gudang, Rg jaga keamanan.

Pengelolaan Administrasi.

- Pimpinan Art Gallery :
Rg Kepala galeri, Rg Wakil Kepala, Rg sekretaris, Rg rapat, Rg tamu, lavatori.
- Bagian umum :
Rg Kabag umum, Rg tata usaha, Rg Urusan logistik, Rg urusan dalam /RT, Rg arsip, Rg tamu, lavatori, gudang.

Ruang Pengelolaan Koleksi.

- Terdiri dari Rg kabag koleksi, Rg tamu, Rg studi koleksi, Rg urusan benda-benda koleksi, Rg urusan peristiwa-peristiwa, Rg arsip, lavatori.

Ruang pengelolaan Teknis.

- Terdiri dari Rg kabag teknis, Rg urusan laboratorium, Rg urusan preparasi, Rg konservasi dan preservasi, Rg urusan reproduksi.
- Ruang-ruang materi koleksi: Rg penerimaan/pengiriman, Rg registrasi/katalogisasi, Rg karantina, Rg penyimpanan sementara, Rg laboratorium umum, Rg penyimpanan tetap, Rg reproduksi, Rg percetakan, Rg restorasi, Rg preparasi, studio gambar, gudang peralatan dan bahan.

Ruang pengelolaan dan pembinaan edukasi.

- terdiri dari Rg kabag pembinaan edukasi, Rg tamu, Rg urusan bimbingan dan informasi, Rg urusan perpustakaan, Rg urusan pameran, Rg urusan dokumentasi.

Ruang penunjang Galeri.

- Pelayanan intern pengelola : area parkir pengelola, Rg istirahat, lavatori, gudang, garasi, Rg monitor CCTV, Rg jaga dan kebersihan.
- Pelayanan bangunan : Rg MEE, Rg Genset, Rg AHU/AC, gudang peralatan.

b. Konsep Besaran Ruang.

Besaran ruang dasarkan atas kebutuhan fasilitas dan kapasitas dengan flow/sirkulasi sesuai dengan syarat dan karakter masing-masing kegiatan, serta standart besaran ruang yang ada.

Besaran ruang :

Ruang Pelayanan Umum :

- Kelompok Penerima :
 - . Area parkir pengunjung = 1054 m2.
 - . Entrance hall = 59,5 m2.
 - . Lobby = 95 m2.
 - . Tiket box = 10 m2.
 - . Rg informasi = 10 m2.
 - = 1228,4 m2.
- Kelompok pameran :
 - . Hall penerima = 66 m2.
 - . Rg jaga = 4 m2.
 - . Rg penitipan barang = 20 m2.
 - . Plaza = 115,6 m2.
 - . Rg istirahat = 90 m2.
 - . Rg pameran tetap = 967 m2.
 - . Rg pameran temporer = 579 m2.
 - . Lavatory = 29,8 m2.
 - = 1661,6 m2.
- Kelompok Informasi :
 - . Lobby = 66 m2.

. Desk Information	=	20	m2.
. Rg supervisi	=	22,5	m2.
. Perpustakaan	=	253,8	m2.
. Rg audio visual dan peragaan	=	216	m2.
	=	569,8	m2.
- Penunjang Pelayanan umum :			
. Cafeteria	=	93,75	m2.
. Lavatory	=	29,88	m2.
. Mushola	=	57,6	m2.
. Gudang	=	20	m2.
. Rg jaga keamanan	=	4	m2.
	=	205,23	m2.
Luasan total Ruang Pelayanan umum	=		m2.
b.2. Ruang Pengelolaan administrasi :			
- Pimpinan Galeri			
. Rg kepala galeri	=	30	m2.
. Rg wakil kepala galeri	=	27	m2.
. Rg sekretaris	=	9	m2.
. Rg rapat	=	54,6	m2.
. Rg tamu	=	18,46	m2.
. Lavatory	=	12,32	m2.
- Bagiam Umum :			
. Rg kabag umum	=	20	m2.
. Rg tata usaha	=	76,5	m2.
. Rg urusan logistik	=	85,5	m2.
. Rg urusan dalam/rt	=	184,5	m2.
. Rg arsip	=	18	m2.
. Rg tamu	=	18,46	m2.
. Lavatory	=	17,12	m2.
. Gudang	=	18	m2.
Luas total rg pengelolaan administrasi	=	589,468	m2.
b.3. Ruang Pengelolaan koleksi :			
. Rg kabag koleksi	=	20	m2.

. Rg tamu	=	18,46	m2.
. Rg study koleksi	=	60	m2.
. Rg urusan benda-benda koleksi	=	85,5	m2.
. Rg urusan peristiwa-peristiwa	=	40,5	m2.
. Rg arsip	=	18	m2.
. Lavatory	=	17,12	m2.
Luas total ruang pengelolaan koleksi	=	295,58	m2.

b.4. Ruang pengelolaan teknis :

. Rg kabag teknis	=	20	m2.
. Rg urusan laboratorium	=	85,5	m2.
. Rg urusan preparasi	=	31,5	m2.
. Rg urusan konservasi dan preparasi	=	31,5	m2.
. Rg urusan reproduksi	=	31,5	m2.

- Pemrosesan materi koleksi :

. Rg penerimaan/pemeriksaan awal/pengiriman	=	98,5	m2.
. Rg registrasi dan katalogisasi	=	55	m2.
. Rg karantina	=	40	m2.
. Laboratorium	=	250	m2.
. Rg penyimpan koleksi sementara	=	40	m2.
. Rg penyimpanan tetap	=	83,39	m2.
. Rg reproduksi	=	40	m2.
. Rg percetakan	=	30	m2.
. Rg restorasi	=	60	m2.
. Rg preparasi	=	60	m2.
. Studio gambar	=	36	m2.
. Gudang peralatan dan bahan	=	40	m2.

Luas total rg pengelolaan teknis = 104,04 m2.

b.5. Ruang Pengelolaan bimbingan edukasi :

. Rg kabag bimbingan edukasi	=	20	m2.
. Rg tamu	=	18,46	m2.
. Rg urusan bimbingan dan informasi	=	67,6	m2.
. Rg urusan perpustakaan (masuk kel info)			

. Rg urusan pameran	=	40,5	m2.
. Rg urusan dokumentasi	=	49,5	m2.
Luas total ruang pengel. bimb edukasi	=	169,06	m2.

b.6. Ruang Penunjang Galeri :

- Pelayanan intern pengelola :

. Area parkir pengelola	=	510	m2.
. Rg istirahat	=	83,25	m2.
. Lavatory	=	17,12	m2.
. Gudang	=	20	m2.
. Garasi	=	128,7	m2.
. Rg monitor CCTV	=	20	m2.
. Rg penjagaan dan kebersihan	=	20	m2.

- Pelayanan bangunan :

. Rg mekanik dan elektrik	=	45	m2.
. Rg genset	=	30	m2.
. Rg AC/AHU	=	50	m2.
. Gudang peralatan	=	50	m2.

Luas total ruang penunjang Galeri	=	974,07	m2.
Luasan ruang total untuk Galeri	=	6955,258	m2.

c. Konsep Pola Hubungan ruang dan organisasi ruang.

Pola hubungan dan organisasi ruang didasarkan atas :

- Sistem hubungan kerja fungsi kegiatan.
- Struktur organisasi pengelolaan galeri.
- Hubungan unit fungsi kegiatan (makro dan mikro)

c.1. Pola hubungan .

Notasi ●: Hubungan erat

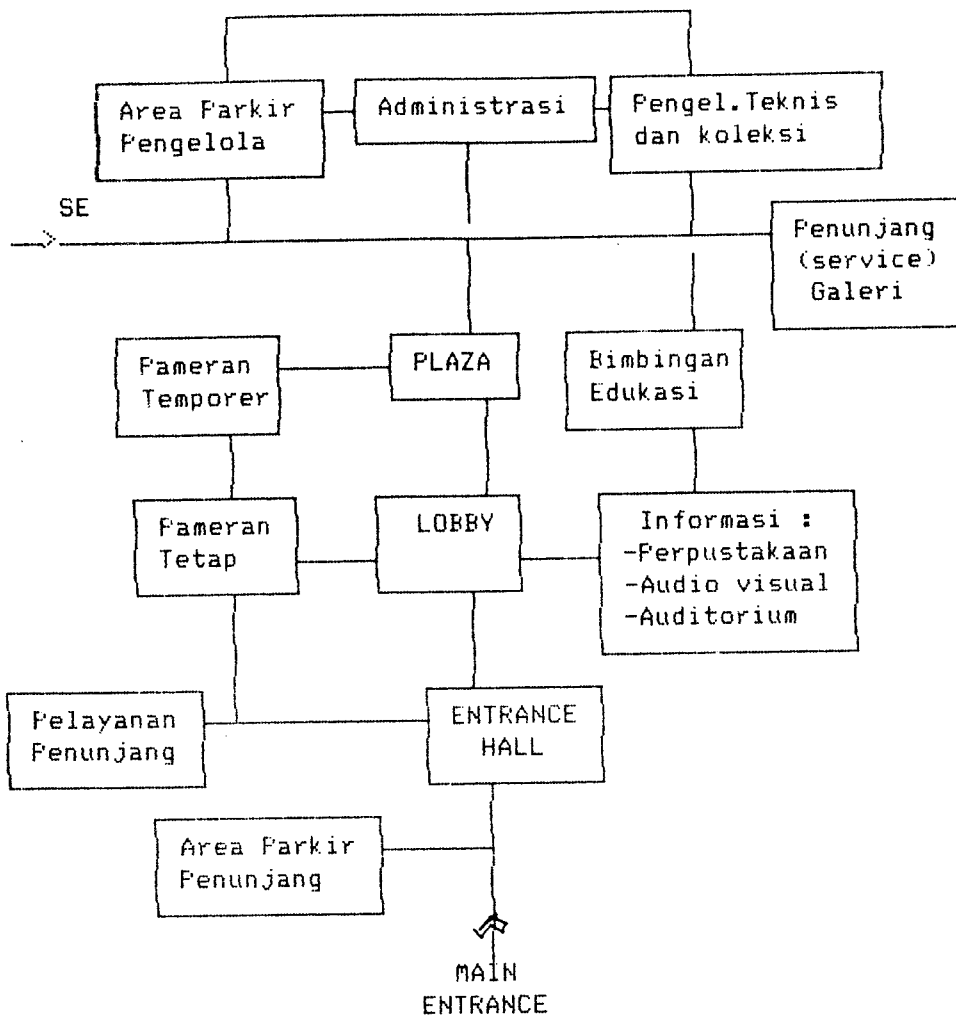
○: Hubungan sedang

○: Hubungan jauh

Matrik Hubungan Ruang

Kelompok ruang		Zoning ruang	matrik hub. Ruang	organi.Rg
1. PELAYANAN UMUM	a. Penerimaan	Publik		
	a. Pameran	Publik		
	c. Informasi	Publik		
	d. Penunjang	Semi p		
2. Pengel. Adminst.	a. Pimpinan G	Semi P		
	b. Bag. Umum	Semi P		
3. Pengel. Koleksi & Teknis	a. Bag. Koleksi	Privat		
	b. Bag. Teknis	Privat		
4. Pengel. Bimb.	Bag. Bimbingan Eduksi	Semi P		
5. Penunjang	a. Pelayanan Intern pengelola	Privat		
	b. Pel. Bangn	Privat		

c.3. Pola Organisasi Ruang.



d. Konsep Persyaratan Ruang.

d.1. Penghawaan.

Sistem penghawaan yang dipakai ada 2 macam :

- penghawaan alamiah untuk ruang-ruang penunjang galeri (service).

- penghawaan buatan untuk ruang yang lain terutama yang berkaitan langsung dengan materi koleksi.

Pengkondisian penghawaan buatan adalah pada temperatur antara 20^o - 25^oC dan RH antara 45 - 60%.

d.2. Akustik.

Sistem akustik dikondisikan secara alamiah dengan cara mengatur perletakan ruangan pada bangunan menurut tuntutannya serta penggradasikan tingkat noise dalam tapak dan peneneman penghijauan yang berfungsi sebagai absorber terhadap kebisingan. Untuk penanggulangan bunyi dengan darurat dan untuk ruangan yang membutuhkan sistem akustik diselesaikan secara khusus.

d.3. Pencahayaan.

Sistem pencahayaan yang dipakai ada 2 macam yaitu :

- Pencahayaan alamiah, dengan bukaan yang dapat diatur pemasukan cahayanya.

- Pencahayaan buatan untuk menanggulangi bila pencahayaan alamiah tidak mencukupi dan pada waktu malam hari.

2. Konsep Materi Koleksi.

a. Macam dan jenis materi koleksi.

Materi koleksi dapat berjudul :

- Benda asli
- Miniatur
- Replika/reproduksi
- Maket
- Foto-foto dan gambar.

Macam materi koleksi adalah sebagai berikut :

- Seni Rupa Tradisional, antara lain :
 - . Seni Lukis damar
 - . Seni pahat :
 - * Ukir-ukiran
 - . Seni kriya/kerajinan, meliputi ;
 - * Kerajinan wayang
 - * Kerajinan topeng
 - * Kerajinan kulit
 - * Kerajinan anyam-anyaman
 - * Kerajinan keramik
 - * Kerajinan barong
 - * Kerajinan kuningan
 - * Kerajinan emas/perak
- Seni Rupa Modern, antara lain :
 - . Seni Lukis, dengan berbagai jenisnya.
 - . Seni Patung, dengan berbagai jenis bahannya.
 - . Seni grafis :
 - * Fotografi
 - * Seni Cetak printing
 - * Disain grafis.



- . Seni Kriya:
 - * Kerajinan keramik
 - * Kerajinan perunggu/kuningan/emas-perak.
- . Disain Interior.
- . Disain komunikasi

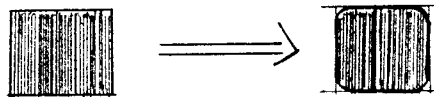
3. Konsep Ungkapan Fisik Bangunan.

a. Bentuk ruang dan massa bangunan.

Bentuk ruang dan massa bangunan didasarkan pada kegiatan yang ditampung dan pola gerak pemakai.

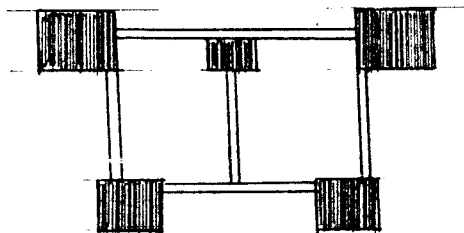
Bentuk massa terpilih adalah :

- Bentuk segi empat untuk modul dasar
- Bentuk lingkaran untuk pengembangan modul dasar.



b. Pola massa bangunan.

Massa bangunan dikembangkan menjadi gubahan massa.



c. Lingkungan.

Berdasarkan karakteristik yang dituntut dan keadaan lingkungan Kawasan Cagar Budaya serta tingkat pelayanannya, maka pada massa bangunan dihadirkan unsur-unsur yang ada di Kawasan tersebut. Langan

arsitektur Indiesche.

d. Persyaratan ungkapan fisik bangunan.

Karakter bangunan yang informatif dan komunikatif diungkapkan melalui :

- kehadiran unsur-unsur garis yang dinamis.
- pembukaan-pembukaan.
- pengolahan jalur sirkulasi.

4. Konsep Unsur-unsur penunjang.

a. Sistem struktur :

- Sub struktur : dipakai sistem pondasi titik dari beton bertulang sebagai pondasi utama dan sistem garis dari bahan batu kali sloof sebagai pondasi penunjang.
- Super struktur.
 - . Penutup atap, dipakai genting dengan penunjangnya adalah beton bertulang.
 - . Rangka atap.
 - Dipakai frame sistem dengan bahan baja dan didukung dengan garis sistem dengan bahan beton bertulang.
 - . Pendukung rangka atap.
 - Sistem pendukung yang dipakai adalah Multyframe sistem dengan beton bertulang.

b. Sistem Utilitas bangunan.

- Mekanikal :

. Instalasi air bersih.

Dipakai 2 sumber, yaitu PDAM sebagai sumber utama, dan deep well sebagai cadangan.

Pemakaian dari sumber air adalah secara tidak langsung melalui bak tampung, dan sistem distribusinya dengan sistem downfeed distribution.

. Instalasi air kotor dan kotoran.

Pembuangan kotoran/air limbah disalurkan ke septictank melalui saluran tertutup.

Pembuangan air kotor dan air hujan disalurkan ke riol kota melalui saluran terbuka/tertutup.

. Instalasi Pemadam Kebakaran.

Dipakai dry cemical untuk ruangan yang berhubungan dengan materi koleksi dan fire hidran untuk ruangan yang lain.

. Instalasi Air Conditioner.

Dipakai sistem AC central dan didistribusikan melalui air handing unit.

- Electrical :

. Instalasi Listrik.

Dipakai sumber dari : PLN sebagai sumber utama, dan Generator sebagai sumber cadangan. Sistem distribusi melalui sub Distribution panel

dilengkapi dengan automatic tranfer sistem yang bekerja secara otomatis bila sumber listrik utama terhenti.

. Instalasi Telephon dan Komunikasi.

Untuk komunikasi intern dipakai intercom, sedangkan komunikasi extern digunakan telephon dari perumtel dengan hunting sistem pada STLO. Untuk publik call sistem dan music background dipergunakan loud speaker yang diletakkan pada ceiling ruangan.

. Instalasi tanda bahaya.

Dipakai 2 macam detektor antara lain :

Smoke detector, ditampilkan pada tempat-tempat jalan asap.

Thermal Detector ditempatkan pada ceiling ruangan.

. Instalasi Penangkal Petir.

Dipakai sistem Farady/Melsens.

5. Konsep Ungkapan Khusus Ruang Pameran.

a. Macam Peruangan :

- Rg Pengenalan tentang seni Rupa.
- Rg Pameran tetap (indoor) :
 - . Rg Seni Lukis
 - . Rg seni patung
 - . Rg seni kriya
 - . Rg seni grafis
 - . Rg disain interior
- Rg pameran temporer
- Rg istirahat
- Service/lavatory.

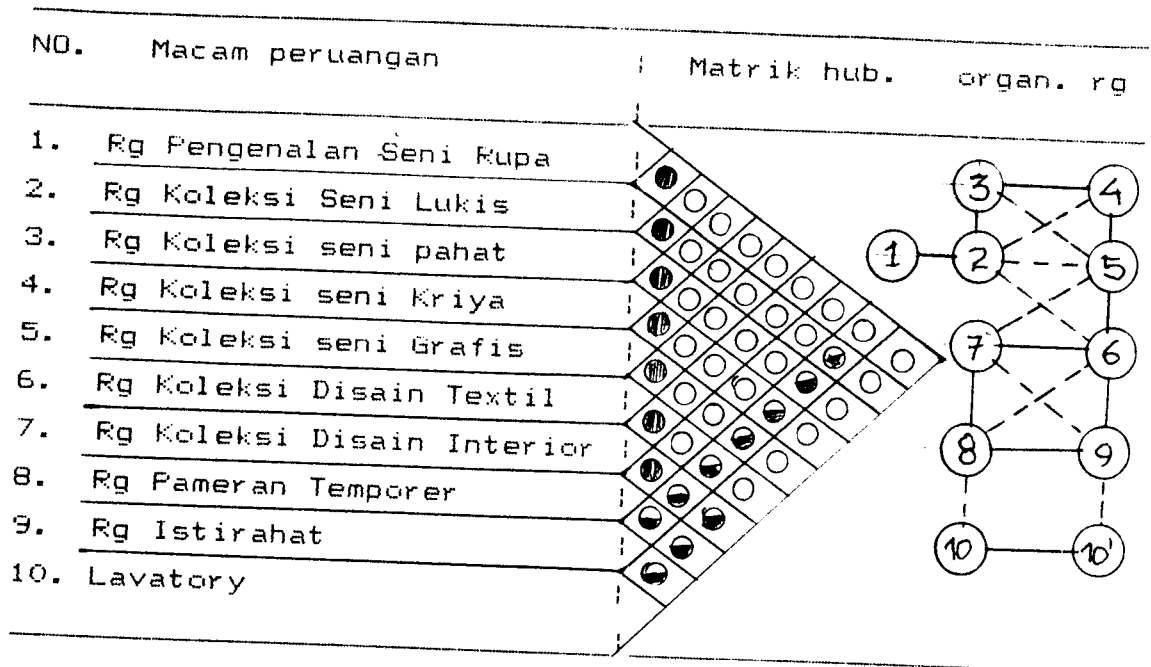
b. Besaran ruang

- Rg Study seni rupa	=	60	m2.
- Rg pameran tetap	=	967	m2.
- Rg pameran temporer	=	579	m2.
- Rg istirahat	=	90	m2.
- Lavatory	=	29,88	m2.
		<hr style="width: 100px; margin-left: auto; margin-right: 0;"/>	+
	=	1625,88	m2.

c. Organisasi ruang-ruang pameran.

Notasi :

- : hubungan dekat
- ◐ : hubungan sedang
- : hubungan jauh



d. Sistem sirkulasi.

- Sirkulasi antar ruang-ruang pameran dipakai sistem ruang keruang.

- Sirkulasi horizontal :

Untuk ruang pameran dapat dibedakan atas 2 macam sirkulasi :

. Sirkulasi primer sebagai jalur perpindahan sirkulasi antar obyek, sekaligus memberikan arah gerak bagi pengunjung.

. Sirkulasi sekunder, sebagai jalur pergerakan pengunjung dalam mengamati materi koleksi pameran.

- Sirkulasi vertikal :

Dipakai 2 macam alat sirkulasi vertikal :

. Tangga, untuk sirkulasi antar lantai juga dikembangkan untuk hubungan vertikal ruang yang lain.

. Ramp, untuk sirkulasi pada peninggian lantai.

e. Pembentukan suasana.

Pembentukan suasana dengan cara :

- perubahan suasana melalui :
 - pembedaan warna, besaran materi koleksi yang bervariasi, tekstur dan elemen-elemen visual ruangan.
- perubahan letak jalur pergerakan pengamat.
- perubahan spasial pada ruangan.

f. Persyaratan ruang pameran.

- Pencahayaan :

- . Dengan memanfaatkan cahaya alamiah secara tak langsung melalui pembukaan-pembukaan. Perlu dihindarkan adanya bahaya sinar infra violet dari sinar matahari terhadap materi koleksi, dengan cara :

Menggunakan ultraviolet filtering glass dengan cara melapisi kaca dengan titanium trioxide.

- * memantulkan sinar yang datang.
- * mengurangi pembukaan dengan jalan memperlebar teritis dan memperkecil luas bukaan.
- * Melapisi elemen bangunan yang berfungsi sebagai reflektor dengan cat khusus jenis ' zink ixode atau titanium trioxide.
- . Pencahayaan Buatan, dengan cara :
 - * Pencahayaan tak langsung
 - * Pencahayaan umum
 - * Pencahayaan setempat

- Penghawaan :

Dipakai AC central, dengan temperatur antara 20 - 26°C dan kelembaban antara 45 - 60%.

- Keamanan :

Dipakai sistem Closet Circuit Television dan Alarm anti pencurian.

7.2. KONSEP PERENCANAAN

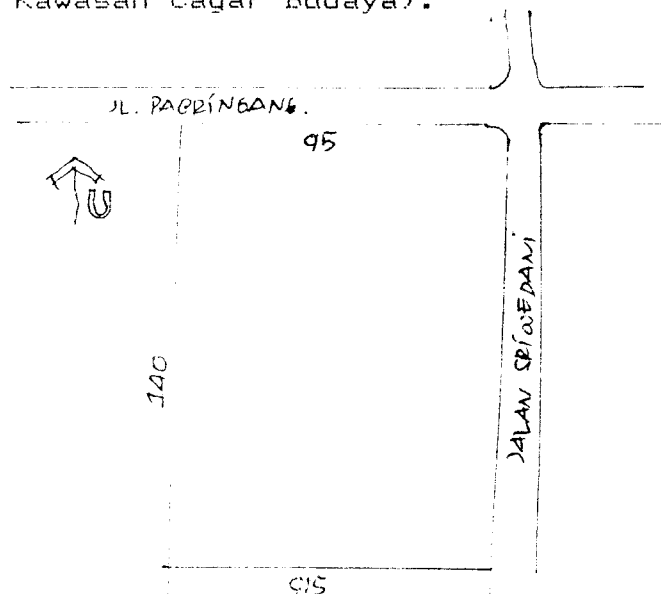
1. Konsep Lokasi dan Site

a. Konsep Lokasi

Lokasi terpilih adalah merupakan kawasan yang sudah ditentukan oleh Pemda DIY, yaitu di kawasan Cagar Budaya tepatnya di Timur Beteng Vedeburg, yang dibatasi jalan Sriwdani, jalan Pambringan dan Beteng Vedeburg sendiri.

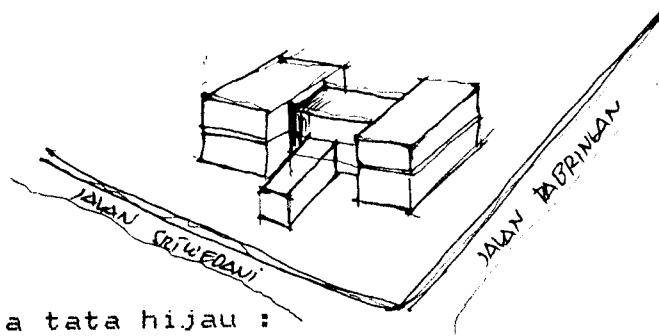
b. Konsep Site terpilih.

Site terpilih merupakan tanah yang dikhususkan untuk bangunan budaya bersyarat (menurut Pemintakatan Kawasan Cagar Budaya).



d. Pola massa bangunan.

Dikembangkan pola massa dengan variasi jumlah lantai.

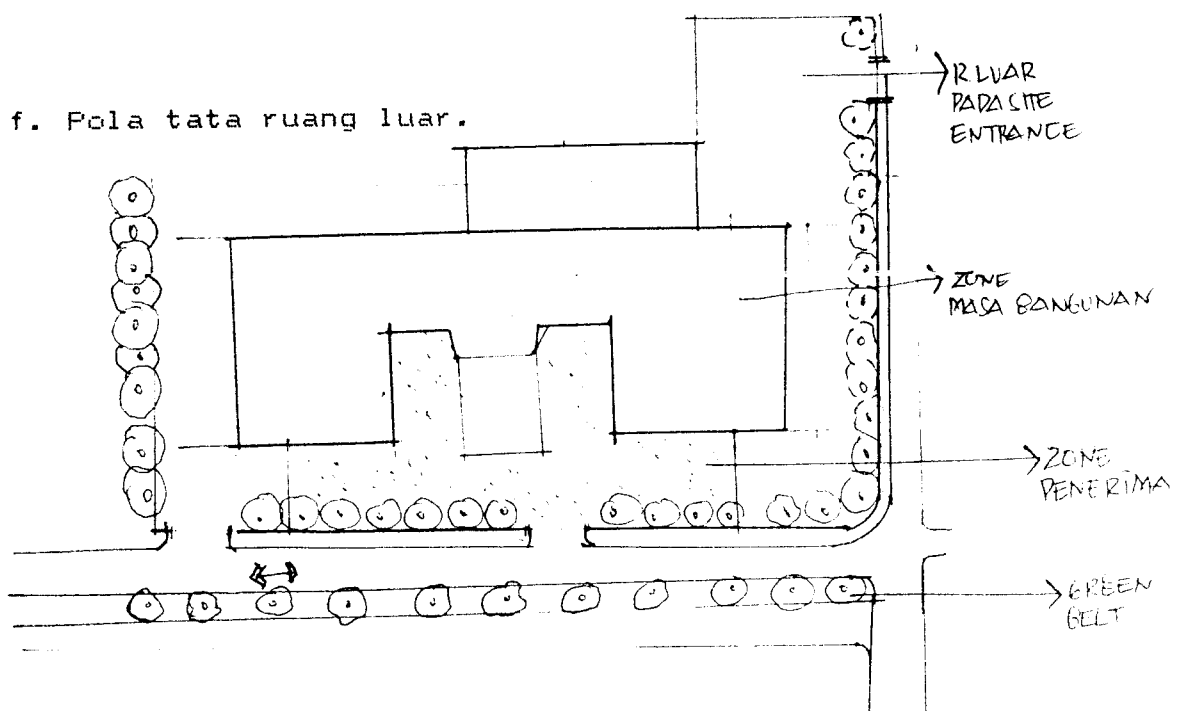


e. Pola tata hijau :

Pola tata hijau diarahkan kesegi-segi fungsional :

- Sebagai penyerap kebisingan.
- Sebagai barrier terhadap debu, angin dan sinar matahari.
- Sebagai pembatas kegiatan.
- Sebagai pengarah entrance.
- Sebagai pengisi ruangan.

f. Pola tata ruang luar.



DAFTAR PUSTAKA

1. Arya Bhima Edwind, 8900 TA, Gedung Pameran Seni Rupa, jalur gerak pengunjung sebagai ungkapan yang komukaktif dan rekreatif, Thesis UGM 1981-1982.
2. DEKDIKBUD RI, UUD 45.P4, GBHN, Tap-Tap MPR RI 1988, Bahan Penataran P4 di Perguruan Tinggi, Depdikbud, Jakarta, 1985/1986.
3. Koentjoringata, Bunga rampai, Kebudayaan dan Mentalitet Pembangunan, PT Gramedia, Jakarta, 1983.
4. Jhon Ormsbee Simon, Landscape Architecture. The Shapping of Mans Natural enveroment, The Mc Graw-Hill International Book Company, 1961.
5. Neufert, Ernst, Archite's Data, Halsted Press, Granada, New York, 1980.
6. P. Mulayadi, Drs, Sejarah Seni Rupa, BPK-FKIP Seni Rupa UNS, Surakarta, 1986.
7. Peter Tregenze, The design of Interior Circulation, Crosby Lockwood Staples London.
8. Y.B. Mangunwijaya, Dipl.Ing, Pasal-pasal Penghantar Cetak bangunan, PT Gramedia, Jakarta, 1980.
9. Yoshinobu Ashihara, Exterior Design In Architecture.
10. Kurikulum Inti Program S1, Fak. Seni Rupa dan Disain, ISI, Yogyakarta.
11. Human Dimension end Intriior Space, Marin Zelnik, Julius Panero, The Architecture Press Ltd, 1980.
12. Joseph de chiara dan Jhon Callender, Time Saver Standart For Building Types, Mc Graw-Hill Book Company, 1980.
13. Quarterly Aucland City Art Gallery, No 471, Sep. 1970.